

Samsi Pomalingo, MA
Dr. Sukirman Rahim, M.Si

ideas
PUBLISHING

Polahi adalah nama yang disematkan kepada mereka yang telah tinggal lama di wilayah hutan pegunungan Gorontalo atau nama Polahi ini juga merupakan pemberian orang-orang yang mengenal mereka secara dekat. Polahi dalam bahasa Gorontalo memiliki arti “pelarian”. Semula mereka adalah warga desa yang pada periode colonial Belanda melarikan diri ke hutan dengan alasan menghindari kerja paksa dan membayar pajak. Sementara mereka yang tetap tinggal menetap di kampung, pada umumnya dijadikan sebagai budak atau pekerja untuk kepentingan penjajah. Hal ini juga berdasarkan laporan van Baak (Asisten Residen Gorontalo) bahwa pada tahun 1855, jumlah penduduk Kerajaan Gorontalo sekitar 40.000 jiwa dan 1/3 berada dalam perbudakan.

Suku Polahi merupakan sekelompok masyarakat yang dari dulusampai saat ini masih bertahan hidup di wilayah pedalaman hutan Boliyohuto yang berada di Kecamatan Paguyaman. Selain itu, suku ini juga mendiami pegunungan yang ada di Kecamatan Suwawa dan Kecamatan Sumalata. Mereka telah lama mendiami tempat ini sejak penjajah Belanda menginjakkan kakinya di tanah Gorontalo sampai saat ini ketika Indonesia telah merdeka. Mereka hidup dalam berkelompok, telah beranak pinak, dan berkembang menjadi komunitas masyarakat yang mengasingkan diri dari dunia luar. Namun, seiring perjalanan waktu, saat ini beberapa orang dari Polahi mulai berbaur dengan masyarakat sekitar. Kontak social sering terjadi di pasar saat mereka memperjual belikan hasil pertanian.



ideas
PUBLISHING

Alamat: Jl. Ir. Joesoef Dalie, No. 110 Kota Gorontalo 96128
Pos-el: infoideaspublishing@gmail.com
Website: www.ideaspublishing.co.id



Samsi Pomalingo, Sukirman Rahim

POTRET ETNOGRAFI MASYARAKAT POLAHI

POTRET ETNOGRAFI MASYARAKAT POLAHI

Prakata: Basri Amin

Pengantar: Prof. Dr. Evi Hulukati, M.Pd

ideas
PUBLISHING

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis
Pengantar Penerbit
Prolog

Basri Amin

Pendahuluan

Bagian I: Pendahuluan

- Latar studi “kelompok marginal” -
- Studi Kelompok Marginal di Indonesia

Bagian II: Sejarah Gorontalo

- Lipu?u Hulontalo -
- Dari “*Ngala?a* ke “*Linula*” -
- *Alifuru*: Agama Masyarakat Gorontalo -
- Masuknya Islam di Gorontalo -

Bagian III: Mengenal Komunitas Polahi

- Asal Muwasal Polahi -
- Polahi Masyarakat Pelarian -
- Polahi Komunitas Primitif -

Bagian IV: Pola Perkampungan dan Pemukiman Polahi

- Sebaran Masyarakat Polahi -
- Pola Perkampungan -
- Pola Pemukiman -
- Hutan adalah Rumahku-

Bagian V: Kebudayaan Masyarakat Polahi

- Sistem Perkawinan -
- Sistem Mata Pencaharian -
- Sistem Kemasyarakatan -
- Sistem Kepercayaan -
- Sistem Teknologi -
- Bahasa -
- Sistem Peralatan dan Perlengkapan Hidup

Bagian VI: Kepemimpinan, Peran Sosial dan Komunikasi dengan Masyarakat Luar

- Kepemimpinan dalam Masyarakat Polahi -
- Peranan Sosial -
- Komunikasi dengan Masyarakat Luar -

Daftar Pustaka -

Lampiran -

Tentang Penulis -

Karya sederhana ini sebagai penghargaan di tahun 2019 untuk mereka:

Wirna Tangahu (istri), dan anak-anakku; Zahira F. Athalia Putri Samsi (Za),
Zakia Anansya Putri Samsi (Kia)
~ **Samsi Pomalingo**~

Dr. Dewi K. Baderan, M.Pd. (Istri), dan anak-anakku Muhammad Basyir
Abdillah Rahim, Mirja Aiman Rahim dan Marwa Shakilah Azzahra Rahim
~ **Sukirman Rahim**~

PENGANTAR PENULIS

*Hidup ditempat yang sama
belum tentu hidup dengan rasa kebersamaan*

Manusia tidak pernah lepas dari “Budaya” karena manusia merupakan pembentuk budaya itu sendiri. Manusia hidup karena adanya kebudayaan dan kebudayaan akan selalu hidup dan berkembang jika manusia melestarikannya. Hubungan erat antara manusia (terutama masyarakat) telah diungkapkan lebih jauh oleh E. B. Tylor (1871) dalam bukunya *Primitive Culture* dimana kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kalau pembaca melihat judul buku ini, sudah pasti asumsi yang terbangun adalah pengembaraan pengetahuan oleh penulis di lokasi yang tidak biasa bisa dijumpai dengan mudah. Pegunungan dan jalan-jalan yang sangat sulit untuk dilalui, belum lagi adanya “anggapan” yang selama ini diketahui oleh masyarakat umum bahwa “komunitas pedalaman” tersebut sangat tidak ramah dengan para pendatang. Tubuhnya yang kekar dan kasar perilakunya. Komunitas pedalaman itu Mereka sebut POLAHI.

Rasa was-was dan juga ada rasa takut ketika bertemu dengan Polahi dalam beberapa kali baik di pasar maupun di tempat tinggal mereka yang bermukim di gunung liayang dan Mohiolo. Ternyata anggapan itu tidak semuanya benar alias hoax. Mereka justru sangat ramah dan dan justru pemalu. Kata dan kalimat yang keluar dari mulut mereka sangat terbatas. Kata orang tidak cerewet seperti sebagian masyarakat Gorontalo umumnya. Mereka cenderung banyak memilih diam, dan kalau ditanya sesuatu mereka menjawabnya apa adanya.

Sebenarnya sudah lama perhatian kami untuk menulis buku sederhana tentang komunitas terasing di Gorontalo., yaitu sejak bertemu dan berdiskusi dengan saudara Ferryanto Madjowa pada tahun 2005 tentang komunitas Polahi. Namun niatan itu tak pernah terwujud. Padahal data awal tentang komunitas Polahi telah saya peroleh dari Abang Ferry. Akan tetapi

dengan adanya dorongan dari sahabat sekaligus guru Pak Hassanudin seorang peneliti dari BPNB Manado, saya kemudian mengajak saudara Dr. Sukirman Rahim untuk menulis bersama buku sederhana tentang potret etnografi masyarakat Polahi, dan Alhamdulillah pada tahun 2013 saya mulai menulis sedikit demi sedikit dan baru saat ini terwujud, itupun masih banyak kekurangan disana sini.

Menulis memang bukan perkara yang mudah, ia butuh kesungguhan, perhatian dan kesabaran, apalagi menulis tentang komunitas terasing, terisolasi dan jauh dari jangkauan transportasi. Tidak mudah untuk melakukan perjalanan ke lokasi pemukiman komunitas Polahi yang tinggal di beberapa pegunungan di Gorontalo. Namun karena keinginan untuk mengamati dan mempelajari lebih dekat tentang mereka, maka dengan segala keterbatasan yang ada niatan pun terwujud pada tahun 2009 untuk bertemu dengan komunitas polahi di gunung Boliyohuto-Mohilo dan Liyanga di Paguyaman. Dari sanalah data itu dikumpul walaupun masih banyak terdapat kekurangan terutama data visual. Namun dengan hadirnya beberapa tulisan yang di tulis oleh para “petualang” polahi, yang disebarakan lewat media sosial (google) data itupun dirasa cukup untuk mempresentasikan keberadaan komunitas Polahi Gorontalo.

Sungguh buku sederhana ini tidak akan selesai, jika tidak adanya bantuan dari sahabat-sahabat yang telah sudi menyumbangkan tulisan-tulisannya tentang Polahi sebagai bahan dalam penyelesaian buku ini. Untuk itu ucapan terima kasih yang tulus kepada sahabat saya Pak Hasanuddin yang telah banyak mendorong dan memberikan tulisannya mengenai polahi yang punya andil besar dalam penulisan buku ini. Kepada sahabat Feryanto Madjowa, Basri Amin, Faiz, Razak Umar, Haris Abdullah, Ferdi Gani, Heriyanto Monoarfa, Arpan Nusi, Dikson Yasin, Rusli Al Munawar diucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih kepada mahasiswa kami yang turut membantu dalam pengumpulan data; Jenli Abbas, Rahmat Husain, Saleh Tarmizi, Ais, Ridwan Hunawa dan dan Dosen sejawat Dra. Dajani Suleman, M.Hum, Dra. Samsiar Rivai, M.Pd. kami ucapkan terima kasih atas bantuan dan motivasinya dalam penyelesaian buku ini. kami berdoa semoga Tuhan

Yang Maha Esa tetap memberikan kesehatan dan kekuatan kepada mereka semua.

Akirnya, kami berharap dengan segala keterbatasan dan kekurangan dalam penulisan buku ini, kiranya para pembaca dapat meberikan masukan dan kritikan untuk kesempurnaan buku ini selanjutnya.

2020
Dehualolo-Bulila
Samsi Pomalingo - Sukirman Rahim

Menulis Polahi, Melintasi Pengetahuan Pinggiran

Basri Amin ¹

Suku Baduy memang jauh dari Gorontalo. Cerita tentang mereka sudah lama menjadi bagian dari percakapan tentang daya tahan, hidup alamiah, ajaran tentang pantangan dan tradisi yang terus menyebar di Jawa Barat, tepatnya di Banten. Masyarakat Baduy terutama Baduy dalam adalah contoh cerita terbaik tentang mereka yang 'di pedalaman' dan yang 'bertahan' dengan identitasnya. Dari cerita mereka terbukti bahwa modernisme bukanlah pemenang tunggal atas kehidupan masyarakat. Modernisme tetap bisa lumpuh atau takluk di banyak tempat, ketika daya tahan pengetahuan (kosmologi) dan praktik hidup demikian tertanam jauh dalam jiwa dan sistem sosial suatu masyarakat. Jumlah mereka mungkin sangat sedikit, lokasi penghidupan mereka mungkin jauh di pedalaman atau diperbukitan, tapi otonomi mereka demikian kekar dalam melintasi perubahan di lingkungan sekitarnya.

Apakah hal serupa terjadi di Gorontalo?

Dalam hemat saya, buku ini hendak membongkar sebagian dari stok pengetahuan kita tentang Gorontalo dengan pilihan tema yang tidak biasa. Samsi Pomalingo, untuk sebagiannya, hendak "menggunakan" Polahi sebagai arena pertemuan (baru) dalam telaah akademisnya di Gorontalo. Bukan karena nafsu 'orang berilmu' yang berlebihan dengan modal teori budaya dan kajian lintas agama yang pernah ditimbanya dari UGM atau Amerika, tapi karena memang ada ruang kosong yang butuh terus diisi dengan pengetahuan lokal. Di sini, terpampang jarak yang masih lebar antara apa yang kita tahu dan luasnya bentangan wilayah dan narasi lokal selama ini.

Buku ini termasuk buku 'langka', bukan hanya di Gorontalo tapi juga di Indonesia. Meski belum seluruhnya bisa saya hitung, publikasi tentang mereka yang di 'pinggiran' terutama dalam hubungannya dengan mereka yang sering dikenal dan seringkali dilabeli secara sembarangan melalui istilah komunitas "terasing" atau "terpencil", relatif masih terbatas. Padahal,

¹ Basri Amin pernah belajar sosiologi di Universitas Hawaii at Manoa, USA dan Antropologi Sosial di Universiteit Leiden, Belanda. Saat ini bekerja sebagai Direktur Pusat Analisis Regional (PuSAR) Indonesia dan mengajar di Universitas Negeri Gorontalo (UNG). E-mail: basriamin@gmail.com

kategori sosial untuk mereka cenderung menyempitkan daulat pengetahuan dan hak kebudayaan mereka. Lihatlah, betapa penyebutan yang meminggirkan terasa makin minor ketika kita menggunakan istilah “pedalaman” atau “pinggiran” (*marginal*). Dalam ruang produksi pengetahuan, setiap kelompok masyarakat punya hak yang sama untuk beroleh tempat dengan martabat yang setara dengan komunitas (manusia) lainnya.

Pada tingkat tertentu, apa yang dicapai oleh Samsi Pomalingo melalui buku ini adalah ‘menyelamatkan’ pengetahuan kita tentang wajah sejarah (sosial) di Gorontalo. Meski pendekatannya etnografis sebagai metode paling canggih dan utama di kalangan antropolog dan peneliti budaya, penulis buku ini tidak serta-merta mengabaikan sumber-sumber sekunder yang secara langsung maupun tidak langsung membantu pembaca dalam melihat cakupan, ketertarikan dan konteks percakapan orang tentang “Polahi”. Bagaimana pun, banyak sumber yang sudah lama menegaskan bahwa Polahi bukanlah etnis tersendiri melainkan suku (asli) Gorontalo yang memilih jalan sejarah dan pola kehidupan mereka sendiri di pegunungan. Polahi ada wujud ‘otonomi’ komunitas paripurna karena mereka tak tergantung pada sistem (rasional) dan pola-pola (organisasi) apa pun yang sudah terlanjur melilit dan dipercaya oleh pendekatan modern tentang kehidupan masyarakat dan ukuran-ukuran kemakmuran.

Sepintas lalu, kehidupan yang sejak awal dijalani atau dibangun oleh Polahi bisa dibaca sebagai resistensi atau sejenis perlawanan tertentu atas tekanan sosial dan politik di masa lalu. Tekanan kewilayahan Gorontalo di masa kolonial telah memaksa sebagian orang memilih untuk lari atau menyingkir, atau kalah dan patuh-tunduk dan menjadi budak di beberapa lokasi pertambangan, atau menjadi kelompok yang bisa bertahan dengan ikatan ruang hidupnya secara cukup di desa-desa dan pesisir. Sementara itu, ‘kelas menengah’ awal bisa melakukan beragam negosiasi dan adaptasi dengan kekuatan kolonial, terutama kalangan *bobato* (elite tradisional), komunitas pedagang, agamawan dan aparat kolonial dari unsur pribumi.

Rumitnya menulis pengetahuan dari pinggiran lebih banyak disebabkan oleh tantangan psikologi penulis sendiri, terutama jika tidak mempunyai motivasi dan sudut pandang tertentu dalam mencari dan mengolah data. Atas dasar ini, bisa dikatakan bahwa Samsi Pomalingo berhasil menghadapi ‘resiko’ gagal dalam menggali data yang memadai. Memang, jika ditimbang-timbang, data yang diolah buku ini relatif masih terpisah-pisah tingkat kesolidannya, tapi apa pun itu keadaannya beberapa hal baru dan sisi-sisi kehidupan (terkini) komunitas Polahi berhasil diberi tempat dengan baik oleh penulis. Cukup terasa bahwa ada upaya mengolah variasi data tentang Polahi termasuk data visual dari lapangan atau pun internet semata-mata, saya

sangka, demi kepentingan menyegarkan pengetahuan pembaca tentang Polahi itu sendiri.

Penulis mengesankan diri bahwa sejak awal ia cukup peduli dengan kemampuan dan sikap pembaca atas tulisannya. Terlebih karena tema Polahi memberi efek yang cukup emosional mengenai sejarah kegorontaloan di satu sisi, tapi juga keterbatasan cerita faktual terbaru dari lapangan di sisi lain. Yang banyak beredar adalah kisah-kisah perorangan yang penuh mitis dan kesan-kesan yang sifatnya personal dan lokasional, meskipun cerita demi cerita tetap saja menarik karena beberapa pihak merujuk wilayah-wilayah tertentu di mana Polahi bermukim dan membangun legitimasi sejarahnya sendiri di pedalaman Gorontalo.

Tantangan utama penulisan Polahi, sejauh yang bisa saya tangkap dalam tulisan ini dan dari beberapa publikasi lain adalah akses data yang mendalam, perspektif penulisan dan kategori pengetahuan yang akan dipakai misalnya agama anutan, bahasa, praktik hidup, hubungan kekeluargaan, relasi ekonomi, dan seterusnya. Keadaan ini penting dicatat karena jenis tulisan seperti ini meniscayakan keterlibatan intensif penulis, untuk jangka waktu yang memadai dengan beragam tantangan teknis di lapangan. Saya yakin, penulis telah memasang kuda-kudanya sejak dini dan telah menggunakan beragam cara dan kesempatan untuk mewujudkan obsesinya mengetahui Polahi lebih dalam. Sebagai hasilnya, dari pembacaan saya sendiri, masih terhampar rasa belum puas di sana-sini saat membaca dan terpicu banyak pertanyaan baru untuk penulis dan tentang (dunia) Polahi.

Karya etnografi ini tentu saja masih sulit kalau hendak dibandingkan dengan tulisan Reimar Schefold, *Aku dan Orang Sekuddei: Menjaga Jiwa di Rimba Mentawai* (2014). Tetapi cakupan dan pilihan tulisan seringkali bukanlah soal pokok bagi seorang penulis atau peneliti. Setiap penelitian membutuhkan proses panjang, dari sebuah kegiatan *fieldwork* menjadi *mind-work*, dan akhirnya disuguhkan kepada pembaca atau komunitas imiah sebagai karya etnografi. Bagi saya sendiri, yang penting adalah pendekatan tulisan, perlakuan kepada data dan simpulan-simpulan yang berhasil dicapai. Deskripsi yang solid, teknik menulis yang rinci dan tafsiran data yang segar tentu saja menjadi tugas pokok setiap penulis-peneliti yang memilih metode etnografi. Sangat tidak mudah dan ukuran suksesnya pun relatif karena tergantung tujuan dan target pembacanya.

Pembaca buku ini tentu saja potensial mengajukan banyak pertanyaan, mungkin juga ekspresi keraguan dan bisa jadi juga ada yang menyampaikan keberatan-keberatan tertentu atas visi, isi, lokasi dan misi penulisan buku ini. Itu wajar! Bahkan sangat dibutuhkan, agar terjadi dialog lintas 'teks' mengenai Polahi. Tanpa percakapan atau debat, sebuah tulisan tidak punya

nilai lebih selain sebagai bongkahan tekstual biasa yang proses reproduksinya berada pada level rendah seperti kita memperlakukan barang cetakan (kertas) di hadapan mesin *photo copy*. Maknanya tunggal dan kering sekaligus, yakni sebagai barang dan bukan 'sumber pengetahuan'. Barang adalah murni benda mati, sementara bacaan sejatinya adalah 'benda hidup'. Dengan pandangan inilah, saya hendak ikut memberi apresiasi atas buku ini dan menyampaikan beberapa tanda-tanda pemahaman kepada pembaca: bahwa sebuah tulisan adalah sarana untuk berdialog. Sekaligus, dalam situasi tertentu, sebagai ruang untuk memihak dan menyalurkan suara orang lain kepada publik yang lebih luas.

Selamat membaca!

Basri Amin

Bagian I

PENDAHULUAN

Latar studi “kelompok marginal”

Studi tentang kelompok marginal mempunyai hubungan yang erat dengan pembangunan ekonomi masyarakat. Konsep marginalisasi terhadap suatu kelompok atau komunitas boleh dikaitkan pula dengan fenomena penyingkiran sosial yang berlaku kerana ketidakseimbangan dalam program pembangunan masyarakat dan juga peluang pendidikan yang tidak menyeluruh. Lazimnya kelompok marginal seringkali dikaitkan dengan kemiskinan, keterbelakangan dan hidup serba kekurangan.

Menurut Alcock (1993)² marginalisasi merupakan fenomena ketidakseimbangan dalam pemerolehan peluang dalam aspek ekonomi, sosial dan pendidikan oleh sekumpulan masyarakat. Marginalisasi bersumber dari berbagai faktor yang saling berkait satu sama lain dan kompleks. Akibat dari marginalisasi inilah, masyarakat tersebut menjadi miskin dan berada dalam keadaan serba naif. Masyarakat marginal hanya memiliki peluang yang terbatas akibat dari ketidak pemilikan mereka dalam terhadap beberapa aspek yang akhirnya memberi kesan negatif kepada akuisisi hasil kemajuan negara. Walaupun, telah banyak program yang dilakukan oleh pemerintah namun masyarakat marginal tetap hidup dalam keadaan serba kekurangan.

Marginalisasi tidak hanya dialami oleh suatu masyarakat atau komunitas, tapi juga dirasakan oleh kelompok individu.³ Masyarakat dan individu yang dipinggirkan ini akan mengalami marginalisasi dalam aspek kehidupan yang boleh berlaku sama ada dalam satu bentuk ataupun lebih yang dikenali sebagai marginalisasi berganda⁴. Marginalisasi yang dihadapi oleh kelompok saling berkaitan satu sama lain. Sebagai contoh, apabila seseorang telah mengalami marginalisasi dalam dunia pendidikan aka ada kemungkinan mereka menghadapi marginalisasi dalam pekerjaan,

² Alcock, P. 1993. *Understanding poverty*. London: Mac Millan Press Ltd. hal. 143

³ Randolph, B. and Judd, B. 1999. *Community renewal and large public housing estates*. *Urban Policy and Research*, 18 (1), hal.74-104.

⁴ Ibid

dan lain-lain sebagainya. Keadaan ini dikenali sebagai *the spiral of disadvantage*.⁵

Marginalisasi yang terjadi pada satu kelompok bukan didasarkan atas kehendak mereka, melainkan dilakukan oleh pihak lain di luar mereka itu sendiri. Pihak-pihak tersebut boleh jadi sebuah keluarga, masyarakat atau Negara (pemerintah). Namun, ada yang perlu untuk diketahui bahwa tidak semua bentuk marginalisasi boleh diklasifikasikan sebagai marginalisasi. Misalnya karena ada keinginan dari kelompok itu untuk hidup dan tinggal jauh dari pemukiman masyarakat. Jika dilihat lebih jauh marginalisasi terjadi karena tiga klasifikasi. *Pertama*, pihak yang dipinggirkan sadar dan ingin marginalisasi itu digugurkan. *Kedua*, pihak yang dipinggirkan tidak sadar mereka telah dipinggirkan. *Ketiga*, pihak yang dipinggirkan sadar mereka telah dipinggirkan tetapi tetap menerima marginalisasi tersebut sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Sebagaimana telah dikemukakan dibagian sebelumnya bahwa marginalisasi yang dialami oleh suatu kelompok atau komunitas mempunyai hubungan yang erat dengan pembangunan ekonomi masyarakat. Fenomena ini terjadi pada awal-awal era industri di Eropa. Pada pertengahan 1970-an, sistem kebajikan negara di Eropa telah mendapatkan kritikan hebat dari Saith kerana ianya dikatakan gagal mengatasi masalah kemiskinan dan melemahkan pembangunan ekonomi negara (Loury 1999).⁶ Rene Lenoir dalam tulisannya yang bertajuk *Les Exclus: Un Francois sur Dix* yang diterbitkan di Paris pada 1974⁷ telah mengkritik sistem kebajikan Perancis dengan mendakwa bahwa pemerintah Perancis hanya memberikan perhatian terhadap kebajikan golongan pekerja saja. Manfaat dalam bentuk asuransi sosial dan bantuan lainnya hanya dinikmati para pekerja saja, sementara orang-orang tua, orang yang kurang mampu, anak-anak terlantar, dan lain-lain tidak mendapat santunan. Lenoir mengkategorikan kelompok ini sebagai *the les exclus* (marginal) yang meliputi lebih 10% dari penduduk Perancis pada masa itu. Perlakuan yang tidak berpihak telah melanggar prinsip Revolusi Perancis yaitu kesamaan derajat dan persaudaraan (Sen 2000). Dalam

⁵Geddes, M. 2000. Tackling social exclusion in the European Union? The limits of the New Orthodoxy of local partnership. *International Journal of Urban and Regional Research* 24: hal.782-800.

⁶Loury, G. C. 1999. *Social Exclusion And Ethnic Groups: The Challenge To Economics*, Annual World Bank Conference on Development Economics, London. hal 8.

⁷ Beall, J. (2002). Globalization and social exclusion in cities: Framing the debate with lesson from Africa and Asia. *Destin Development Studies Institute Working Paper*. 2: 1-19.

prinsip persaudaraan menyatakan bahawa marginalisasi perlu dielakkan kerana mereka yang dipinggirkan itu juga merupakan saudara sendiri.⁸

Berasaskan kedua prinsip di atas, Lenoir melihat wujud marginalisasi di Perancis sebagai terputusnya ikatan sosial dan merupakan kegagalan negara tersebut dalam membentuk masyarakat yang bersatu. Lenoir menyarankan perlunya satu dasar kebajikan baru untuk Perancis yang mencakup semua golongan. Saranan tersebut akhirnya telah berjaya mempengaruhi kerajaan Perancis melaksanakan skim kerja masyarakat. Melalui skim ini, kerajaan menyediakan pekerjaan untuk golongan yang dahulunya tersingkir dan miskin. Pekerjaan yang dilakukan pula adalah yang berkaitan dengan pengabdian kepada golongan miskin. Ini berarti mereka bukan saja mendapat pekerjaan tetapi turut mendapat manfaat dan keuntungan dari layanan pekerjaan tersebut.⁹

Pendekatan yang berawal di Perancis ini telah menyebar ke wilayah Inggris dan Uni Eropa pada dekad 1980-an. Di Inggris, dipelopori oleh para ilmunan yang menyebut diri mereka sebagai *Child Poverty Action Group* (CPAG). Buku yang bertajuk *Excluding the Poor* suntingan Golding (1986), telah memuat artikel-artikel yang membincangkan marginalisasi dari aspek sosial dan kemiskinan. Antaranya penulisan oleh William (1986), Ward (1986) dan Tomlinson (1986). Artikel yang berjudul *Exclusion: The hidden face of poverty* oleh William membahas tentang implikasi tindakan yang menafikan hak sosial terhadap sesuatu golongan. Tindakan kerajaan tersebut telah menyebabkan mereka terasing dari masyarakat.

Selanjutnya, Ward (1986) dalam artikelnya yang berjudul *Power, politics and poverty* pula mengulas dengan baik tentang kesan kelompok marginal terhadap keterlibatan aktif dalam organisasi politik. Penglibatan tersebut disebabkan oleh kekurangan uang, pengetahuan maupun pengalaman. Sebagai golongan yang lemah mereka tidak berupaya untuk mendapatkan pembelaan dari kerajaan atas masalah yang mereka hadapi. Permintaan untuk meningkatkan taraf sosio-ekonomi mereka menjadi kurang berkesan kerana tidak dilakukan oleh satu organisasi yang memiliki kekuasaan secara politik. akhirnya, bantuan, peluang ekonomi dan kemudahan-kemudahan lainnya yang sepatutnya mereka peroleh beralih ke kelompok atau golongan lain.

⁸ Lenoir, R. 1974. *Les exclus: tin Francais sur Dix*, Paris: Editions de Seuil. hal. 14-15.

⁹ Querijero, N. J. V. B. 2001. Social exclusion: A new dimension in Phillippine poverty allievation: International seminar on the local government capacity building and poverty allievation policies within the framework of decentralization: The case of Phillippines and Indonesia, Manila, 8 Ogos. hal. 6.

Walaupun perbincangan para sarjana terhadap marginalisasi di Inggris telah bermula sejak pertengahan dekad 1980-an, namun kerajaan Partai Konservatif pada masa itu (pimpinan Margaret Thactcher) tidak memberikan perhatian yang serius.¹⁰ Walau bagaimanapun, perubahan mulai berlaku pada era pemerintahan Partai Buruh yang dipimpin oleh Perdana Menteri John Major. Sebuah organisasi yang dikenal sebagai *Social Exclusion Unit* telah dibentuk pada 1997 untuk mengkaji aspek-aspek marginalisasi terhadap beberapa golongan masyarakat di Inggris. Hasilnya, satu dasar kebajikan baru telah diperkenalkan untuk membantu golongan marginal dari masalah kemiskinan. Demikian pula *New Deal Programme* diterbitkan untuk menyalurkan berbagai manfaat kebajikan bagi anak-anak, ibu rumah tangga (*single parent*) dan penduduk yang berumur lima puluh tahun ke atas. Selain itu, *Welfare to Work Programme* di Perancis menekankan pentingnya tanggungjawab bersama dalam memperhatikan keberadaan kelompok marginal yang miskin. Kelompok ini diberikan pekerjaan berkaitan dengan kerja sosial agar mendapat keuntungan dari pengabdian yang mereka laksanakan.¹¹

Keberadaan kelompok marginal di beberapa Negara yang telah dijelaskan di atas adalah segelintir literature yang patut diketahui untuk menjelaskan keberadaan kelompok-kelompok tersebut. Kehadiran mereka merupakan bagian penting dalam sejarah manusia yang tidak hanya menjadi bahan kajian tetapi juga patut mendapatkan perhatian yang serius.

Studi Kelompok Marginal di Indonesia

Studi kelompok marginal di Indonesia banyak dilakukan oleh para peneliti dari berbagai perguruan tinggi di Tanah Air ini. Misalnya studi tentang “orang bukit” yang ada di beberapa Provinsi di Indonesia yang juga biasa disebut sebagai kelompok marginal.

Berdasarkan pengelompokan suku, misalnya HJ, Malinnkrodt (1928) dalam disertasinya *Het Adatrecht van Borneo* masih belum mengelompokkan nama Orang Bukit, hanyalah membagi rumpun suku Kenya-Kayan-Bahau-Ot Danum- dan Iban di Kapuas, serta Orang Bukit Murut di Sabah. August Harderland (*Worterbuch*, 1895) menamakan kelompok suku yang dikelompokkan di atas dengan nama “Dayak”. Malinnkrodt menganggap dengan tidak ada kepastian, bahwa Orang Bukit adalah pecahan dari Orang Maanyan.

¹⁰ Hann, A.de. 2001. *Social exclusion: Enriched the understanding of deprivation*. World Development Report 2001: Forum on inclusion, justice and poverty reduction. London, 6 Oktober, hal. 23.

¹¹ Ibid

Istilah Orang Bukit mula-mula dipakai berdasarkan catatan Missionaris Grabowski (1885:782-786) dalam "Die Orang Bukit order Bergmenchen von Mindai" di mana ia memberikan pengertian, bahwa Orang Bukit itu sebagai Orang Gunung (Bergmenchen) atau orang yang tinggal di daerah pegunungan. Pengertian tersebut dibahas oleh Noer'id Haloe Radam (1987:97-101) dalam Disertasinya menyanggah atas pendapat Grabowski tentang Orang Bukit sama dengan orang gunung di daerah Mindai (desa Pembakulan). Dalam mitos mereka, Orang Bukit tidak pernah menyatakan mereka sebagai orang gunung (Pegunungan), karena mereka pernah tinggal sebagai Orang Dagang yang tidak lain adalah Orang Banjar yang telah beragama Islam.

Kepindahan orang Bukit dari daerah asalnya yang berada di tepian sungai dataran rendah ke daerah baru pegunungan diduga kuat terjadi dengan latar belakang mempertahankan diri dan menjaga keyakinan, serta motif mata pencaharian. Walaupun diakui secara jujur Orang Bukit jarang mengaku dirinya sebagai orang Bukit. Perubahan sosial merupakan dorongan dari suatu perkembangan jaman. Perubahan sosial adalah normal dan berkelanjutan, tetapi menurut arah yang berbeda di berbagai tingkat kehidupan sosial dengan berbagai tingkat kecepatan¹². Tjilik Riwut (1979) dalam buku "Kalimantan Membangun" memasukkan kelompok Orang Bukit ke dalam kelompok Dayak Ngaju, sehingga Riwut menyebutnya sebagai orang "Dayak-Bukit", dengan daerah aktivitasnya Pleihari, hulu Riam Kiwa dan pegunungan Meratus.¹³

Di Gorontalo, terdapat masyarakat kelas bawah atau yang biasa disebut masyarakat pinggiran yakni komunitas Polahi. Komunitas Polahi adalah masyarakat yang hidup dalam kelompok-kelompok terpisah di beberapa pegunungan, hutan yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan menanam padi, air sebagai sumber kehidupan (pancur, anak sungai dan sungai pegunungan). Mereka tidak hidup dalam kelompok besar, akan tetapi hidup dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan jumlah anggota keluarga. Jarak satu kelompok dengan kelompok lainnya sangatlah jauh sehingga kontak social antar satu kelompok dengan kelompok lainnya jarang terjadi. Kelompok ini lebih cenderung menyebut asal dari keluarga Polahi. Beberapa dari komunitas ini sudah turun dan meninggalkan bukit atau gunung yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pernikahan dengan gadis di luar komunitas mereka, dan juga faktor untuk

¹²H. Robert Lauer, 2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 123

¹³ Riwut, Tjilik. 1979. *Kalimantan Membangun*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset. hal. 69

mempertahankan diri. Faktor ini bisa terjadi pada setiap komunitas atau masyarakat pinggiran. Mereka tidak bisa menghindar dari suatu keadaan yang mempengaruhi pola hidup yang selama ini mereka jalani.

Dalam hal adat-istiadat secara tradisional hampir seluruh aspek kehidupan mereka terikat pada upacara-upacara ritual, mulai dari masa kelahiran, dewasa hingga kematian. Sampai saat ini Polahi dengan regenerasinya masih tinggi aktivitasnya dengan tinggal di daerah pegunungan yang ada di Gorontalo yang tersebar di beberapa tempat antara lain Kecamatan Sumalata, Kecamatan Boliyohuto dan Kecamatan Tilongkabila.

Bagian II

SEJARAH GORONTALO

Hulontalo Lipu?u

Barangkali tidak ada salahnya jika ingatan kita diarahkan untuk menengok dan mengulas Gorontalo di masa lampau. Ulasan ini tidak akan disajikan secara komprehensif dari aspek sejarah, budaya, politik, ekonomi dan sosial. Karena ulasan tentang Gorontalo sudah banyak ditulis oleh beberapa penulis seperti Basri Amin, Hasanuddin, Jon Apriyanto, Alim S. Niode, dan beberapa penulis lainnya. Pada bagian ini akan diuraikan beberapa aspek saja untuk menarik benang merah sebelum mengulas komunitas pedalaman di Gorontalo yaitu Polahi.

Menurut beberapa sumber sejarah yang ada bahwa Jazirah Gorontalo terbentuk kurang lebih 400 tahun lalu dan merupakan salah satu kota tua di Sulawesi selain Kota Makassar, Pare-pare dan Manado. Gorontalo pada saat itu menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam di Indonesia Timur yaitu dari Ternate, Gorontalo, Bone. Seiring dengan penyebaran agama tersebut Gorontalo menjadi pusat pendidikan dan perdagangan masyarakat di wilayah sekitar seperti Bolaang Mongondow (Sulut), Buol Toli-Toli, Luwuk Banggai, Donggala (Sulteng) bahkan sampai ke Sulawesi Tenggara. Gorontalo menjadi pusat pendidikan dan perdagangan karena letaknya yang strategis menghadap Teluk Tomini (bagian selatan) dan Laut Sulawesi (bagian utara).

Kedudukan Kota Kerajaan Gorontalo mulanya berada di Kelurahan Hulawa Kecamatan Telaga sekarang, tepatnya di pinggiran sungai Bolango. Menurut Penelitian, pada tahun 1024 H, kota Kerajaan ini dipindahkan dari Kelurahan Hulawa ke Duingingi Kelurahan Tuladenggi Kecamatan Kota Barat sekarang. Kemudian dimasa Pemerintahan Sultan Botutihe kota Kerajaan ini dipindahkan dari Duingingi di pinggiran sungai Bolango, ke satu lokasi yang terletak antara dua kelurahan yaitu Kelurahan Biawao dan Kelurahan Limba B. Dengan letaknya yang strategis

yang menjadi pusat pendidikan dan perdagangan serta penyebaran agama islam maka pengaruh Gorontalo sangat besar pada wilayah sekitar, bahkan menjadi pusat pemerintahan yang disebut dengan Kepala Daerah Sulawesi Utara Afdeling Gorontalo yang meliputi Gorontalo dan wilayah sekitarnya seperti Buol ToliToli dan, Donggala dan Bolaang Mongondow.

Sebelum masa penjajahan keadaan daerah Gorontalo berbentuk kerajaan-kerajaan yang diatur menurut hukum adat ketatanegaraan Gorontalo. Kerajaan-kerajaan itu tergabung dalam satu ikatan kekeluargaan yang disebut "Pohala'a". Menurut Haga (1931) daerah Gorontalo terdapat lima pohala'a:

1. Pohala'a Gorontalo
2. Pohala'a Limboto
3. Pohala'a Suwawa
4. Pohala'a Boalemo
5. Pohala'a Atinggola



Dengan hukum adat itu maka Gorontalo termasuk 19 wilayah adat di Indonesia. Antara agama dengan adat di Gorontalo menyatu dengan istilah "Adat bersendikan Syara' dan Syara' bersendikan Kitabullah". Pohalaa Gorontalo merupakan pohalaa yang paling menonjol diantara kelima pohalaa tersebut.¹⁴

Kata Hulontalo berasal dari kata Huluntulangi, kemudian mengalami proses perubahan menjadi Hulontalangi artinya lembah mulia yang

¹⁴ <http://www.gorontaloprov.go.id/profil/sejarah>. diakses pada tanggal 6 Oktober 2014.

terletak di bagian selatan Gunung Tilongkabila. Selain Hulontalo ada juga beberapa asal usul penamaan Gorontalo antara lain :

1. "*Hulontalangio*", nama salah satu kerajaan yang dipersingkat menjadi hulontalo
2. "*Hua Lolontalango*" yang artinya orang-orang Gowa yang berjalan lalu lalang.
3. "*Hulua Lo Tola*" yang artinya tempat berkembangnya ikan Gabus.
4. "*Pongolatalo*" atau "*Puhulatalo*" yang artinya tempat menunggu.
5. Berasal dari Gunung Telu yang artinya tiga buah gunung.
6. "*Hunto*" suatu tempat yang senantiasa digenangi air.¹⁵

Sejak kedatangan Kolonial Belanda, kata Hulontalo berubah menjadi Gorontalo akibat sulit diucapkan bagi orang Belanda. Awal mula yang mendiami daerah Gorontalo adalah Humonggihulo didampingi istrinya Lijaningo beserta tiga orang anaknya dan para pengikutnya.¹⁶ Pada bagian lain dalam tradisi lisan dikatakan bahwa proses terbentuknya penduduk lokal Gorontalo dimulai dari Yadi Pulu Milato yang menetap di Gunung Buliohuto.

Dalam perjalanannya ke Gunung Tilongkabila ia bertemu dengan seorang wanita bernama Yadi Pulu Ilato, dari pertemuan itu kemudian mengawininya. Hasil perkawinannya dikaruniai empat orang anak yaitu Matolodula, Tolangohula, Tumuhulawa, dan Tinelo Bulio. Dalam perkembangan kehidupan selanjutnya, mereka berpisah untuk mencari daerah-daerah baru di sekitar pegunungan tersebut.¹⁷ Pada prinsipnya, tradisi lisan yang hidup dalam masyarakat Gorontalo mempunyai kemiripan, intinya secara keseluruhan bermuara pada proses terbentuknya kerajaan-kerajaan di daerah Gorontalo.

Gorontalo dahulunya merupakan sebuah kawasan Persekutuan *Limo Lo Pohalaa* karena terikat oleh lima kerajaan, yaitu Gorontalo (*Hulontalo*), Limboto (*Limoeto*), Bone-Suwawa-Bintauna, Bolango selanjutnya kedudukannya diganti Boalemo (*Baolemo*), dan terakhir Atinggola (*Andagile*).¹⁸ Dalam dinamika persekutuan *Limo Pohalaa*, peran Gorontalo mempunyai arti penting. Alsannya karena Gorontalo

¹⁵ <http://www.gorontaloprov.go.id/profil/sejarah>. diakses pada tanggal 6 Oktober 2014.

¹⁶ M.H Lipoeto, 1947. *Sedjarah Gorontalo, Doea Lima Pohalaa*, V. Gorontalo: Volks Drukkerij, hlm. 13-14.

¹⁷ S.R. Nur, 23 Januari 1992. *Ikilale Lo Bate Walu* (Ikrar Delapan Kepala Adat) Kerajaan-Kerajaan Gorontalo. Ujung Pandang: tanpa penerbit.

¹⁸ G.W.W.C Baron van Hoevel, 1891. "Onder Rechtstreeksch Bestuur Is gebracht", *De Assistant-Residentie Gorontalo*. Leiden: E.J. Brill, hlm. 4.

cenderung mendominasi identitas politik kerajaan *Limo Lo Pohalaa*.¹⁹ Saat ini daerah-daerah eks kerajaan tersebut telah menjadi salah satu daerah propinsi di Indonesia pada Tahun 2000.²⁰

Dari “*Ngala?a* ke “*Linula*”

Masyarakat Gorontalo pada zaman dahulu hidup di daerah pegunungan dan secara perlahan penduduk menempati dataran rendah dalam tata kehidupan yang semakin teratur dan dipimpin. Mereka awalnya hidup dalam lingkungan keluarga batih (*ngalaa*), dari beberapa *ngalaa* membentuk unit-unit kelompok keluarga di sebut *laihe*. Dalam kelompok *laihe* diangkat seorang pemimpin melalui musyawarah, kepemimpinan dijabat seorang anggota tertua, berwibawa dan berpengalaman serta menjamin keamanan dan ketertiban setiap *ngalaa*. Pemimpin *laihe* tersebut dinamakan *pulo laihe* yang artinya orang yang paling utama di *laihe*.²¹ Kelompok-kelompok *laihe* berkembang dan membentuk satu komunitas masyarakat disebut *lemboa*. Di lingkungan *lemboa* terdapat seorang pemimpin disebut *bantalo*. Beberapa *lemboa* inilah mempunyai ikatan dan membentuk satu-kesatuan sosial yang lebih besar disebut *linula* di bawah kepemimpinan seorang *olongia* dan merupakan satu kesatuan sosial ekonomi.

Peranan lingkungan alam mempunyai pengaruh besar terhadap pengetahuan pola pemukiman penduduk. Perkembangan pengetahuan penduduk tentang hubungan komunikasi melalui pola aliran Sungai Bone dan Bolango memberikan kecenderungan penduduk memanfaatkan sungai-sungai sebagai prasarana lalu lintas utama. Peranan dan fungsi sungai dan kemudian berkembang pada pengetahuan maritim, menyebabkan pantai maupun sungai semakin penting dapat menarik penduduk Gorontalo dengan mengembangkan pemukiman ke arah tersebut. Pada mulanya bersifat memanjang dan mengelompok sesuai dengan kemudahan yang tersedia oleh alam, artinya pemilihan lokasi pemukiman tidak disertai dengan usaha penaklukan alam lebih dahulu. Lokasi pemukiman berpola mengelompok dan memanjang serta saling berhubungan mengikuti alur sungai, danau Limboto dan pesisir pantai.

¹⁹ Hasanuddin dan Basri Amin. 2012. *Gorontalo dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*. Yogyakarta: Ombak. hlm. 3.

²⁰ Gorontalo adalah provinsi yang ke 32 di Indonesia. Provinsi Gorontalo terbentuk berdasarkan Undang-Undang No. 38 Tahun 2000, dan selanjutnya diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah pada 16 Februari 2001.

²¹ M.H. Lipoeto, *Sedjarah Gorontalo, Doea*.....hlm. 35.

Pengetahuan penduduk Gorontalo melalui pemukiman mengelompok minimal dapat menghalau setiap ancaman dari luar. Sehubungan dengan adanya interaksi melalui hubungan antara kelompok-kelompok *linula*, kemudian timbul pemikiran para *olongia* untuk mempersatukan *linula*. Pengetahuan terwujud berkembang dan membentuk kelompok yang lebih besar dalam satu kerajaan. Dalam tradisi lisan (*oral tradition*) Gorontalo dikatakan bahwa asal mula kerajaannya dibentuk melalui persekutuan 17 rumpun komunitas kecil disebut *linula*. Setiap kelompok *linula* dipimpin seorang *olongia*, kemudian berintegrasi ke dalam satu kerajaan (*lipu Hulontalo*) di bawah kekuasaan Raja Wadipalapa atau Ilahudu - *olongia* dari *linula* Hulontalangi sekitar tahun 1385.²²

Di antara tujuh belas *linula*, Hulontalangi adalah *linula* yang terbesar dengan *olongia* pertama yang tercatat dalam laporan arsip adalah Halawadula (Ilahudu), kemudian mengawini Tantanghula (Tulanggohula) sebagai *Olongia* Limutu (Limboto).²³

Alifuru: Kepercayaan Masyarakat Sebelum Islam

Sistem kepercayaan masyarakat Gorontalo ketika itu percaya kepada pengaruh arwah nenek moyang terhadap perjalanan hidup masyarakat pendukungnya. Demikian pula kepada orang yang meninggal diberikan penghormatan dan persajian melalui upacara-upacara untuk mengantar arwah atau roh ke tempat dunia arwah. Pada penguburan dilakukan di sekitar kediamannya, bagi orang yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat diadakan upacara penguburan dengan memberikan bekal kubur. Jenis penguburan ini terdapat di Olohuta, Kabupaten Bone Bolango. Hasil ekskavasi ditemukan empat kerangka manusia, bekal kubur berupa gerabah, fragmen-fragmen cawan, periuk, sisa tuangan logam, tulang-tulang binatang, cangkang, moluska dan gelang berbahan tulang.²⁴

Sebelum agama Islam masuk dan mempengaruhi sistem kepercayaan, masyarakat Gorontalo menganut kepercayaan *alifuru* yaitu sebuah

²² B. J. Haga, *De Limo-pahalaä (Gorontalo): Volksordering, adatrecht en bestuurspolitiek*, LXXI (Bandoeng: A.C Nix & Co)., hlm. 5. Baca G.J.F. Riedel, 1870. "Het landschappen Holontalo, Limoeto, Bone, Boalemo en Katinggola of Andagile", dalam *Tijdschrift van Bataviaasch Genootschap voor IndischeTaal-, Land-, en Volkenkunde*, XIX, hlm. 66. Baca juga M.H Lipoeto, *op.cit.*, hlm. 19.

²³ J. Paulus, 1917. "Gorontalo" dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie, eerste deel*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, hlm. 805.

²⁴ Hasil ekskavasi Balai Arkeologi Manado, tahun 2009.

kepercayaan terhadap roh-roh orang yang telah mati dan juga percaya kepada benda-benda keramat yang dianggap sebagai prototipe Tuhan.²⁵ Demikian pula dikemukakan oleh C.B.H. von Rosenberg bahwa sebelum Islam masuk, penduduk Gorontalo memeluk agama Alifuru, yaitu kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme.²⁶ Dalam keyakinan masyarakat Gorontalo yang menganut agama alifuru, mereka meyakini bahwa orang yang telah meninggal dianggap sebagai yang maha tinggi, menentukan nasib dan mengontrol perbuatan manusia. Kemudian pemujaan semacam ini lalu berkembang menjadi penyembahan roh-roh.

Roh orang yang meninggal dianggap dan dipercayai mereka sebagai makhluk kuat yang menentukan, segala kehendak serta kemauan yang harus dilayani. Mereka juga beranggapan roh tersebut juga dapat merasuk ke dalam benda-benda tertentu. Roh yang masuk ke sebuah benda akan menyebabkan kesaktian atau kesakralan benda tersebut. Penyembah pada roh-roh tersebut dengan harapan supaya selamat dari bahaya.

Bentuk pengetahuan tentang kepercayaan alifuru sampai saat ini masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Gorontalo seperti yang terkandung dalam tarian Modayango²⁷ di Desa Barakati, Kecamatan Batudaa; dan di Desa Bionga Kecamatan Limboto. Tarian modayango adalah tarian daerah Gorontalo yang sampai saat ini membawakan bentuk dan wataknya yang telah berlangsung sekian abad lamanya. Tarian ini memiliki sifat-sifat animistis, karena diperuntukkan untuk menghormati roh-roh nenek moyang dengan cara menari-nari sampai lupa diri. Sering pula tarian ini diadakan untuk mengundang roh-roh nenek moyang mereka dalam menghadapi bermacam-macam masalah. Tarian modayango diyakini bagi penganutnya dapat mengobati berbagai macam penyakit, memperbaiki nasib, dan lainnya. Karena kegunaan tarian ini begitu penting maka sampai saat ini masih ada orang-orang tua yang mempertahankannya sebagai tarian yang religius. Namun tarian yang bersifat animistis itu secara perlahan mulai ditinggalkan oleh pengikutnya, setelah agama Islam mulai berkembang di kalangan masyarakat Gorontalo.²⁸ Di samping tarian modayango, terdapat pula

²⁵ Ibrahim Polontalo, 1998. "Masuk dan Berkembangnya Islam di Gorontalo", dalam *Makalah*. Gorontalo: STIKIP Gorontalo, hlm. 4.

²⁶ C.B.H. von Rosenberg, 1865. *Teistogten in de Afdeling Gorontalo Gedaan op Las Der* (Amsterdam Nederland: Frederik Muller. hal. 130.

²⁷ Ibrahim Polontalo, 1968. *Peranan Tidi Lo Polopalo Gorontalo dalam Pembinaan Kepribadian Suku Gorontalo*. Gorontalo: tanpa penerbit, hlm. 8.

²⁸ S.R. Nur, 1965. *Masyarakat Hukum Gorontalo*. Makassar: Yayasan Penerbitan Universitas Hasanuddin, hlm. 8.

tarian yang oleh sebagian masyarakat Islam Gorontalo dianggap sebagai bentuk tarian pemujaan kepada setan yaitu tarian *tidi*.²⁹

Mengenai tarian *tidi* terdapat berbagai pemahaman tentang makna tarian tersebut. Pendapat pertama mengatakan bahwa tarian *tidi* bisa digali kembali dengan prinsip bahwa *tidi* adalah hak mutlak bagi para keturunan raja-raja dan bangsawan. Menurut aliran ini bahwa orang tua yang telah meninggal masih berhak untuk diadatkan karena termasuk orang *Jilowali* (orang turunan). Demikian pula dalam hal perkawinan, masih ada pendapat yang sama bahwa si pengantin karena mempunyai garis keturunan raja atau bangsawan, maka ia harus mengadakan dan memainkan tarian *tidi lo polopalo*. Beberapa pendapat mempunyai pandangan lain, bahwa tarian ini harus dihilangkan karena tidak sesuai dengan unsur pendidikan dalam *tidi lo polopalo* yang hanya digunakan dari golongan atas. Aliran kedua tidak menyukai penggalian kembali *tidi* atau tarian Gorontalo, karena mereka berpendapat bahwa tarian *tidi* mempunyai kemiripan dengan tarian *modayango* (tarian pemujaan kepada roh-roh atau setan) yang terang-terangan bertentangan dengan ajaran Islam. Aliran ini dipelopori oleh masyarakat Islam yang sudah mendalami ajaran agamanya, karena menurut mereka tarian *tidi* bersifat syirik.

Sementara aliran ketiga berpendapat bahwa tarian *tidi* adalah kesenian daerah yang merupakan unsur kebudayaan yang hakiki dan mencerminkan kepribadian dan landasan hidup suku Gorontalo. Memang tarian *tidi* pada saat lahirnya mengandung dan memperlihatkan adanya unsur dinamisme karena benda pegangannya dianggap bertuah. Benda ini disebut “*tabongo*” atau alat penolak bala atau bahaya yang diambil dari semacam tumbuhan.³⁰

Masuknya Islam Di Gorontalo

Sejarah masuknya Islam sebagai agama resmi yang dianut oleh masyarakat Gorontalo diawali dengan keislaman Raja Amai terdapat tiga perbedaan pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa terjadi pada

²⁹ Pada masa pemerintahan Raja Amai, tarian *tidi* telah mengalami perubahan makna dan menjadi media pendidikan bagi masyarakat Gorontalo. Tarian *tidi* mengandung nilai-nilai Islam antara lain bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa mempunyai hak dan kewajiban yang sama, sederajat tanpa ada perbedaan kasta dan golongan serta mengabdikan diri kepada sesamanya. Ibrahim Polontalo. *Peranan Tidi Lo Polopalo Gorontalo...*, hlm. 14.

³⁰ Ibrahim Polontalo, *Peranan Tidi Lo Polopalo Gorontalo...*, hlm 17-18

tahun 931 H atau tahun 1524 M. Pendapat kedua mengatakan peristiwa tersebut terjadi pada tahun 899 H atau 1495 M. Pendapat kedua dipegang oleh pihak kerajaan sesuai dengan yang tertulis di pintu gerbang masuk Masjid Hunto Sultan Amai di Kelurahan Biawu, Gorontalo. Masjid didirikan tidak lama setelah Raja Amai dan rombongan tiba di Gorontalo.³¹ Pendapat ketiga seperti yang dikemukakan oleh Basri Amin bahwa Islam mulai masuk dalam wilayah kerajaan-kerajaan Gorontalo sekitar tahun 1525 yang dibawa oleh Raja Amai.³² Islam kala itu masuk melalui jalur perkawinan. Raja Amai menikahi putri dari kerajaan Palasa, bernama Owutango. Kerajaan Palasa ini berada di Teluk Tomini dan rajanya sudah Islam. Sang putri sendiri punya hubungan keluarga dengan pihak kerajaan di Ternate, yang telah lebih dahulu mengenal Islam.

Sejak saat itu, Raja Amai melaksanakan amanah untuk mengislamkan masyarakat Gorontalo dan menjadikan Islam sebagai sendi dari adat istiadat masyarakat Gorontalo. Selanjutnya Raja Amai diberi gelar *to lao pamaklumu* dan pada saat itu diberi pula gelar *tulutani* (sultan), karena beliau sebagai raja Islam pertama di Gorontalo. Secara umum proses Islamisasi di Kerajaan Gorontalo berlangsung secara damai tanpa sedikit pun jalan kekerasan. Rakyat menerima Islam tanpa ada gesekan yang berarti, rakyat secara sukarela meninggalkan kepercayaan lama yang dinamakan alifuru.

Masuknya agama Islam, raja dan rakyat Gorontalo tidak lagi melakukan penyembahan terhadap benda-benda keramat yang dianggap sebagai prototipe Tuhan. Penyebaran Islam di Gorontalo bersifat *top down* artinya karena Islam menyebar akibat peran besar dari penguasa yang selanjutnya diterima secara massif oleh rakyatnya.³³

Perlu ditekankan bahwa Raja Amai sebagai peletak dasar Islamisasi di Gorontalo setelah melakukan perkawinan dengan Owutango putri Raja Palasa Ogomonjolo (Kumojolo) di Siyendeng, Tomini yang mempunyai pertalian darah dengan Raja-Raja Ternate.³⁴ Raja Amai melakukan

³¹ Sirajuddin Ismail. 2008. "Peran Para Sultan dalam Penyebaran Islam di Gorontalo", dalam *Jurnal Al Qalam*, No.XXI. Makassar: Balitbang Departemen Agama, hlm. 60.

³² Rosita Budi Suryaningish. Islamnya Kerajaan Gorontalo. *Republika Online*. 14 Desember 2013.

³³ Abd. Kadir R. Juli 2010. "Pertautan Adat dan Syara' dalam Dimensi Sosial Di Kota Gorontalo", dalam *Jurnal Al Qalam*, Volume XVI No. 26. Makassar: Balitbang Departemen Agama, hlm. 217.

³⁴ Richard Tacco. 1935. *Het Volk Van Gorontalo: Historich Traditioneel Maatschappelijk Cultural Sociaal Karakteristiek en Economisch*. Gorontalo: Gorontalo Drukkerij, hlm. 26. Salah satu aspek dari peristiwa proses Islamisasi di Gorontalo perlu mendapat perhatian

pembaharuan dalam kerajaan dengan mengembangkan prinsip adat dan kebiasaan masyarakat disesuaikan dengan ajaran Islam.³⁵ Oleh karena itu, Raja Amai mendatangkan delapan guru yang juga raja-raja kecil di bawah *vasal* Palasa yaitu Tamalate, Lemboo, Siyendeng, Hulangato, Siduan, Sipayo, Songinti dan Bunuyo. Mereka bertugas membimbing penduduk serta merancang adat istiadat yang berpedoman pada Islam.³⁶

Mereka membagi tugas sesuai dengan bidang dan kemampuan yang dimilikinya, seperti Raja Tamalate, Lemboo, Siyendeng dan Hulangato ditugaskan merancang adat-istiadat yang akan diberlakukan pada masyarakat Gorontalo. Selain itu, Raja Tamalate dan Siyendeng juga mengajarkan tentang cara pembuatan peralatan rumah tangga seperti *tolu*, tutup saji dan pembuatan garam dapur. Demikian pula bagi Raja Siduan, Sipayo, Songinti dan Bunuyo bertugas mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan mantera-mantera dan dukun dalam pengobatan. Di samping itu, mereka juga bertugas sebagai muballigh dalam pengembangan ajaran Islam pada masyarakat.³⁷

Mereka diberikan lokasi pemukiman tersendiri oleh Raja Amai di daerah Hunto (Kelurahan Biawu, Kecamatan Kota Selatan sekarang). Di daerah tersebut juga didirikan sebuah tempat ibadah yang disebut *Tihi Lo Hunto* (Mesjid Sultan Amai sekarang).



selanjutnya. Hal ini berlainan dengan umumnya kerajaan di Nusantara, seperti Gowa yang peng-Islamannya diperkenalkan melalui para mubaligh lewat raja-raja. Dapat dikatakan bahwa Gorontalo mempunyai hubungan dengan Ternate melalui unsur diplomatik kerajaan dalam proses penyebaran Islam.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ S. R. Nur, 1979. *Beberapa Aspek Hukum Adat Tata Negara Kerajaan Gorontalo Pada Masa Pemerintahan Eato 1673-1679*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin, hlm. 21.

³⁷ Tahir A. Giu, 1971. "Adat Istiadat di Kampung IV Kecamatan Paguat" dalam *Makalah Seminar Adat Gorontalo*. Limboto, hlm. 1.

Bangunan inilah menjadi pusat kegiatan pendidikan dan kebudayaan Islam bagi masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan berupa dakwah dan tablig tentang keagamaan-kemasyarakatan dalam hubungan dunia dan akhirat. Demikian pula dalam aktifitasnya mulai memperkenalkan dan mengembangkan prinsip adat dan kebiasaan yang berlaku pada kerajaan dengan cara ajaran Islam, sehingga adat memegang peranan penting dalam saluran Islamisasi. Untuk menghormatinya, delapan raja-raja kecil Palasa diberi gelar *Olongia walu lonto otolopa*.

Kerajaan mulai menetapkan pentingnya adat istiadat disesuaikan dengan syari'ah Islam, hasil rumusan ini dikenal dengan prinsip "*saraa topa-topango to adati*" artinya syarah bertumpu pada adat. Pada rancangan adat yang dibuat Raja Amai bersama delapan raja-raja kecil tersebut telah menghasilkan suatu rumusan adat sebanyak 185 adat yang diberlakukan.³⁸ Adalah 113 butir diantaranya masih dilakukan masyarakat hingga sekarang, 24 butir berkaitan dengan upacara perkawinan, 21 butir berkaitan dengan kematian, dan selebihnya berkaitan dengan berkeluarga, bermasyarakat, penerimaan tamu, dan penobatan pemimpin.³⁹ Prinsip-prinsip adat itu menjadi pegangan utama dalam menjalankan pemerintahan kerajaan serta hubungannya dengan masyarakat yang berpola pada kehidupan Islami.

Pada masa pemerintahan Motolodulakiki, mengutus pembesar kerajaan untuk mempelajari ajaran Islam di Ternate, sehingga dalam ajaran Islam tersebut lebih ditekankan pada ajaran *tauhid* dan *ma'rifat*. Motolodulakiki berhasil mengembangkan proses Islamisasi dan memperluas sosialisasi Islam di tengah masyarakat. Hal ini terjadi setelah diberlakukannya hukum adat dalam "*adati hula-hula to saraa, saraa hula-hula to adati*"⁴⁰ (adat bersendi saraa, saraa bersendi adat), artinya hukum adat dan hukum Islam mempunyai kedudukan yang sama.⁴¹

³⁸ S. R. Nur, 1979, *Beberapa Aspek Hukum Adat...*, hlm. 301.

³⁹ Alim S. Niode, *Perubahan Nilai-Nilai Budaya...*, hlm. 87.

⁴⁰ Pada masa Sultan Eato (1673-1679) rumusan fatwa leluhur berubah menjadi "*aadati hulohuloaa to saraa, saraa hulohuloaa to Quruni*". Dan inilah yang menjadi falsafah Gorontalo yang menurut para Baate tidak bisa dirubah-rubah seperti yang telah disampaikan dalam tujai-tujai Gorontalo. Baca MH. Liputo. 1945. *Sedjarah Gorontalo*, Doea Lima Pohalaa, V-VI. hal. 23, 24. Baca SR. Nur S. R. *Beberapa Aspek Hukum Adat Tata Negara Kerajaan Gorontalo Pada Masa Pemerintahan Eato 1673-1679*. Disertasi Doktor. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin. Baca Basri Amin. 2012. *Memori Gorontalo: Teritori, Transisi, dan Tradisi*. Yogyakarta: Ombak. hlm. 94-100.

⁴¹ Richard Tacco, *Het Volk Van Gorontalo...*, hlm. 25.

Kemajuan pendidikan Islam berlangsung pada masa pemerintahan Eyato (1673-1679). Raja Eyato memberi penghargaan tinggi terhadap pendidikan, sehingga dengan pendidikan dapat mengangkat status sosial dan kecenderungan menggeser struktur sosial golongan *wali-wali* (keturunan bangsawan). Sebelumnya status sosial ditentukan dari garis darah dan keturunan. Eyato kemudian melakukan pembaharuan dengan dasar utama pendidikan, agama, dan akhlak bisa menduduki posisi dalam birokrasi pemerintahan dalam kerajaan.⁴²

Pembesar kerajaan yang mengatur urusan keagamaan bagi kehidupan rakyat dijabat oleh *Kadli*. Tugas-tugasnya selain membawahi pengadilan agama, juga membawahi pengembangan ajaran keagamaan. Untuk memperlancar tugas-tugasnya, *Kadli* dibantu oleh 2 *hakimu* (hakim), 4 imam, 4 *saradaa*, dan 2 *hatibi* (chatib). Tugas-tugas imam dan *saradaa* mengurus kegiatan keagamaan utamanya pengajaran agama Islam dan setiap perayaan keagamaan atau hari-hari besar Islam yang diadakan di mesjid.⁴³

Pengajaran Islam dilaksanakan oleh imam dan *saradaa*, mereka mengajarkan tentang Al'Quran. Di mulai dengan mempelajari abjad huruf Arab dengan mengikuti bacaan dari Kitab Al'Quran. Setelah mengerti kemudian diajarkan menulis dan tanda baca aksara Arab dan Melayu atau aksara pegon. Apabila tanda baca sudah dipahami, pelajaran berikutnya dilanjutkan dengan membaca ayat-ayat pendek dari Kitab Al'Quran. Setelah lancar membaca dilanjutkan dengan pelajaran *tajwid*, yaitu aturan membaca Al-Quran yang benar. Biasanya murid yang belajar *tajwid* membantu murid yang baru belajar membaca dan menulis aksara Arab.

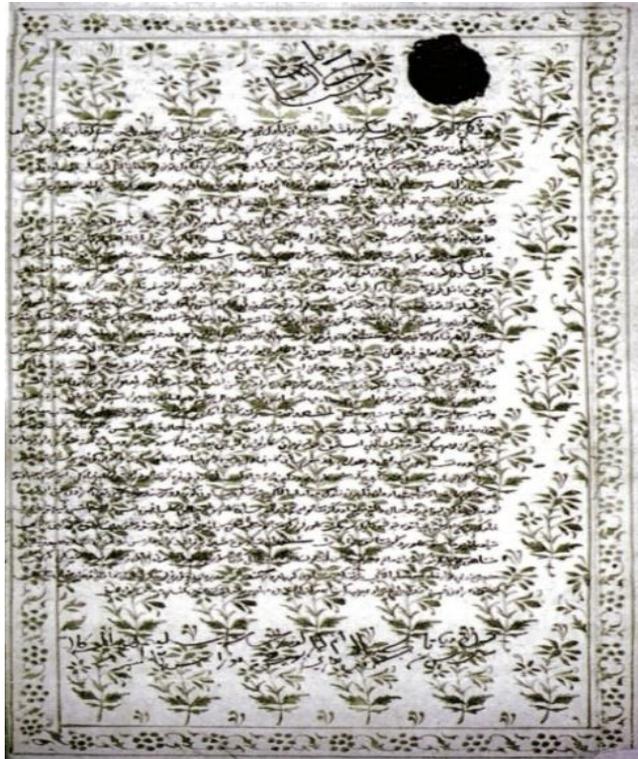
Murid-murid selain diajarkan aksara Arab Melayu atau huruf-huruf pegon. Sehubungan dengan itu kurikulum agama diselenggarakan di surau-surau, di mesjid-mesjid oleh para imam atau *saradaa* dari tempat ibadah, biasanya kegiatan diselenggarakan pada sore hari. Materi pelajaran juga dititikberatkan pada pembacaan Alkitab Al-Quran seperti pemahaman terhadap kandungan Al-Quran serta dasar-dasar hukum fiqih.

Sejajar dengan perkembangan pendidikan Islam, aksara Arab menjadi saluran penghubung yang paling utama dalam tradisi tulisan. Tulisan atau naskah-naskah memberi informasi tentang keadaan, gambaran, sikap, pandangan, dan cita-cita. Beberapa naskah Raja-raja Gorontalo

⁴² Alim S. Niode, *Perubahan Nilai-Nilai Budaya...*, hlm. 87-88.

⁴³ Richard Tacco, *Het Volk Van Gorontalo...*, hlm. 97.

yang menggunakan aksara Arab, seperti dalam surat menyurat dan kontrak dengan Pemerintah Hindia Belanda. Misalnya Surat Raja Gorontalo Muhammad Hasanuddin Iskandar Panglima Syah kepada GJ Willem Arnold Alting, tanggal 26 Rajab 1205 (31 Maret 1791).⁴⁴



Surat Raja Gorontalo Muhammad Hasanuddin
Iskandar Panglima Syah

Pendidikan Islam mengalami perkembangan setelah diperkenalkannya sistem membaca dan menulis aksara Arab secara luas kepada penduduk. Awal abad ke-19, mulai didirikan lembaga pendidikan Islam untuk pertama kalinya di Suwawa, Limboto, dan Kwandang.⁴⁵

⁴⁴ Surat ini menyatakan bahwa Raja Gorontalo meminta kepada Belanda agar harga kain yang dibelinya dapat ditukar dengan emas yang dihasilkan di Gorontalo. selain itu, Raja juga memberitahukan tentang perilaku pedagang Bugis yang sering mengadu ayam dan melanggar adat kebiasaan Gorontalo. Mu'jizah, 2009. *Illuminasi: dalam Surat-Surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, hlm. 144.

⁴⁵ Mu'jizah, 2009, *Illuminasi: dalam Surat-Surat...*, hlm. 87.

Bagian III

MENGENAL KOMUNITAS POLAHI

Asal Muwasal Polahi

Membicarakan asal muwasal masyarakat Polahi cukup beragam. Sebab setiap orang yang pernah berkunjung untuk meneliti atau sekedar untuk melihat lebih dekat keberadaan masyarakat Polahi dan bertemu dengan orang yang berbeda memperoleh informasi yang berbeda pula. Misalnya saja ada pendapat yang mengatakan bahwa masyarakat Polahi adalah para pencari rotan dan damar di masa kolonialisme yang kemudian memilih dan menetap di hutan dan kemudian tidak lagi kembali ke kampung halaman mereka sampai setelah Gorontalo merdeka pada tahun 1942.

Menurut Hasanudin seorang peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Manado bahwa masyarakat Polahi adalah mereka yang melarikan diri ke hutan dan pegunungan yang disebabkan oleh karena mereka tidak

ingin disiksa dan menjadi korban para penjajah Belanda dan kaki tangannya dan pendudukan Jepang serta para residivis.⁴⁶ Pendapat ini sangat beralasan jika kita melihat bagaimana nasib rakyat Gorontalo dimasa perang Panipi (seorang putra raja Batudaa) melawan penjajahan Hindia Belanda pada abad 19. Sementara menurut penuturan⁴⁷ Mukhtar Uno seorang pemerhati budaya, bahwa asal mula masyarakat Polahi Gorontalo itu terjadi di dua zaman kerajaan Gorontalo yaitu zaman Raja Eyato dan Raja Biya. Ada pula anggapan yang mengatakan bahwa polahi adalah orang-orang yang berasal dari daerah Maluku. Dimana mereka menyeberangi laut melalui Ternate dan berhasil melintasi pulau demi pulau kemudian akhirnya mendarat dan membuat pemukiman di daratan Gorontalo. Tapi setelah sekian lama mereka tinggal di Gorontalo, kemudian dengan masuknya tentara kolonial Belanda, membuat mereka terdesak dan masuk ke pedalaman hutan sampai mengisolasi diri hingga saat ini. ⁴⁸ Anggapan ini tidak beralasan dan juga tidak bisa dibenarkan, karena dari hasil penelusuran atas beberapa literatur Gorontalo tidak ditemukan anggapan seperti itu.



Foto: (koleksi Pribadi) Penulis dengan salah seorang anak Polahi (Te Leni)

Satu hal yang bisa dibenarkan dari anggapan di atas adalah bahwa masyarakat Polahi adalah orang-orang yang berbadan tegap dan kekar,

⁴⁶ Hasanudin.2004. *Gorontalo, Strategi dan Kebijakan Sosial, Politik, Ekonomi Hindia Belanda*, Balai Pelestrarian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado, hal. 74

⁴⁷ Sejarah kebudayaan Gorontalo banyak diperoleh melalui budaya *wulito* (tutur), karena hampir semua aspek kebudayaan yang diwariskan oleh para pelaku budaya saat itu tidak meninggalkan manuskrip yang dapat dijadikan sebagai sumber sejarah masa lalu kebudayaan Gorontalo.

⁴⁸SukuPolahi,<http://protomalayans.com/2012/10/suku-polahi-sulawesi.html>. diakses tanggal 3 Oktober 2014.

memiliki jari tangan yang berukuran besar dan kaki terbuka serta besar, telapak kaki yang rata dan sangat keras. tangan mereka sangat kekar dan ketika berjalan sangat cepat. Dan perlu ditegaskan bahwa mereka menggunakan bahasa gorontalo asli dan bukan bahasa Maluku. Pendapat lain dari kelompok Ba'apu mengatakan, nenek moyang dan asal usul orang Polahi dimulai dari peristiwa perang Panipi (Batudaa), setelah Raja Panipi mengalami kekalahan oleh pasukan Belanda, maka dua orang saudara kandung (kakak-adik) melarikan diri ke hutan. Selanjutnya mereka kawin, dari sinilah cikal-bakal keturunan Polahi di Kecamatan Tolangohula.⁴⁹

Polahi adalah nama yang disematkan kepada mereka yang telah tinggal lama di wilayah hutan pegunungan di Gorontalo atau juga nama Polahi adalah pemberian orang-orang yang mengenal mereka secara dekat. Bagi anak-anak di masa kehidupan yang lampau, ketika mendengar nama Polahi, pasti akan merasa ketakutan dan tidak akan mau keluar dari rumah, sehingga memilih bermain di dalam rumah. Begitu pula, seorang ibu sedang menidurkan anaknya yang tak mau tidur, maka si bayi ditakut-takuti dengan Polahi, "*timao tio polahi, dila motuluhu (ini dia polahi, tidak mau tidur)*", dan itu dilakukan secara berulang sampai anaknya tertidur. Demikian pula bagi sebagian warga masyarakat yang hidup di Gorontalo, keberadaan Polahi merupakan sebuah cerita yang seringkali diliputi dengan nuansa mistik. Kata Polahi, walaupun hampir sebagian besar orang Gorontalo mengetahui nama tersebut, namun hanya sebagian kecil yang benar-benar tahu akan keberadaan mereka. Sekali lagi, Polahi adalah sebutan untuk sekelompok warga atau masyarakat yang hingga kini masih hidup terisolasi di pedalaman hutan pegunungan Boliyohuto di daerah Paguyaman, juga yang tinggal di kawasab hutan pegunungan Suwawa dan Sumalata di Provinsi Gorontalo.

⁴⁹ Wawancara Udin Mole (49 Tahun, Kadus Pilomoluta, Desa Binajaya, Kec. Tolanguhula) tanggal 20 Maret 2009. Perlawanan rakyat tahun 1870-1871 dikenal "Perang Panipi" memberi arti bahwa di dalam masyarakat tertanam rasa benci dari kebijakan kolonial yang menjadi bebannya. Perlawanan Panipi dipimpin *olongia* Bobihu dan *apitalau* Antula, serta loyalitas rakyat menyerang pos-pos militer kolonial, bahkan basis pertahanan benteng Otanaha berhasil dikuasainya--sehingga masyarakat menyebutnya *bentengi li Panipi*, walaupun kemudian hari perlawanan Bobihu dan Antula dapat ditumpas militer Kolonial Belanda dengan pengorbanan dan rentang waktu yang cukup lama. Lihat Richard Tacco, *Het Volk Van Gorontalo: Historich Traditioneel Maatschappelijk Cultural Sociaal Karakteristiek en Economisch* (Gorontalo Drukkerij, 1935), hlm. 94.



Foto: (koleksi Pribadi) Polahi (Kelompok 6) yang mendiami gunung liyanga

Polahi dalam bahasa Gorontalo memiliki arti “pelarian”. Semula mereka warga desa yang pada periode kolonial Belanda melarikan diri ke hutan dengan alasan menghindari kerja paksa dan membayar pajak, sementara mereka yang tetap tinggal menetap di kampung pada umumnya dijadikan sebagai budak atau pekerja untuk kepentingan penjajah. Hal ini juga berdasarkan laporan van Baak (Assisten Residen Gorontalo) bahwa pada tahun 1856, jumlah penduduk Kerajaan Gorontalo sekitar 40.000 jiwa, dan $\frac{1}{3}$ berada dalam perbudakan.⁵⁰

Demikian pula laporan Haga bahwa para *marsaoleh* (kepala distrik) diberi wewenang untuk pengerahan wajib-kerja (*verplichte diensten*) dan penyerahan wajib (*verplichte leveranties*) kepada rakyatnya. Setiap batih dibebankan membayar pajak dengan nilai uang f. 5 setiap tahun dan dapat diganti emas pasir. Demikian pula pembangunan atau perbaikan jalan dan jembatan memerlukan tenaga kerja lebih besar, sehingga *marsaoleh* memerintahkan pengerahan tenaga rakyat.⁵¹ Perbudakan yang dialami oleh masyarakat Gorontalo berlangsung lama sepanjang keberadaan penjajah menguasai tanah Gorontalo. Mereka hidup tak berdaya dan dipaksa bekerja untuk menuruti keinginan penjajah.

Perbudakan yang dialami oleh rakyat Gorontalo, memunculkan kegelisahan dan protes terhadap praktek kekuasaan kolonial yang menerapkan kebijakan politik yang dibebankan kepadanya. Dalam distrik terjadi kehidupan penduduk yang semakin mencemaskan dan mengkhawatirkan, kebanyakan diantara mereka jatuh miskin dan sakit,

⁵⁰ B. J. Haga, *De Limo-pahalaä (Gorontalo): Volksordening, adatrecht en bestuurspolitiek*, LXXI (Bandoeng: A.C Nix & Co, 1931), hlm. 10.

⁵¹ B. J. Haga, *De Limo-pahalaä (Gorontalo)...*, hlm. 71.

sebagian kampung telah ditinggalkan oleh para penghuninya karena rasa takut yang menyelimutinya. Begitupula kondisi rumah mereka sudah tidak terawat bahkan sebagian besar telah rusak dan rubuh. Tidak hanya itu, justru tanaman yang telah digarap mulai diterlantarkan oleh pemiliknya karena takut disiksa. Gambaran ini menciptakan rasa ketakutan dikalangan penduduk yang disebabkan adanya pungutan pajak dan wajib kerja yang diberlakukan oleh kolonial Belanda yang justru bagi masyarakat dianggap terlalu berat dan memberatkan. Akibat dari semua itu, sebagian besar penduduk meninggalkan kampung dan harta mereka kemudian memilih mengungsi ke hutan-hutan atau daerah pegunungan, mereka umumnya menetap dan hidup dari mengumpulkan hasil-hasil hutan utamanya rotan.⁵²

Dalam perkembangannya, masyarakat Polahi sudah berkembang menjadi empat generasi tanpa adanya tambahan anggota keluarga yang berasal dari desa lainnya. Pelarian ini tidak terjadi dalam periode yang sama, mereka hidup dalam kelompok-kelompok kecil di lokasi yang sulit dijangkau dan tersebar di dua kawasan pegunungan yaitu pegunungan Tilongkabila dan pegunungan Buliohuto.⁵³

Polahi Masyarakat Pelarian

Masyarakat Gorontalo yang ketika itu melarikan diri dan masuk ke dalam hutan terjadi pada masa Raja Eyato, Raja Biya dan pada masa dua tokoh masyarakat Sumalata yaitu Olabu dan Tamuu sekitar tahun 1899. Pada masa perlawanan Raja Eyato (1673-1679) pertama kali terjadi pada tahun 1674, melawan Ternate dan kompeni Belanda, untuk melaepaskan diri dari penjajah Belanda yang bersama/membantu Ternate. Perlawanan Raja Eyato yang kedua kali terjadi terhadap kompeni Belanda pada tahun 1677, yaitu usaha Raja Eyato untuk menghalang-halangi utusan Belanda ke Gorontalo dan Dumoga. Rakyat membakar dan melarikan perahu-perahu kompeni Belanda yang berada di pantai, tidak mengizinkan awak kapal turun ke darat untuk mengambil air minum dan mengancam membunuh para awak kapal kompeni Belanda. Rakyat membuat kubu pertahanan di muara Sungai Bone. Kompeni Belanda merubah siasat dengan cara

⁵² B. J. Haga, *De Limo-pahalaä (Gorontalo)...*, hlm. 72-73. Komunitas penduduk yang melarikan diri ke hutan, sebagian besar telah kembali ke distriknya. Namun sampai sekarang beberapa diantaranya masih menetap di hutan dan pegunungan sebagai "masyarakat terasing" sebagai orang Polahi.

⁵³ Wawancara Syafarudin Ismail (54 Tahun, Mantri Kesehatan Pustu Mohiyolo) tanggal 21 Maret 2009.

mengajak Raja Eyato berunding di atas kapal kompeni Belanda dan disitulah Raja Eyato ditangkap (1679) dan diasingkan ke Ceylon sampai wafat disana. Raja Eyato digelari Tato Celongi atau yang di Ceylonkan.

Raja Biya masih (1677-1679) sempat memerintah Kerajaan Gorontalo bersama Raja Eyato (Raja Eyato di utara-Totilayo dan Raja Biya di selatan, Kerajaan Gorontalo diperintah oleh 2 Raja di utara dan di selatan). Agar Raja Biya tidak mengikuti sikap Raja Eyato maka tahun 1678 beliau dipanggil Gubernur Belanda di Ternate. Dalam pertemuan dengan Gubernur Belanda yang bernama R.. Padtbrudgge diajukan 4 hal yang harus diterima oleh Raja Biya yaitu:

1. Raja Biya harus mengakui kekuasaan kompeni Belanda di Gorontalo.
2. Rakyat bersama kompeni Belanda akan mengusir Spanyol yang masih bercokol di Sangir Talaud.
3. Rakyat harus tunduk pada agama yang ditawarkan kompeni Belanda.
4. Raja Biya harus mengikuti dan menganut agama bangsa penjajah.

Sebagai siasat perjuangan, Raja Biya menerima apa yang diajukan oleh Gubernur Belanda di Ternate, namun sesampainya di Gorontalo, Raja Biya malah berusaha memperkuat Kerajaan dengan suatu kubu pertahanan pada jalan yang dilalui kompeni Belanda menuju Dumoga di desa Padengo (di Kecamatan Kabila + 6 mil dari Pusat Kerajaan Gorontalo).

Pada saat Gubernur kompeni Belanda ke Gorontalo tahun 1681 bersama puluhan serdadu kompeni Belanda, kompeni Belanda bertemu dengan pasukan yang dipimpin oleh Kapitan Laut (Apitalau) dan singkatnya Gubernur menyampaikan hormat kepada Raja Limboto dan Gorontalo dan agar kedua Raja tersebut bertemu dengan Gubernur.

Gubernur menyampaikan utusan kepada Raja Biya untuk bertemu dan sebelum Gubernur turun ke darat, Raja Biya sudah harus diatas kapal (istilahnya Raja Biya menjemput Gubernur diatas kapal), namun Raja Biya tidak pernah menjemput Gubernur diatas kapal, maka akhirnya terjadilah pertempuran yang disebut pertempuran Padengo. Beberapa orang serdadu Belanda tewas dan yang lain melarikan diri, namun Kapitan Krijs De Ronde bersama sebagian anak buahnya bertempur satu lawan satu. Setelah kompeni menyerang beberapa kali barulah mereka mendapat kemenangan. Pertempuran ini dipimpin oleh Raja Biya, Jogugu Gorontalo dan Limboto, Ilato dan Isnaeni serta Apitalau. Dalam pertempuran ini, di

kubu pertahanan Padengo (Gorontalo) dua belas orang gugur termasuk pembesar Kerajaan Gorontalo dan Limboto. Tuntutan Gubernur R. Padtbrugge agar Raja Biya dan kawan-kawannya menyerah, namun tidak mendapat sambutan. Akhirnya setelah sekian lama menentang Belanda Raja Biya bersama anak buahnya tertangkap Belanda pada tahun 1690. Raja Biya diasingkan ke Ceylon dan Isnaeni ke Tanjung Pengharapan (Afrika Selatan). Sedangkan Apitalau dan Ilato menghilang entah kemana, menurut Taufik Polapa mereka inilah beserta anak buahnya yang melarikan diri ke hutan yang kemudian menjadi cikal bakal Polahi. Kalau mereka ini adalah cikal bakal Polahi.⁵⁴

Di Sumalata terdapat dua tokoh masyarakat yang sangat disegani yaitu Olabu dan Tamuu. Keduanya sangat anti terhadap sistem perpajakan yang diterapkan oleh VOC. Pada saat itu penduduk Gorontalo di Sumalata diwajibkan untuk membayar pajak. Pada tahun 1899 terjadi pemukulan oleh seorang pegawai kolonial terhadap pekerja tambang emas maskapai north celebes di Sumalata. Melihat keadaan ini, sebagian penduduk Sumalata melarikan diri ke pegunungan untuk menghindari dari wajib pajak. Kejadian ini menjadi titik awal perjuangan Olabu dan Tamuu untuk melakukan perlawanan terhadap VOC. Namun akhirnya keduanya dapat ditangkap oleh Belanda. Olabu diasingkan ke Sawahlunto dan Tamuu diasingkan ke Pontianak.

Feriyanto Madjowa seorang jurnalis yang berhasil merekam potret kebudayaan masyarakat Polahi pada tahun 1997 mengatakan bahwa yang pertama kali tercatat sebagai pelarian di hutan Gorontalo adalah Hemuto. Alasannya setelah Hemuto kalah dalam pertarungan dengan Limuno, Hemuto malu dan melarikan diri ke dalam hutan. Setelah itu tak lagi diketahui dimana tempat tinggal dan kapan Hemuto meninggal dan dimana ia dimakamkan.⁵⁵

Di masa penjajahan Belanda, rakyat Gorontalo mengalami penderitaan, kemiskinan dan selalu ditindas. Rakyat dipaksa bekerja untuk kepentingan penjajah. Bagi yang memiliki kebun, sawah, ternak, penjajah merampas sebagian hasilnya dengan alasan untuk pajak. Masa yang sulit ini bukan hanya dialami rakyat. Tapi, juga raja dan keluarganya. Penindasan ini juga dilakukan orang Gorontalo yang menjadi kaki tangan Belanda. Inilah yang sangat menyakitkan hati. Mereka yang bermuka dua, berpura-pura membela rakyat, tapi menjilat kepada penjajah. Kehidupan

⁵⁴<http://www.mailarchive.com/gorontalomaju2020@yahoogroups.com/msg03688.html>

⁵⁵ Feriyanto Madjowa, 1997. Reportase Masyarakat Polahi.

rakyat kian sulit ini. Badan menjadi kurus. Ada yang mati kelaparan. Sebagian lagi lari ke hutan-hutan dan ke puncak gunung Tilongkabila dan Buliohuto. Mereka inilah yang disebut polahi atau pelarian.⁵⁶

Campur tangan langsung kompeni tidak lepas dari peran kesultanan Ternate yang dianggap tak mampu menguasai Limo lo Pohalaa. Di tahun 1673, tercatat seorang utusan Gorontalo dikirim ke Manado untuk menghadap pimpinan VOC. Maksud pertemuan itu untuk meminta bantuan dalam usaha melepaskan diri dari kekuasaan Ternate. Tentu saja permintaan ini tidak langsung diterima VOC. Sebab, kekuasaan kesultanan Ternate di *Limo lo Pohalaa* adalah pemberian kompeni setelah menaklukkan Gowa. Namun, sejak itu kompeni mulai mempersiapkan pengambil-alihan Limo lo Pohalaa. Di masa Babullah, wilayah kekuasaan kesultanan Ternate dari utara meliputi: Mindanao, Luzon, Sulu, Zamboanga (di Filipina), di bagian selatan Bima, Nova Guinea dan di barat sebagian Sulawesi.⁵⁷ Untuk menangkal masuknya Spanyol, Ternate menjalin kerjasama dengan Belanda. Begitu juga dilakukan Minahasa, di Sulawesi Utara. Persahabatan Belanda dengan Ternate mulai tahun 1607.

Dalam upaya mengikat persahabatan tersebut Gubernur Belanda pertama van Caerden (1608-1612) ditempatkan di Ternate. Ada pun di Minahasa, untuk mencegah Spanyol berkuasa, tahun 1654 orang Minahasa mengirim utusan ke wakil VOC di Ternate. Belanda lalu mengirim gubernur di Maluku, Simon Cos (1656-1662) ke Manado. Penguasaan koloni Belanda di wilayah Sulawesi bagian utara mulai dari Gorontalo hingga ke Nusa Utara (Kepulauan Sangihe dan Talaud) terjadi di masa Padtbrugge sebagai Gubernur Belanda (1677-1682). Perjalanan dan ekspansi dilakukan Padtbrugge mulai dari Nusa Utara (Sangihe dan Talaud). Ekspansi ini telah membentuk teritorial kolonial atau *landstreek van Manado*.⁴ Kontrak perjanjian VOC dengan raja-raja di Nusa Utara, menurut Adrian B. Lapien, pada bulan November-Desember tahun 1677.

Di Gorontalo VOC secara langsung mulai menancapkan kekuasaannya ketika Gorontalo dipimpin raja Eyato (1673-1679). Raja Eyato menolak kehadiran VOC. Tapi, tahun 1678, Padtbrugge berhasil mengelabui raja Bia yang berada di Selatan Gorontalo. Kedua raja ini, kemudian ditangkap dan dibuang kompeni di Ceylon dan Tanjung Harapan.

⁵⁶ Dr Nani Tuloli, 1993, *Cerita Kepahlawanan Gorontalo*, (tidak diterbitkan).

⁵⁷ Abdul Hamid Hasan, 1998. *Sejarah Perkembangan Pemerintah Kerajaan Ternate*.

Polahi Komunitas Primitif

Komunitas Polahi adalah sebagian masyarakat Gorontalo yang masih hidup sebagai masyarakat primitif. Sebagai masyarakat primitif, Polahi juga disebut sebagai masyarakat tradisional atau "*Traditum*" yang memiliki makna *Transmitted* yaitu pewarisan sesuatu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat Polahi belum mengenal dunia luar dengan baik atau jauh dari peradaban modernisasi. Sebagai masyarakat primitif, mereka menacri makanan dengan cara melakukan perburuan atau juga mencari buah-buahan di hutan. Disamping itu pula, mereka bercocok tanam (*shifting cultivators*) secara berpindah-pindah atau menetap dalam beberapa waktu sampai tanaman mereka sudah bisa dipanen untuk dinikmati. Polahi bertempat tinggal di hutan pegunungan dan membuat rumah gubuk sebagai tempat untuk memproteksi diri. Pengetahuan yang mereka miliki adalah keterampilan yang mereka peroleh secara turun temurun dan masih bersifat tradisional.

Masyarakat Polahi kehidupannya masih banyak didasarkan pada cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan lama yang diwarisi dari nenek moyangnya. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosial-budayanya. Kebudayaan masyarakat tradisional Polahi merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial sekitarnya tanpa menerima pengaruh luar.

Beberapa ciri primitif kebudayaan masyarakat polahi diantaranya peralatan memasak, tempat tinggal, alat penerang, serta alat perburuan. Demikian pula dengan cara bercocok tanam yang masih menggunakan alat yang cukup sederhana. Dalam kesehariannya mereka menghabiskan seluruh waktunya di dalam hutan dengan hanya mengandalkan gubuk kecil yang beratapkan dedaunan dan tidak berdinding sebagai tempat istirahat mereka. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka biasanya berburu babi hutan, Rusa dan ular. Selain itu mereka juga mengkonsumsi dedaunan, umbi umbian dan akar rotan sebagai makanan sehari hari.⁵⁸ Untuk memasak mereka menggunakan batang bambu sebagai wadah. Cara memasak yang mereka lakukan juga masih sangat sederhana yaitu dengan cara memasukkan semua bahan makanan

⁵⁸Beberapa keluarga Polahi seperti keluarga Tayabu dan Tahilu telah mengkonsumsi makanan seperti beras dan roti yang mereka beli di pasar Mohiolo atau juga pemberian dari masyarakat Bihe Kecamatan Asparaga yang sangat perhatian akan keberadaan mereka.

kedalam lubang bambu kemudian membakarnya diatas perapian hingga batang bamboo tadi retak atau pecah. Jika bambunya sudah pecah itu sebagai pertanda bahwa makanan telah masak. Makanan tersebut 100% asli tanpa bumbu apapun karena mereka juga belum mengenal bumbu-bumbuan.⁵⁹ Keterbatasan pengetahuan masyarakat Polahi bukan tanpa sebab. Mereka tidak pernah tersentuh oleh pengetahuan dari luar yang menyebabkan mereka masih hidup dalam ketiadaan pengetahuan seperti menulis dan membaca. Demikian pula yang dialami oleh anak-anak mereka. Tak satupun dari mereka bisa membaca atau menulis layaknya anak-anak diluar lingkungan mereka.



Sumber: <http://www.anehdidunia.com>

Masyarakat Polahi sebelum tahun 1995 belum mengenal pakaian. Mereka hanya memakai celana dengan model cawat yang terbuat dari kulit kayu atau daun woka untuk menutupi kemaluan mereka. Anak-anak Polahi hidup tanpa pakaian dan rambut sebau. Kalau kita mengenal beberapa suku di papua menggunakan Koteka sebagai penutup aurat, maka komunitas Polahi menutup tubuh mereka dengan pakaian tombito.

⁵⁹Suku polahi dalam <http://itassril.com/2012/12/suku-polahi.html>. diakses pada tanggal 10 Oktober 2014. Namun sebagain masyarakat Polahi telah menggunakan beberapa penyedap rasa untuk makanan mereka yang juga dibeli di pasar atau hasil barter dengan massyarakat luar yaitu para pencari rotan.

Pakaian *tombito* itulah yang menyerupai cawat untuk menutupi kemaluan mereka. Sementara itu, bagian dada dibiarkan telanjang, termasuk para wanitanya. Tapi sekarang Polahi yang berada di Paguyaman dan sekitarnya sudah tahu berpakaian. Mereka sudah berpakaian layaknya warga lokal lainnya. Menurut hasil penelitian dari tim Departemen Sosial dan Universitas Sam Ratulangi bahwa komunitas polahi sudah mengenakan pakaian sejak tahun 1995.

Keterasingan mereka di hutan membuat Polahi tidak terjangkau dengan etika sosial, pendidikan dan agama. Turunan Polahi lalu menjadi warga yang sangat termarginalkan dan tidak mengenal tata sosial pada umumnya. Mereka juga tidak mengenal baca tulis serta menjadikan mereka komunitas yang tidak menganut agama. Keterasingan itu semakin melengkapi masyarakat Polahi sebagai komunitas primitif. Kebiasaan primitif yang hingga kini masih terus dipertahankan secara turun-temurun adalah perkawinan dengan sesama saudara. Karena tidak mengenal agama dan pendidikan, anak seorang Polahi bisa kawin dengan ayahnya, ibu bisa kawin dengan anak lelakinya, serta adik kawin dengan kakaknya.



Sumber: Foto/dealestari333

Komunitas polahi dulunya sangat ditakuti oleh masyarakat yang tinggal di sekitar hutan, jika kita bertemu dengan mereka berada dalam hutan kita akan diusir bahkan dibunuh jika melawan, ini mereka lakukan karena mereka tidak menginginkan kehadiran orang lain, mereka masih menganggap bahwa orang yang datang itu adalah penjajah. Para pencari rotan bercerita bahwa Polahi yang bertemu dengan mereka, selalu merampas barang-barang mereka. Mereka terpaksa menyerahkan

makanan dan parang yang dibawa, karena kalau tidak Polahi bisa membunuh mereka.

Suku Polahi dianggap mempunyai ilmu kesaktian dengan bisa menghilang dari pandangan orang. Mereka dipercaya punya kemampuan berjalan dengan sangat cepat, dan mampu hidup di tengah hutan belantara. Kesaktian masyarakat Polahi telah banyak diketahui terutama oleh orang-orang pencari rotan. Seperti yang diungkapkan oleh Tahilu seorang Polahi yang mendiami lereng gunung Liyanga Kecamatan Asparaga;

*"wawau'u dila ponga lowuwate, pistol pomutahio ola'u dila mobutu, wa'u mowali tumboto delo bulungi."*⁶⁰

Artinya:

Badan saya kebal dengan besi, peluru yang ditembakkan ke saya tidak menembus badan, Saya bisa terbang seperti burung

Pengakuan Tahilu di atas menunjukkan bahwa Polahi memiliki ilmu kebal yang juga dimiliki oleh sebagian masyarakat Gorontalo. Dalam khasanah keilmuan esoterisme tradisional, ilmu kebal adalah sesuatu yang dianggap biasa, walaupun keberadaannya selalu di wilayah "grey area", atau ada dan tiada. Ilmu kebal yang dimaksud memiliki area yang luas, mulai dari ilmu kebal fisik, yaitu kebal secara fisik terhadap senjata tajam bahkan senjata api, sampai dengan kebal secara metafisik, yaitu kebal dari niat jahat alias "ilmu selamat. Ilmu kebal fisik yang dimiliki oleh Polahi, khususnya kebal terhadap senjata tajam, atau senjata api dalam batasan tertentu. Karena walaupun fenomenanya ada dan tiada, tetap saja ada saksi-saksi yang menyatakan benar-benar pernah menyaksikan hal ini, sehingga cukup menarik untuk kita bahas bersama. Menurut salah satu informen bahwa yang bersangkutan sempat melihat dengan jelas Tayabu memperlihatkan ketika badanya diiris dengan sebilah pisau yang tajam namun tidak terluka.⁶¹

Dari sudut pandang esoterisme moderen, manusia yang memiliki kemampuan untuk membangkitkan *Subtle Energy* atau "chi" yang bersifat sebagai besi, sehingga sesaat dapat menjadi perisai yang melekat di kulit manusia. Perisai "chi" ini sedemikian kuatnya sehingga memunculkan

⁶⁰ Wawancara Tahilu tanggal 1 November 2014 Desa Bihe.

⁶¹ Wawancara Jusuf Pakaya, 62 Tahun tanggal 24 Agustus 2011, Desa Pangahu. Yusuf Pakaya mengawini Halima yang juga adik dari Tahilu, sehingga rumahnya dijadikan tempat istirahat sementara, jika kelompok Tahilu turun ke kampung/pasar).

fenomena kekebalan sesaat. Hal ini disebabkan oleh kualitas perisai ini sangat dipengaruhi oleh "*State of Mind*" dari praktisi keilmuan ini. Seperti yang kita maklumi bersama, bahwa sangat tidak mudah untuk menjaga "*State of Mind*" tertentu dalam keadaan stabil, apalagi dengan berbagai gangguan eksternal di kehidupan nyata.

Dalam berbagai tradisi sekedar suatu metodologi untuk memunculkan "*chi*" besi ini, dan tentu saja setiap tradisi akan sesuai dengan kognitif dari suatu kelompok masyarakat tertentu, dan mungkin tidak berlaku untuk kelompok masyarakat lainnya. Fenomena ilmu kebal ini benar adanya, akan tetapi tidak dapat dipergunakan secara sewenang-wenang, misalkan dalam peperangan frontal. Sehingga dalam peperangan fisik, selalu pihak yang memiliki senjata lebih moderen dan strategi perang yang lebih baik yang akan memperoleh kemenangan.

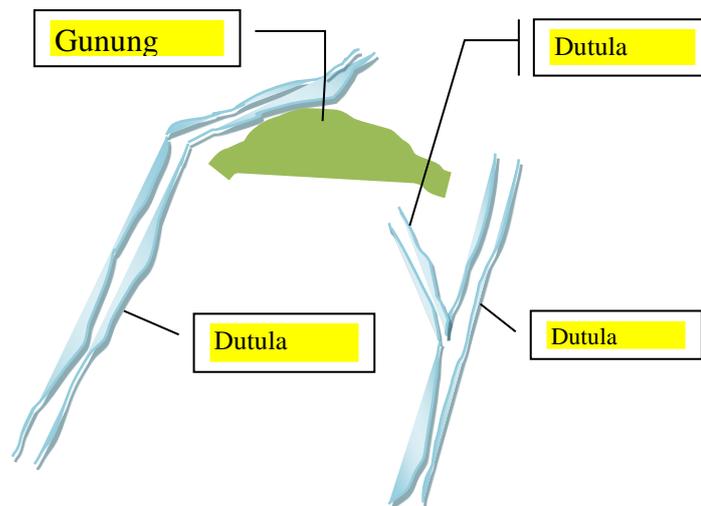
Selain ilmu kebal, komunitas Polahi memiliki kemampuan untuk menghalangi pandangan seseorang terhadap suatu objek. Menurut seorang pencari rotan yang pernah diwawancarai mengemukakan bahwa jika mereka tidak memberi sesuatu yang diinginkan oleh masyarakat polahi seperti garam dan ajinomoto/fetsin, maka para pencari rotan tidak akan menemukan kualitas rotan yang bagus. Tapi jika mereka memberikan dua penyedap rasa tersebut maka polahi akan menunjukan kepada mereka dimana tempat tumbuhnya rotan yang berkualitas. Padahal menurut penuturan para pencari rotan, bahwa rotan tersebut hanya bersebalahan dengan tempat dimana mereka berdiri. Kesaktian ini disebut sebagai ilmu *poyilungo* yang berarti penghalang dari pandangan seseorang.⁶²

Untuk menemukan Keberadaan dan lokasi komunitas Polahi memang gampang-gampang susah. Karena mereka biasanya tidak ingin bertemu dengan masyarakat luar. Rasa takut akan trauma massa lalu menyebabkan masyarakat luar sulit untuk bertemu dan berinteraksi dengan mereka. Namun, menurut Tayabu⁶³ untuk mengetahui keberadaan komunitas polahi hanya bisa diketahui dengan adanya *lopu'o* yang hidup di tengah-tengah hutan. Adalah *Lopu'o* sejenis daun pinang yang menjadi makanan konsumsi yang sangat digemari oleh komunitas Polahi. Artinya *Lopu'o* sebagai penanda adanya komunitas Polahi.

⁶²Wawancara Ibrahim Adam, 42 Tahun tanggal 29 September 2014,

⁶³ Tayabu adalah Polahi pertama yang telah memeluk agama Islam pada tahun 1998. Tayabu telah mengenal dunia luar dengan baik, bahkan ia pernah bekerja sebagai kernet angkot Paguyaman-Kota Gorontalo. selain itu Tayabu pernah ke Minahasa sebagai pemetik cengkeh. Tayabu memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan telah menetap di dusun Limu Desa Bihe Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo.

Menurut Tahilu selain mereka masih terdapat komunitas Polahi yang hidup dalam kelompok besar yang tinggal di pegunungan Sapa Desa Tangga. Jumlah mereka tidak diketahui secara pasti. Mereka masih sangat primitif dan tidak mau berinteraksi dengan masyarakat luar. Mereka memiliki tubuh yang besar dengan rambut yang panjang dan hanya memakai *tombito*. Sikap dan sifat mereka sangat kasar dan tidak bertanggung untuk membunuh orang-orang luar termasuk polahi dari luar kelompok mereka. Mereka menguasai dutula (danau) hatibi, dutula pango dan dutula bunto yang memiliki ikan sogili dengan ukuran besar (ukuran paha orang dewasa).



Gambar: ilustrasi pemukiman kelompok 50 yang menguasai gunung sapa.
Dutula berarti sungai⁶⁴

Komunitas Polahi yang ada di pegunungan Sapa desa Tangga adalah kelompok yang hidup terpisah dari kelompok Polahi Sanggamawu, Majilu, Tahilu dan Ba'apu. Mereka hidup dengan aturan, tradisi dan hukum mereka. Sampai saat ini mereka masih tetap menutup diri dari dunia luar.

⁶⁴ Ilustrasi dibuat berdasarkan keterangan dari salah seorang Tokoh Desa Bihe. Menurut informen tersebut bahwa lokasi ini sulit dijangkau dan tidak mudah menjumpai mereka (polahi) karena kelompok ini dikenal memiliki watak dan perilaku jahat dengan kelompok luar.

Bagian IV

POLA PERKAMPUNGAN DAN PEMUKIMAN POLAHI

Sebaran Masyarakat Polahi

Masyarakat Polahi sejak ratusan tahun lalu telah bermukim di hutan dan gunung-gunung di wilayah Provinsi Gorontalo, Pulau Sulawesi. Masyarakat Polahi hidup dalam komunitas kecil dan jauh dari hirur pikuknya kehidupan modernisasi dan globalisasi. Mereka hidup berkelompok dengan jumlah puluhan orang. Namun, ada juga yang memilih menyendiri dan berkelana di hutan-hutan yang ada di pegunungan. Mereka hidup dari berburu binatang dan meramu sagu (*hunting and gathering societis* atau *Metroxylon rumphii*). Disamping itu pula mereka bercocok tanam atau berkebun yang merupakan ciri utama dari masyarakat Polahi di hutan dan lereng gunung di Gorontalo. Sejak dari mereka mendiami hutan dan pegunungan aktivitas ini menjadi bagian terpenting dari kehidupan mereka untuk dapat bisa bertahan hidup (*survive*). Sebaran masyarakat polahi tidak mudah ditemukan dan dijumpai karena mereka sering berpindah-pindah (*nomaden*).



Sumber: Foto Reporter MC Kabupaten Gorontalo

Masyarakat pelarian (Polahi) hidup di hutan dan pegunungan di Gorontalo. Polahi tersebar di sekitar Gunung Boliohuto dengan ketinggian 2065 dan Tilongkabila dan di batas kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone serta pegunungan di Sumalata. Postur tubuh Polahi, seperti lazimnya orang Gorontalo. Hanya, fisiknya yang lebih kekar. Berkulit sawo matang, mata agak sipit dan rambut panjang berombak. Hanya karena tidak melakukan kontak secara intensif dengan masyarakat Gorontalo lainnya, mereka telah memiliki tradisi, kultur dan cara hidup sendiri. Sebagai misal, dalam perkawinan atau hubungan seks. Perilaku inses dilakoni komunitas ini. Antara kakak beradik kawin-mawin.

Dalam berkomunikasi, Polahi menggunakan bahasa Gorontalo asli. Komunitas ini tidak mengenal sama sekali bahasa melayu atau Indonesia. Salah satu komunitas ini berada di sekitar Desa Molohu dan Mohiyolo. Mereka hidup berkelompok yang terdiri atas 5, 8, 9 dan 18 orang. Ada Polahi yang sudah diajak tinggal di pemukiman, seperti warga kebanyakan. Mereka ini diasuh beberapa keluarga. Disamping itu pemukimannya berpindah-pindah dari bukit Sakulati dan mengembara ke tempat lain. Keberadaan tempat tinggal masyarakat Polahi berada di lereng Gunung Lianga, masuk kawasan hutan Pangahu. Untuk menelusuri kehidupan Polahi ini harus melalui Sungai Pangahu dan jalan setapak pencati rotan.



Sumber: Foto Reporter MC Kabupaten Gorontalo

Komunitas lainnya, dapat ditemukan melalui Desa Polohungo. Dari Polohungo, ke pemukiman Polahi ini harus menyeberangi Sungai Bongo. Komunitas Polahi di tempat ini, masih mengenal sistem kerajaan. Mereka menyebut *olongia* untuk seorang raja.

Di masa penjajahan Belanda, rakyat di Gorontalo menderita, miskin dan selalu ditindas. Rakyat dipaksa bekerja untuk kepentingan penjajah. Bagi yang memiliki kebun, sawah, ternak, penjajah merampas sebagian hasilnya dengan alasan untuk pajak. Masa yang sulit ini bukan hanya dialami rakyat. Tapi, juga raja dan keluarganya. Penindasan ini juga dilakukan orang Gorontalo yang menjadi kaki tangan Belanda. Inilah yang sangat menyakitkan hati. Mereka yang bermuka dua, berpura-pura membela rakyat, tapi menjilat kepada penjajah. Kehidupan rakyat kian sulit. Badan menjadi kurus. Ada yang mati kelaparan. Sebagian lagi lari ke hutan-hutan dan ke puncak gunung Tilongkabila dan Buliohuto. Mereka inilah yang disebut polahi atau pelarian. Salah satu perlawanan terhadap penjajah dilakukan Panipi, seorang pemuda anak raja Batudaa. Panipi menentang perlawanan penjajah Belanda dan kaki tangannya. Tercatat perang panipi terjadi tahun 1872.

Pola Perkampungan

Kampung adalah kesatuan hidup dari sejumlah keluarga yang bermukim pada suatu batas daerah yang disepakati bersama oleh warga kampung tersebut dengan kampung-kampung lainnya, warga kampung melakukan relasi tatap muka yang erat dan saling mengenal satu dengan lainnya, bahkan mungkin satu daerah permukiman dari satu keturunan atau keluarga luas.

Letak geografis pemukiman kelompok Polahi terpecah di kawasan hutan dan pegunungan Alawahu, Boliohuto dan Tilongkabila, termasuk Kecamatan Asparaga dan Kecamatan Tolanguhula, Kabupaten Gorontalo, Propinsi Gorontalo. Di Desa Mohiyolo untuk menuju lokasi pemukiman Polahi dapat ditempuh 2 cara, menuju Alawahu berjarak 25 Km dapat ditempuh dengan jalan aspal kemudian menyusuri jalan setapak dan jejak jalan peramu rotan. Demikian pula ke Desa Pangahu berjarak 37 Km ditempuh dengan menyusuri sungai Paguyaman kemudian menyusuri jalan setapak dan jejak jalan peramu rotan. Perjalanan ke kawasan hutan hunian masyarakat terasing Polahi sepanjang 15 Km dapat ditempuh selama 14 jam dari pemukiman penduduk desa terdekat karena harus memanjat bebatuan yang licin atau menyusuri sungai. Dalam perjalanan ditemukan jejak-jejak babi, rusa dan hewan lainnya karena daerah tersebut merupakan hutan primer dengan kemiringan tanah yang bervariasi antara 45⁰ hingga 80⁰ dan ketinggian dari permukaan laut bervariasi antara 600 hingga 2.700 meter di atas permukaan laut. Kondisi

geografis pemukiman membawa konsekuensi kelompok Polahi berada dalam keterpencilan.

Menurut tipe adaptasi masyarakat terasing Polahi ada 2 kelompok yaitu kelompok kecil yang masih berkelana, dan kelompok besar yang sudah menetap sementara. Selain dua tipe adaptasi tersebut, masyarakat terasing Polahi terbagi lagi menjadi kelompok-kelompok misalnya kelompok delapan, kelompok sembilan dan seterusnya hingga kelompok tujuh puluh.

Kelompok menurut mereka sama dengan jumlah KK yang ada pada kelompok itu, misalnya kelompok delapan dengan jumlah KK 8. Untuk sementara data yang diperoleh dari beberapa sumber jumlah orang Polahi belum diketahui dengan pasti karena keberadaannya masih berkelompok dan terpencar, mereka masih takut apabila bertemu dengan orang yang dianggapnya masih asing kecuali kelompok Tahelu (kelompok dua puluh satu), kelompok Ba'apu (kelompok sembilan) telah berhubungan dengan masyarakat luar.

Sehubungan kehidupan dalam pengasingannya berkelompok maka tingkat keterasingannya antara kelompok satu dengan yang lain tidak sama. Demikian pula penamaan kelompok berdasarkan nama kepala kelompoknya misalnya:

- Kelompok delapan (Majilu) merupakan kelompok yang paling disegani, mereka baru mengenal pakaian pada tahun 1995. Sebelumnya pakaian mereka terbuat dari daun palem atau hasil pemberian orang pencari rotan atau hasil pemberian masyarakat di kampung yang terdekat, biasanya juga mereka meminta dengan paksa. Kelompok ini dikenal sangat kejam perilakunya, sehingga penduduk kampung kurang menyenangi kedatangannya ke kampung.
- Kelompok delapan (Tayabu) yang tinggal di lereng gunung desa Bihe. Mereka telah berinteraksi dengan masyarakat sekitar desa Bihe khususnya yang ada di dusun Daenaa. Kelompok Tayabu ini hampir setiap hari minggu mereka turun gunung dan menginap di rumah warga atau Kepala Desa. Pada hari Selasa kelompok Tayabu pergi ke pasar untuk menjual hasil perkebunan dan sekaligus membeli kebutuhan mereka sehari-hari. Mereka telah menggunakan pakaian, dengan alasan mereka malu dilihat oleh warga khususnya para pencari rotan.

- Kelompok sembilan (Ba'apu) dan kelompok dua puluh satu (Tahilu), gerakan mobilitasnya cukup tinggi, mereka sudah menetap sementara, lokasi yang mereka tempati sudah 5 tahun dan sering turun ke kampung terdekat. Kelompok Ba'apu, lokasi pemukimannya secara administratif berada di wilayah Kecamatan Tolangguhula. Untuk kelompok Tahilu, lokasinya gunung liyanga Desa Pangahu Kecamatan Asparaga, Kabupaten Gorontalo.



Foto: (koleksi pribadi) Penulis dan Kelompok 6 (anggota) Tahilu saat berkunjung ke desa Bihe Kec. Asparaga

- Kelompok Sanggamawu belum berinteraksi dengan orang kampung dan umumnya menetap di kampung besar (*Kambungo daa*) sekitar Sumalatta dan Buol. Kelompok ini berjumlah sekitar 60 kepala keluarga dengan pakaian (*toumbito*) dari bahan kulit kayu (*alipo ayu*) yang hanya menutupi alat kemaluannya, namun bokongnya kelihatan. Mereka dilarang berinteraksi dengan penduduk kampung, jika diantaranya telah berinteraksi maka dilarang kembali lagi ke kelompoknya atau dibunuh. Kelompok ini, lokasi pemukimannya secara administratif berada di wilayah Kecamatan Tolinggula, Kabupaten Gorontalo Utara berbatasan dengan Kabupaten Buol, Propinsi Sulawesi Tengah.

Pola Pemukiman

Di dunia modern ini sulit dipercayai bahwa masih ada komunitas pedalaman yang masih terisolasi. Namun kenyataannya, walaupun hampir punah, keberadaan komunitas Polahi masih ada sampai saat ini. Mereka terisolasi dari dunia luar dan memilih hidup di dalam luasnya hutan yang sangat lebat dan penuh misteri. Komunitas Polahi merupakan contoh masyarakat yang menggambarkan arti dari kebahagiaan. Tersembunyi jauh dari kemajuan yang mengancam budaya leluhur mereka, komunitas Polahi sejak menginjakkan kakinya di hutan dan pegunungan mereka tidak memakai alas kaki. Ini menggambarkan betapa menyatunya mereka dengan bumi. Kehidupan mereka berjalan damai tanpa adanya rasa dendam, kebencian, keegoisan yang sangat berbeda dengan konsep kehidupan sosial masyarakat perkotaan yang sekarang ini lebih mengarah ke sikap-sikap individualistik dan sangat jauh dari kebersamaan.



Foto: (koleksi Pribadi) Salah seorang anak Polahi (yang digendong)

Perbedaan yang menonjol juga terlihat jika kita melihat kehidupan mereka berada di lingkungan yang tidak bersahabat dan ekstrim namun mereka mampu beradaptasi dengan karakter hutan dan pegunungan yang menyeramkan dan gelap. Mereka bisa menciptakan kehidupan damai dan sejahtera, sementara kita? Justru hidup di lingkungan bersahabat namun kehilangan rasa kebersamaan.

Komunitas Polahi yang hidup di dalam hutan menempati rumah atau gubuk-gubuk kecil yang terbuat dari kayu yang besar dan atap yang terbuat dari jerami, daun daunan besar dan ranting pohon. Untuk mengikat bahan-bahan tersebut, mereka semua menggunakan tali. Dan hebatnya lagi semua proses pembuatan rumah dilakukan dengan menggunakan tangan. Barang logam satu-satunya yang ada adalah parang atau kapak yang biasa mereka gunakan untuk berburu.



Foto: (koleksi Pribadi) Rumah milik Polahi kelompok 2 (hasani) berukuran 2x2m

Komunitas Polahi tidur di atas kayu nibong yang sudah dibelah dan diletakkan berderet. Anak-anak ini tidur didekat perapian yang juga merangkap sebagai tempat air, mencuci, peralatan makan dan memasak. Kebiasaan ini berlangsung sampai dewasa dan mempunyai pasangan.

Dengan jarak yang hanya sejengkal dari kaki anak-anak Polahi yang sudah tidur, tampak asap yang mengepul. Beberapa kawat yang digantung untuk tempat memasak, kelihatan hitam pekat. Kawat itu dikaitkan pada sebatang kayu besar. Selain itu, terdapat tempat memasak. Komunitas ini telah mengenal belanga untuk memasak. Untuk berkebun mereka menggunakan parang, pacul dan linggis. Alat-alat ini diperoleh dari dari kampung atau barter dengan pencari rotan.

Kelompok Polahi yang ada di Kabupaten Gorontalo menempati kawasan hutan di pegunungan Alawahu, Boliohuto dan Tilongkabila. Pemukiman Polahi atau kumpulan pondok-pondoknya tidak beraturan, kondisi konstruksinya sangat memprihatinkan tidak layak huni dan tidak memenuhi syarat kesehatan, karena pondok didirikan dengan menggunakan pohon pandan dan berbagai jenis palem.

Pembuatan pondok dilakukan dengan cara kerjasama dalam satu kelompok yang dilakukan dengan teknik sederhana dengan menancapkan balok kayu diatas tanah setinggi orang berdiri atau lebih kurang 170 cm

kemudian mengikat kayu yang satu dengan ujung kayu yang lain dengan rotan. Untuk bagian atap mereka menggunakan daun woka atau juga daun pohon enau yang telah dibuat semacam *pawodu* (atap rumah tradisional Gorontalo) yang kemudian disusun secara padat untuk melindungi dari air hujan. Untuk lantai rumah menggunakan *pitate* (bulu yang dibelah).



Sumber: Ronny Adolf Buol kontributor Kompas.com

Bentuk pondok sangat sederhana, besarnya pun tergantung pada jumlah penghuni keluarga. Kebanyakan rumah mereka berukuran 4 M² dan didirikan menurut kemiringan tanah, datangnya sinar matahari atau posisi aliran sungai. Apabila pondok didirikan di tepi sungai selalu menghadap ke arah sungai, sedangkan yang didirikan di tanah miring bagian depan pondok mengarah kejurang atau tebing, pondok didirikan secara tidak beraturan, tidak ada ketentuan arah ke mana pondok harus berkiblat sedangkan jarak pondok yang satu dengan yang lain bervariasi antara 2 - 20 meter, ada juga yang berjarak 200 meter.

Pemukiman masyarakat Polahi dengan kumpulan penempatan pondoknya yang tidak tertata namun sangat memperhitungkan aspek keamanan warganya, mereka sangat takut pada peristiwa kematian, setiap ada warga kelompok yang meninggal dunia di lokasi pemukiman menjadi alasan bagi mereka untuk pindah dari lokasi pemukiman dan segera mencari lokasi pemukiman baru. Demikian pula pada malam hari menjelang istirahat, mereka tidur di rumah dalam keadaan telanjang yang dikelilingi api unggun untuk mencegah serangan dari binatang buas.

Rumah mereka sangat sederhana dan dikerjakan sendiri dengan bahan yang sangat mudah ditemui di lingkungan sekitarnya (hutan), alas rumah terbuat dari bahan pohon lontar yang telah dicincang, sehingga menjadi

rata. Selain daun woka dan daun phon enau untuk atap rumah, sebagian merka juga menggunakan atap rumah yang terbuat dari daun lontar yang ditumpuk. Dinding bagian belakang terbuat dari kulit kayu (*alipo ayu*). Mereka sekarang bisa membuat tikar (*lomuli*) dari bahan daun lontar. Untuk memotong kayu mereka menggunakan dengan alat batu, namun sekarang mereka telah mengenal parang dan pisau sebagai alat pemotong. Mereka tidak tahan terhadap sengatan matahari langsung, sehingga tidak mengherankan mereka lebih memilih menetap di hutan daripada di kampung walaupun telah dibuatkan rumah dari bantuan Dinas Sosial.⁶⁵ Apabila orang kampung telah menemukan tempat tinggal/rumahnya, maka mereka akan segera pindah dan membuat rumah baru yang dianggap tidak lagi ditemukan oleh orang asing/kampung, kecuali bagi para peramu rotan.⁶⁶

Hutan adalah rumahku

Suku Polahi merupakan sekelompok masyarakat yang dari dulu sampai saat ini masih bertahan hidup di wilayah pedalaman hutan Boliyohuto yang berada di Kecamatan Paguyaman, dan juga di pegunungan yang ada di Kecamatan Suwawa dan Kecamatan Sumalata. Mereka telah lama mendiami tempat ini sejak penjajah Belanda menginjakkan kakinya di tanah Gorontalo sampai saat ini dimana Indonesia sudah merdeka. Mereka telah beranak pinak dan berkembang menjadi komunitas masyarakat yang mengasingkan diri dari dunia luar.

Karena hidup dengan mengasingkan diri di dalam hutan, pada akhirnya komunitas Polahi telah beradaptasi dengan alam sekitar dan hidup dari makanan yang diberikan oleh hutan. Polahi hidup berpindah-pindah tempat dari satu tempat ke tempat lainnya. Mereka berpindah-pindah untuk mencari lahan yang bisa dipakai untuk bercocok tanam guna mempertahankan hidup mereka. Adaptasi mereka dengan alam justru memberi pandangan kepada bagi Polahi, bahwa hutan adalah rumah mereka.

⁶⁵ Wawancara Haris J Hantu, 27 Tahun dan Amali, 25 Tahun (pasangan orang Polahi) tanggal 20 Maret 2009, dan Syafarudin Ismail, tanggal 21 Maret 2009.

⁶⁶ Wawancara Jusuf Pakaya, 62 Tahun tanggal 22 Maret 2009, Desa Pangahu (Pak Jusuf telah mengawini Halima yang juga adik dari Tahilu, sehingga rumahnya dijadikan tempat istirahat sementara, jika kelompok Tahilu turun ke kampung/pasar).

Hal yang menarik adalah ketika para polahi diberikan rumah mahayani⁶⁷ oleh pemerintah Kabupaten Gorontalo justru mereka tidak mau menempati rumah tersebut. Sembilan rumah layak huni (Mahayani) yang dibangun di Desa Bina Jaya tersebut disediakan untuk ditempati keluarga Polahi, namun anehnya mereka hanya tinggal sesaat, dan setelah itu mereka meninggalkannya untuk kembali masuk hutan. Bagi masyarakat polahi itu bukan rumah mereka. Mereka tidak bisa hidup di tempat yang baru dan asing bagi mereka dengan alasan terlalu panas dan tidak bisa berkebun.



Foto: (koleksi Pribadi) Salah satu rumah Polahi di Gunung Boliyohuto

Hutanku adalah rumahku sebagai afirmasi bahwa masyarakat Polahi sangat bergantung hidup mereka dari pemberian hutan, misalnya makan dari buah-buahan, termasuk makan rotan muda, babi hutan dan rusa yang ada di dalam hutan. Disamping itu hutan menjadi tempat yang paling baik untuk mereka berburu binatang dan ikan yang terdapat sungai yang semuanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan protein mereka.

Demikian pula hutan menjadi rumah sakit bagi mereka, karena jika sakit, maka mereka menggunakan berbagai macam tumbuhan yang berkhasiat dengan kearifan yang mereka miliki untuk diracik dan dijadikan sebagai obat yang dapat menyembuhkan penyakit mereka.

⁶⁷Mahayani adalah sebutan untuk sebuah lokasi pemukiman yang sangat sederhana yang disediakan oleh pemerintah untuk merelokasi suku Polahi dari tempat tinggal mereka selama ini.



Sumber: Foto Marahalim Siagian

Komunitas polahi benar-benar telah menyatu dengan hutan. Untuk mengatasi kegelapan di malam hari mereka membuat lampu dari rotan dan resin pohon gaharu yang dibungkus dengan daun woka. Rasa takut tak sedikitpun menyelimuti jiwa anak-anak mereka yang masih kecil. Benar kata pepatah “ala bisa karena biasa”.

Berdasarkan laporan observasi mahasiswa jurusan pendidikan Guru Sekolah Dasar fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo dari hasil tanya jawab mahasiswa dengan beberapa orang masyarakat polahi mengatakan bahwa mereka sangat menjaga kelestarian hutan yang mereka tempati. Bagi mereka hutan harus dilindungi agar tidak menyebabkan bencana alam yang dapat merusak ekosistem lingkungan hidup yang berada di bawah kawasan pegunungan.



Foto: (koleksi Pribadi) Dialog mahasiswa PGSD-UNG dengan Tayabu (polahi)

Hutan harus selalu terjaga dari orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Masyarakat polahi begitu mencintai hutan karena hutan adalah rumah mereka. Berbeda dengan masyarakat kita sekarang ini yang pekerjaannya justru melakukan eksploitasi hutan secara liar dan

tidak pernah memikirkan akibat dari perbuatannya. Memang cukup beralasan, karena jika hutan rusak, maka Polahi akan kesulitan untuk mendapatkan makanan.



Sumber: Kompas.com/Ronny Adolof Buol

Penghormatan masyarakat Polahi terhadap alam dan hutan membuat mereka hingga kini enggan untuk turun dan meninggalkan hutan dan gunung. Keenganan untuk tidak meninggalkan hutan dan pegunungan justru menguatkan persepsi masyarakat luar bahwa Polahi adalah komunitas yang diliputi sisi mistik yang sangat kuat.

KEBUDAYAAN MASYARAKAT POLAHI

Sebagai masyarakat budaya, Polahi memiliki kebudayaan yang telah dilaksanakan secara kontinyu dan turun temurun hingga saat ini. Hanya saja ada kebiasaan lama yang telah ditinggalkan oleh masyarakat Polahi misalnya tidak berpakaian, dan suka mengeksklusi diri dari masyarakat luar yang dilakukan oleh berapa kelompok Polahi. Beberapa kebudayaan yang ada dalam masyarakat Polahi akan dijelaskan sebagai berikut.

Sistem Perkawinan

Perkawinan merupakan aktifitas sakral bagi dua belah pihak (perempuan dan laki-laki) yang saling mencintai untuk hidup dalam sebuah ikatan keluarga yang sah. Perkawinan memiliki fungsi sebagai legalisasi terhadap keberlangsungan kehidupan seks keduanya untuk memiliki keturunan. Kebutuhan seperti ini dilegalkan oleh hukum atau aturan yang ada dalam komunitas masyarakat dimana mereka tinggal dan hidup.

Dalam perundangn-undangan seperti pada Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 mengenai perkawinan pada Bab II pasal 8 menerangkan beberapa larangan dalam perkawinan diantaranya: (1) berhubungan darah dalam garis keturunan lurus kebawah atau keatas; (2) berhubungan darah dalam garis keturunan menyamping yaitu antara seorang saudara dengan saudara orang tua dan antara seorang dengan saudara neneknya. (3) berhubungan semenda yaitu mertua, anak tiri, menantu, ibu atau bapak tiri. (4) sehubungan susunan, yaitu orang tua susuan, anak susuan, saudara susuan dan bibi/paman susuan. (5) sehubungan saudara dengan isteri atau sebagai bibi atau kemenekan dari isteri, dalam hal seorang suami beristeri lebih dari seorang. (6) Mempunyai hubungan yang oleh agamanya atau peraturan yang berlaku, dilarang kawin.

Bagi masyarakat Polahi, mereka tidak mengenal aturan perundang-undangan yang telah disebutkan di atas atau perkawinan yang

disyari'atkan oleh agama. Bagi mereka perkawinan selama ini dilaksanakan melalui perkawinan sedarah atau *incest*.⁶⁸

Secara sudut pandangan budaya, *incest* lebih bersifat emosional daripada masalah hukum. Hubungan sumbang (Inses, Inggris: *incest*) adalah hubungan saling mencintai yang bersifat seksual yang dilakukan oleh pasangan yang memiliki ikatan keluarga (kekerabatan) yang dekat, biasanya antara ayah dengan anak perempuannya, ibu dengan anak laki-lakinya, atau antar sesama saudara kandung atau saudara tiri.

Pengertian di atas lebih bersifat sosio-antropologis daripada biologis meskipun sebagian penjelasannya bersifat biologis. Secara sosial, hubungan sumbang dapat disebabkan, antara lain, oleh ruangan dalam rumah yang tidak memungkinkan orangtua, anak, atau sesama saudara pisah kamar. Hubungan sumbang antara orang tua dan anak dapat pula terjadi karena kondisi psiko-sosial yang kurang sehat pada individu yang terlibat. Beberapa budaya juga mentoleransi hubungan sumbang untuk kepentingan-kepentingan tertentu, seperti politik atau kemurnian ras.

Perkawinan sedarah⁶⁹ telah menjadi salah satu tradisi dalam kebudayaan masyarakat Polahi, apabila suatu keluarga memiliki anak laki-laki dan perempuan maka perkawinan akan hanya berlangsung bagi dua

⁶⁸ Saat ini, sejumlah Negara barat seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan Australia, Incest dikategorikan sebagai suatu kejahatan pidana, dan pelakunya harus mendapat hukuman. Amerika misalnya, Incest dinyatakan illegal dengan hukuman bervariasi di tiap Negara bagiannya. Massachusetts adalah Negara bagian paling keras hukumannya yakni bisa mencapai 20 tahun penjara, sedang di Hawaii hanya 5 tahun. Sementara di Inggris, hukumannya adalah 12 tahun penjara. Pada tahun 2000-an, masyarakat Jerman pernah dihebohkan dengan kasus perkawinan Incest. Adalah Patrick dan Susan, pasangan suami istri yang juga saudara kakak beradik kandung. Perkawinan illegal mereka baru terbongkar setelah berjalan bertahun-tahun lamanya. Setelah proses panjang pengadilan, 2001 hingga 2008, keduanya akhirnya harus menjalani hukuman penjara 2 tahun. Vien AM. 2013. *Incest dalam Pandangan Islam*. Dalam <http://vienmuhadi.com/tag/hubungan-sumbang/>. Diakses pada tanggal 7 Oktober 2014

⁶⁹Kalangan bangsawan Mesir Kuna, khususnya pascainvasi Alexander Agung, melakukan perkawinan dengan saudara kandung dengan maksud untuk mendapatkan keturunan berdarah murni dan melanggengkan kekuasaan. Contoh yang terdokumentasi adalah perkawinan Ptolemeus II dengan saudara perempuannya, Elsinóe. Beberapa ahli berpendapat, tindakan seperti ini juga biasa dilakukan kalangan orang biasa. Toleransi semacam ini didasarkan pada mitologi Mesir Kuna tentang perkawinan Dewa Osiris dengan saudaranya, Dewi Isis. Dalam mitologi Yunani kuno, Dewa Zeus kawin dengan Hera, yang merupakan kakak kandungnya sendiri. Folklor Indonesia juga mengenal hubungan sumbang. Hubungan sumbang antara Sangkuriang dan ibunya sendiri (Dayang Sumbi) dalam dongeng masyarakat Sunda atau antara Prabu Watugunung dan ibunya (Sinta), yang menghasilkan 28 anak kisahnya diabadikan dalam pawukon. Untuk lebih jelas silahkan dibaca "Hubungan Sedarah" dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan_sedarah. diakses pada tanggal 7 Oktober 2014

bersaudara atau keduanya akan saling menikah atau dinikahkan. Dari sini kita dapat melihat bagaimana anak mereka sekaligus juga menjadi menantu untuk mereka. Begitu juga sang ayah atau ibu mereka dapat menikah dengan anak-anaknya sendiri, jelas disini kita dapat melihat adanya ketidakteraturan pada susunan kekerabatan mereka.

Hampir semua budaya di bumi ini melarang kawin sumbang (*incest*). Secara genetik, larangan ini berkaitan dengan nilai biologis. Sebab, kawin sumbang berbahaya secara genetik. Namun, demikian ada masanya kawin sumbang justru dianut di kalangan paling atas dalam masyarakat tertentu. Segera setelah penaklukan Iskandar Agung, menurut Donald B. Calne, raja Mesir yang berkebangsaan Yunani menceraikan istrinya untuk kawin dengan adiknya yang perempuan. Hal ini rupanya jadi mode, karena tujuh dari sebelas raja Mesir berkebangsaan Yunani melakukan hal yang sama. Ketika Roma menaklukkan Mesir, diadakan sensus, dan didalamnya terungkap bahwa sedikitnya 15 persen dari jumlah perkawinan yang tercatat bersifat sumbang.

Perkawinan sedarah yang dilakukan oleh kelompok masyarakat Polahi terjadi karena akibat jarak tempat tinggal yang terlalu jauh dengan kelompok-kelompok lain sehingga membuat mereka sulit bertemu dan melakukan perkawinan eksogami. Artinya perkawinan kakak beradik bukanlah sebuah larangan bagi mereka walaupun ada undang-undang yang melarang perkawinan sedarah (*incest*). Perkawinan sumbang atau sedarah diketahui berpotensi tinggi menghasilkan keturunan yang secara biologis lemah, baik fisik maupun mental (cacat), atau bahkan letal (mematikan). Fenomena ini juga umum dikenal dalam dunia hewan dan tumbuhan karena meningkatnya koefisien kerabat-dalam pada anak-anaknya. Akumulasi gen-gen pembawa sifat lemah dari kedua tetua pada satu individu (anak) terekspresikan karena genotipenya berada dalam kondisi homozigot.⁷⁰

Dalam masyarakat Polahi hal ini bisa dijumpai, misalnya istri dari Tayabu seorang Polahi yang mendiami Gunung Mohiolo yang merupakan saudara perempuannya memiliki kelainan dalam berbicara (bisu). Demikian pula keponakan Tayabu yaitu seorang siswa yang sedang belajar di SDN 1 Bihe kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo yang juga bisu. Perilaku kawin sumbang seperti ini sudah lama dan

⁷⁰HubunganSedarah,http://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan_sedarah, diakses pada tanggal 7 Oktober 2014.

berkembang dalam komunitas adat kecil masyarakat Polahi di pedalaman hutan-hutan Gorontalo.

Seperti yang ditulis oleh Ronny Adolof Buol seorang kontributor Kompas ketika mewawancarai Mama Tanio yang ditemui di Hutan Humohulo, Pegunungan Boliyohuto, Kecamatan Paguyaman, Kabupaten Boalemo mengatakan "Tidak ada pilihan lain. Kalau di kampung banyak orang, di sini hanya kami. Jadi kawin saja dengan saudara," begitu pula Baba Manio beristri dua, Mama Tanio dan Hasimah. Dari perkawinan dengan Mama Tanio, lahir Babuta dan Laiya. Babuta yang kini mewarisi kepemimpinan Baba Manio memperistri adiknya sendiri, hasil perkawinan Baba Manio dengan Hasimah. Hasimah sendiri merupakan saudara dari Baba Manio. Kelak anak-anak Babuta dan Laiya akan saling kawin juga.⁷¹ Adapun proses perkawinan sedarah atau sumbang yang dilakukan oleh masyarakat Polahi yaitu dilakukan dengan sangat sederhana dimana calon istri dan calon suami dibawa ke sungai, kemudian disiram dengan air sungai sambil membaca mantra setelah itu perkawinan menjadi sah.

Sebagai masyarakat yang hidup dalam berkelompok, maka setiap kelompok polahi memiliki aturannya masing-masing. Misalnya kelompok Sanggamawu, ada proses pertunangan yang dilakukan cukup dengan mengikat kulit kayu di tangan kanan perempuan. Sebelumnya pihak pria mengantar perempuan ke orang tuanya, setelah disetujui, maka pihak pria tidak boleh bersama wanita. Proses pernikahan dilaksanakan dengan memandikan mempelai pria dan wanita secara berdekatan, setelah itu memotong ayam hutan dengan maharnya beras. Dalam adat perkawinan Gorontalo, perkawinan harus dilaksanakan oleh *baate*. Perkawinan antar saudara dilarang, tetapi kelompok kecil seperti Majilu, Tahilu dan Ba'apu dibolehkan kawin.

Pada kelompok Majilu, Tahilu dan Ba'apu, perkawinan antar saudara kandung tidak dilarang, namun orang tua dilarang mengawini anaknya, tapi jika mempunyai cucu boleh dikawini. Demikian pula si anak tidak diperbolehkan mengawini ibu kandungnya, tapi diperbolehkan mengawini ibu tirinya.⁷² Dalam proses perkawinan pada kelompok ini cukup dimandikan bersama di sungai dan diberi mantra-mantra, di depan orang tua tanpa saksi dan mahar.

⁷¹ Ronny Adolf Buol, Inses, Hal Biasa bagi Warga Suku Polahi dalam *Kompas.com*. diakses pada tanggal 23 Mei 2013.

⁷² Wawancara Jusuf Pakaya, Desa Pangahu, tanggal 23 Maret 2009.

Dalam masyarakat Polahi jika dua remaja bersaudara (laki-laki dan perempuan) sudah akil baliq maka mereka dapat melakukan persetubuhan atau *momeku*. Tapi, Jika ada pasangan yang tidak memiliki anak, maka suami dan istri akan bertukar pasangan dengan yang lain. Menurut kepala Desa Bihe bahwa jika dalam satu keluarga mereka mempunyai dua orang anak laki-laki dan satu perempuan, maka yang sulung akan menikahi adik perempuannya. Jika seorang kakak tidak menginginkannya lagi, maka adiknya laki-laki boleh mengganti posisinya sebagai suami dengan cara menikahinya.⁷³

Dalam proses kelahiran, seorang ibu yang akan melahirkan dibantu oleh orang tua/ibu atau orang yang telah melahirkan. Untuk memotong ari-ari/tali pusar bayi, mereka menggunakan sembilu dari bahan kulit bambu (*dunito*). Kemudian tali pusar ditanam agar tidak berbau. Bagi kelompok 6 Tahilu ang menjadi bidan atau *Hulango* ketika istrinya hendak melahirkan. Proses kelahiran pada kelompok ini dan juga pada kelompok lainnya, jika seorang istri akan melahirkan tidaklah sesulit perempuan perkotaan pada umumnya jika melahirkan. Hanya dengan meneteskan air ke perut yang akan melahirkan maka dengan cepat bayi akan keluar. Dan yang lebih mengherankan ketika penulis sendiri melihat istri Tahilu setelah melahirkan langsung pergi ke belakang rumah untuk mencabut singkong tanpa merasa sakit dan tidak membutuhkan istirahat seperti perempuan lainnya setelah melahirkan.



Foto: (koleksi Pribadi) *delidu* ⁷⁴

⁷³ Wawancara kepala Desa Bihe Rusdin A. Moarfa tanggal 3 Oktober 2014.

⁷⁴ Delidu adalah bagian batang pohon besar yang digunakan sebagai tempat untuk bayi yang sering menangis.

Menurut penuturan Rusdin A. Monoarfa selaku Kepala Desa Bihe Kecamatan Asparaga jika anak-anak polai yang masih bayi sering menangis, maka mereka akan menempatkan bayi mereka di sela-sela *delidu* atau pohon besar yang tidak jauh dari rumah mereka⁷⁵. Lamanya keberadaan bayi yang diletakan pada *delidu* tidak ditetapkan waktunya. Artinya Jika bayi tersebut tidak menangis lagi maka orang tua akan medatanginya dan membawanya ke rumah. Bagi komunitas Polahi bayi yang seringkali menangis dikarenakan adanya gangguan setan yang mendiami lokasi pemukiman mereka. Tidak ada prosesi ritual kelompok dalam hal ini. Hanya adanya persetujuan dari kedua belah pihak (suami dan istri).

Sistem Mata Pencaharian

Pada masyarakat yang tingkat peradaban atau kebudayaan masih sederhana, mata pencahariannya juga bersifat sederhana. Sistem mata pencaharian meliputi : berburu dan meramu, bercocok tanam di ladang, bercocok tanam dengan irigasi, beternak dan mencari ikan.

Komunitas Polahi menurut adaptasinya terdapat dua kelompok yaitu kelompok kecil dan besar, maka mata pencaharian mereka berbeda pula.

- Kelompok kecil yang masih berkelana di suatu kawasan tertentu bermata pencahariann dalam proses transisi, hidup tergantung pada hasil hutan dan alam. Misalnya meramu dan berburu, menuju berladang berpindah-pindah dengan alat yang sangat sederhana, sagu (*labiya*) merupakan bahan makan utama disamping hasil buruan.
- Kelompok besar, mereka sudah menetap sementara, penghidupannya berdasarkan hasil ladang, sedangkan meramu hasil hutan dan berburu merupakan kegiatan sampingan untuk mendapatkan daging dan bahan makan tambahan, sagu dikonsumsi sebagai makanan pelengkap.

Setiap kelompok Polahi mempunyai batas wilayah hunian, dan mereka saling menghormati wilayah hunian kelompok lain. Mereka juga tidak terbiasa dalam penyelesaian suatu masalah dengan berakhir perkelahian, karena mereka mengetahui berasal dari satu keluarga. Diantara mereka

⁷⁵ Wawancara Rusdin A. Monoarfa Kepala Desa Bihe Kecamatan Asparaga pada tanggal 3 Oktober 2014.

tidak ada penguasaan lahan secara individual atau keluarga batih, setiap warga merasa memiliki ikatan dengan ladangnya selama ladang tersebut tumbuh tanaman-tanaman yang mereka tanam dan memberi hasil, jika lahan itu sudah menjadi belukar tidak ada lagi ikatan sehingga kelompok lain boleh mengolah asal dengan sepengetahuan ketua kelompok. Dalam mengolah ladang dilakukan dengan cara gotong royong (*motiayo*) dalam kelompoknya sendiri.

Masyarakat Polahi masih mempertahankan kearifan lokal dalam memanfaatkan hasil hutan dan pengelolaan sumber daya alam secara tradisional, hal ini dapat dilihat dari cara menebang pohon untuk mendirikan pondok hampir semua bagian pohon tersebut dapat dipergunakan.



Sumber: kompas.com

- Daun untuk atap dan dinding rumah, bahan sandang, alas tempat tidur, pembungkus, kasur dan bantal.
- Batang untuk tiang rumah, papan, lantai.
- Umbi untuk dimakan.
- Isinya untuk diramu dan diambil tepungnya.

Jika mereka memerlukan sesuatu hanya yang mereka butuhkan saja yang mereka ambil, apabila ada pohon yang ditebang oleh peramu rotan dan ada sisa-sisa pohon yang tidak diambil maka masyarakat terasing Polahi akan memanfaatkan untuk kebutuhan lain, walaupun hanya dijadikan sebagai kayu bakar.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka mulai mengenal tanaman jagung (*binte*) dan ubi. Umumnya mereka tidak mengenal sistim musim

tanam, yang jelas jika ladang sudah dibersihkan maka penanaman mulai dilaksanakan. Makanan sehari-hari sagu (*labia*), ujung rotan (*lopou utia*) rasanya pahit, daun muda lontar (*lopou dungilo*), ubi jalar (*waunto*), ikan sejenis belut atau *sogili (otili)*, babi, ular, anoa (sapi hutan), karbela (sejenis ikan mujair) dan udang (*hele*) semuanya didapatkan dalam kegiatan berburu.

Mereka memasak dengan menggunakan batang bambu (*bulu cui*) dan membuat api dari bahan pelepah enau (*uamu*) seperti kapas kemudian menggesekkan piring batu (*pingge botu*) satu sama lain di atas daun lontar kering. Alat makan seperti piring terbuat dari daun lontar yang ujungnya diikat, sedangkan gelas terbuat dari bambu (*tomula*). Umumnya mereka memasak makanan dengan membakarnya dari bahan bambu, selain itu mereka memasak nasi dengan mencuci beras dan membungkusnya dari daun lontar, kemudian menanamnya di dalam tanah dan membuat api di atas tanah tersebut. Di samping itu mereka juga telah mengenal tanaman cabe (*malita*) dan kacang panjang untuk kebutuhan sendiri.⁷⁶



Sumber: Kompas, Polahi Bercocok tanam di wilayah pegunungan

Berburu binatang hutan, terutama rusa (*buulu*), anoa (*buulututu*), ular (*tulidu*), babi hutan (*boi*) dan ayam hutan (*maluo huta*) merupakan mata pencaharian hidup yang pokok bagi orang Polahi. Dalam aktifitas berburu, orang Polahi membawa semua kelompoknya termasuk bayinya. Mereka tidak mengenal alat berburu, seperti tombak. Namun mereka umumnya menangkap buruan dengan membuat perangkap/jebakan dari tali rotan (*hutia diti*). Tapi sekarang, umumnya mereka berburu telah menggunakan tombak (bahan bambu).

⁷⁶ Wawancara Jusuf Pakaya, Desa Pangahu, tanggal 23 Maret 2009.

Dalam berburu selain menggunakan tombak, parang dan menggunakan mantra-mantra agar binatang buruan tidak dapat lari, serta dibantu beberapa ekor anjing. Anjing adalah binatang yang penting sebagai kawan berburu. Anjing yang mula-mula mencium dan mengetahui adanya binatang buruan dalam hutan. Anjing itu segera akan menyalak dan bersikap beringas, kemudian mencari dan mengejar binatang buruan tersebut untuk dibunuh. Pada saat itu juga atau digiring ke arah majikannya yang telah siap dengan senjata tombak dan parang.⁷⁷

Mencari ikan belut (*sogili*) di sungai, merupakan mata pencaharian hidup tambahan yang biasa dilakukan orang Polahi. Cara menangkap ikan dengan membiusnya dari bahan ramuan kulit kayu (*bitaula*). Demikian pula untuk mengetahui terdapat banyak ikan belut di sungai dengan memperhatikan lumpur jika rata dan bersih. Selain itu, mereka juga menangkap udang dengan memeriksa batu besar di sungai melalui tangannya, jika tangannya tergelitik maka di bawah batu banyak udang.⁷⁸ Keahlian mereka menangkap udang yang dilakukan dengan menggunakan tangan tanpa alat penangkap khusus seperti yang dilakukan oleh para nelayan pada umumnya.

Sistem Kemasyarakatan

Jika mengacu pada sistem kekerabatan orang Gorontalo pada umumnya kelompok-kelompok Polahi kebanyakan merupakan kelompok luar, terdiri dari beberapa keluarga batih yang berasal dari satu keluarga batih (*nuclear family*).⁷⁹ Mereka menjalankan prinsip perkawinan atau memilih pasangan hidup dalam kelompoknya, misalnya dalam soal pemenuhan kebutuhan seksualnya seorang laki-laki dapat mengambil dari keluarga batih atau keluarga batih yang lain, namun diantara mereka tidak dijumpai perkawinan antara ayah dengan anak perempuannya atau ibu

⁷⁷ Wawancara Haris J Hantu, dan Amali, tanggal 20 Maret 2009.

⁷⁸ Wawancara Jusuf Pakaya, Desa Pangahu, tanggal 23 Maret 2009.

⁷⁹ Ada bentuk kelompok kekerabatan dengan mengambil atau satu tokoh atau keluarga yang masih hidup sebagai pusaka cikal-cakal. Bentuk lain ialah hubungan kekerabatan diperhitungkan dengan mengambil seorang nenek moyang tertentu sebagai pangkal keturunan. Selain itu ada bentuk kelompok kekerabatan yang berdasarkan pada kaitan atau wilayah yang mereka diami. Bentuk kelompok kekerabatan yang terakhir inilah menimbulkan sebutan: orang Pahuluan dan orang Banjar. Mengenai orang Pahuluan dapat lagi dibagi daerah-daerah yang lebih kecil seperti: orang Kandangan, orang Barabai, orang Amuntai, orang Tapin dan sebagainya. Dari perkawinan terbentuklah suatu kelompok kekerabatan yang sering disebut "keluarga inti". Suatu keluarga batih terdiri dari seorang suami, seorang atau beberapa orang istri dan anak-anak yang belum kawin dan juga anak angkat atau anak tiri.

dengan anak laki-lakinya dalam perkawinan mereka sistem perkawinannya adalah ikatan monogami yang temporer.

Dalam satu waktu seorang masyarakat terasing Polahi hanya boleh memiliki satu istri, mereka boleh mengambil saudara kandung sebagai suami atau sebagai istrinya, yang berstatus kakak atau adik kandung. Batas-batas kekerabatan dalam struktur keluarga Polahi sangat kabur setiap orang disapa sesuai namanya tanpa memperhatikan usia, satu-satunya sebutan menandakan rasa hormat adalah "te" untuk pria dan "ti" untuk wanita.

Sistem Kepercayaan

Kelompok Polahi belum menganut agama resmi, mereka masih menganut kepercayaan terhadap roh dan benda-benda megis atau yang disebut dengan animisme dan dinamisme. Kepercayaan ini telah berlangsung lama. Sejak Islam masuk di Gorontalo pada tahun 1525 M oleh Sultan Amai, ajaran Islam tidak sampai kepada masyarakat Polahi.⁸⁰ Mereka tetap hidup dalam kepercayaan leluhur masyarakat Gorontalo yaitu *alifuru*. Dari berbagai penuturan masyarakat Polahi, terutama dari orang yang tertua yaitu Baba Mani, menunjukkan bahwa masyarakat Polahi tidak memiliki agama seperti lazimnya orang-orang di desa-desa di daerah Gorontalo yang mayoritas beragama Islam.⁸¹ Mereka percaya adanya makhluk halus yang menghuni alam gaib, sewaktu-waktu dapat mengganggu dan mendatangkan malapetaka bagi kehidupan mereka, pertanda adanya makhluk gaib mereka ketahui lewat mimpi. Menurut Marahalim Siagian, antropolog Burung Indonesia yang dilakukan di hutan suaka margasatwa Nantu, bahwa Polahi bagian dari suku Gorontalo yang hidup dalam kelompok-kelompok kecil di belantara hutan mengenal 3 tuhan dalam kepercayaannya. Ketiga Tuhan ini adalah *Pulohuta*, *Lati* dan *Lausala*. Ketiga Tuhan ini memiliki ruang dan kekuasaan masing-masing.

⁸⁰ Ini menggambarkan bahwa Sultan Amai dan para tokoh Islam ketika itu tidak mengetahui akan keberadaan sebagian penduduk dari suku Gorontalo yang lari ke dalam hutan. Dengan asumsi bahwa Sultan Amai dan para Tokoh agama Islam ketika itu tidak berhasil meng-Islam-kan penduduk Gorontalo atau tidak semua suku Gorontalo ketika itu menerima dan menganut ajaran agama Islam. Ajaran Islam hanya dianut oleh penduduk yang tinggal di pemukiman-pemukiman tertentu yang bisa dijangkau. Sementara Polahi sebagai bagian dari suku Gorontalo tetap hidup dalam kepercayaan nenek moyangnya.

⁸¹ Rauf Hattu. 2006. *Orang polahi Gorontalo*. Penelitian Sosial Dinass Kesejahteraan Sosial Pemerintah Provinsi Gorontalo.

Masyarakat Polahi mempercayai *poluhuta* (raja setan) sebagai penguasa aktivitas kegiatan masyarakat Polahi. Pulohuta adalah sesepasang suami istri. Bila Polahi hendak membuka hutan, mereka meminta izin dahulu kepada Pulohuta. Selain memegang kuasa atas tanah, Pulohuta juga disebutkan memegang kuasa atas hewan di hutan. Bentuk penghormatan komunitas Polahi kepada Pulohuta, jika mereka mendapat hewan buruan, bagian tertentu dari tubuh hewan itu diiris seperti kuping, mulut, dan lidah, kemudian ditaruh di tunggul kayu. Medium dari *poluhuta* ini adalah orang yang paling dituakan dalam komunitas tersebut. Dan mimpi orang tersebut menjadi patokan “arah kebijakan” (*poluhuta*).⁸² Meskipun mereka percaya adanya kekuatan atau makhluk gaib yang dapat mengganggu ketenteraman hidupnya, namun tidak ada upaya yang berbentuk upacara-upacara ritual, penggunaan benda-benda ajimat yang dimaksud sebagai penangkal, tetapi masyarakat Polahi memiliki ilmu gaib.

Sementara itu, Tuhan *Lati* digambarkan sebagai sosok hidup yang menghuni pohon-pohon besar serta di air terjun. Ukuran tubuhnya digambarkan kecil-kecil seukuran boneka dalam jumlah banyak. *Lati* merupakan pemegang kuasa atas pohon. Bila Polahi ingin menebang pohon besar atau mengambil madu lebah hutan yang terdapat di atasnya, Polahi membakar kemenyan, merapal mantera dengan tujuan menyuruh *Lati* pindah ke pohon lain. Makhluk halus atau “*lati/setan*” ini dianggap dapat mendatangkan rezeki dan bencana. Sementara yang ketiga disebut *Lausala*, dalam narasi Polahi layaknya tokoh *super human*. Tokoh antagonis yang disebut haus minum darah. Sosok *Lausala* ternyata bukan hanya dideskripsikan sebagai tokoh laki-laki, sebab ada juga perempuan tua yang disebut-sebut sebagai *Lausala*. Polahi dapat membuat beberapa gambaran untuk meyakinkan bahwa *Lausala* itu benar-benar ada.

Komunitas Polahi mengenal *pamali*/pantangan baik atau buruk dari rasa naluri atau dari suara-suara kicauan burung, seperti mengabarkan kedatangan orang asing dari burung hantu (*maleubulita*), serta bahaya dari akan adanya tanah longsor atau binatang buas. Mereka mengenal pengetahuan mistik, misalnya dapat menjauhkan gangguan tanaman dari binatang seperti kera (*dihe*), babi hutan (*boi*) dan burung *lilidue*. Mereka percaya pada setan (*lati*) yang dianggap menyerupai kera besar atau gorilla.

⁸² Verryanto Madjowa. 1997. *Keturunan Panipi yang Takut Kulit Putih*. D&R, edisi 30.

Mereka dapat melakukan guna-guna terhadap orang lain, dapat terbang, menghilang di antara pepohonan dan kebal terhadap senjata tajam.⁸³ Mereka tidak mengenal nama hari, namun mereka mengetahui waktu pagi hari (*dumodupo*), siang (*mohulonu*) dan malam (*hui*). Tanda-tanda pagi diketahui jika ayam hutan berkokok, waktu siang jika matahari berada tegak di atas hutan, dan malam jika burung-burung pada bersuara. Mereka mengetahui pergantian waktu setiap jam melalui suara burung sejenis burung perkutut. Mereka hanya mengenal tiga bulan yaitu bulan baru, bulan purnama dan bulan mati setiap tahunnya.⁸⁴

Dalam kelompok Sanggamawu, apabila ada anggotanya yang meninggal dunia, tidak ada upacara-upacara penguburan yang mereka lakukan, namun mayat cukup dibungkus dengan daun lontar (*woka*) kemudian dikuburkan dengan gotong royong, dan membuat pusara-pusara bagi yang meninggal dunia. Untuk memperingati yang meninggal, dilakukan upacara hari ketiga dan kelima meninggalnya.⁸⁵

Lain halnya kelompok Majilu, Tahilu dan Ba'apu apabila salah satu anggota keluarganya meninggal dunia, maka mayatnya dibungkus kulit kayu atau ditutup dengan daun lontar dan kemudian disandarkan pada pohon besar yang jauh dari pondoknya. Namun jika kepala kelompok atau istrinya yang meninggal, maka mayatnya dibungkus kulit kayu dan diletakkan di dalam pondokan, kemudian pondokan tersebut dirobohkan. Selanjutnya kelompok tersebut pindah dan mencari lokasi untuk pembuatan pondok baru.⁸⁶ Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu kelompok Tahilu memisahkan diri dari kelompok Majilu dan Ba'apu dengan membentuk kelompok sendiri yang dikenal dengan kelompok 6 disertai dengan perubahan tradisi. Jika salah seorang keluarga meninggal, maka mayatnya dibungkus dengan kain kafan berwarna putih, jika tidak ada kain warna putih, maka yang dipakai adalah kain selain warna putih. Penyimpanan mayat tidak lagi dilakukan dengan menyandarkan pada pohon besar yang jauh dari pondoknya, akan tetapi dengan cara menggali tanah yang tingginya kurang lebih 1,65 meter atau melebihi ukuran tinggi badan orang dewasa. Kemudian ditimbun dengan tanah, dan setelah itu dipatokan dua buah batu nisan (*paita*). Untuk jumlah batu nisan baik

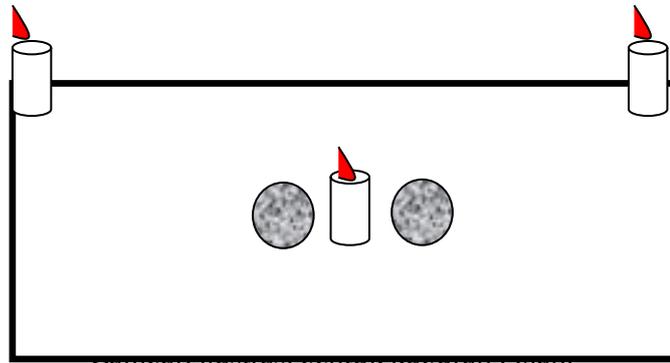
⁸³ Wawancara Syafarudin Ismail, tanggal 21 Maret 2009 dan Jusuf Pakaya, tanggal 23 Maret 2009.

⁸⁴ Wawancara Jusuf Pakaya, tanggal 23 Maret 2009.

⁸⁵ Wawancara Tatunu, Desa Mohiyolo, 47 Tahun (beliau dari kelompok Sanggamawu yang melarikan diri ke Desa Mohiyolo), tanggal 25 Maret 2009. Pelaksanaan hari ketiga dan kelima tidak sama dengan pelaksanaan yang dilakukan oleh umat Islam di Gorontalo pada umumnya (*ta'ziah*).

⁸⁶ Wawancara Jusuf Pakaya, Desa Pangahu, tanggal 24 Maret 2009.

untuk mayat perempuan maupun mayat laki-laki adalah sama yaitu dua buah batu besar.⁸⁷



Keterangan:



Lampu Botol



Batu Nisan

Proses pemakaman yang hanya dihadiri oleh kelompok keluarga tersebut. Sebelum menjelang waktu malam seorang kepala keluarga meletakkan 3 (tiga) buah lampu botol (*tohe tutu*) di atas kuburan, dimana satu buah lampu diletakan sudut kanan (bagian atas kepala), satu buah lampu diletakan di sudut kiri (bagian bawah kaki) dan satu buah lampu lainnya diletakan dekat batu nisan. Lampu botol ini digunakan hanya untuk menerangi kuburan selama empat hari. Dalam kepercayaan komunitas Polahi, 4 hari sejak pemakaman sampai hari ke empat arwah diyakini masih bergentayangan di dalam rumah atau di lingkungan sekitar rumah yang ditinggalkan.

Umumnya orang Polahi mengetahui kapan waktu meninggal hanya melalui insting (perasaan). Bagi mereka kematian bisa menimpa siapa saja dan tidak memilih yang muda maupun yang tua. Akan tetapi bagi mereka jika seseorang telah menderita sakit itu berarti sudah dekat dengan kematian. Seperti yang diungkapkan oleh Lumeya... "*ta muda mate, ta panggola mate, wanu ma mongoto ma yimbi-yimbidu u mate..*" (yang muda akan mati, yang tua akan mati, kalau sudah jatuh sakit maka kemataian

⁸⁷ Hal ini berbeda dengan adat istiadat Gorontalo (*limutu-hulontalo*) yang peletakan batu nisannya didasarkan pada perbedaan jenis kelamin, dimana batu nisan untuk mayat perempuan adalah satu buah, dan untuk mayat laki-laki adalah dua buah.

telah dekat).⁸⁸ Pada masyarakat Polahi ada yang telah menganl Tuhan (*Eya U*), walaupun mereka tidak beragama untuk meminta bantuan melalui doa-doa yang mereka ucapkan jika mereka menderita kelaparan atau ketika anggota keluarga ada yang sakit keras. Namun mereka tidak menyembah-Nya.⁸⁹ Bagi kelompok Tahilu mereka tidak menganl konsep Tuhan, surga dan neraka. Yang mereka ketahui bahwa yang menyediakan tumbuh-tumbuhan dan hewan adalah setan yang baik (*lati mopyohu*) dan bukan Tuhan.⁹⁰

Ketika menghuni rumah baru, masyarakat Polahi melakukan ritual naik rumah baru. Ritual ini dilaksanakan pada saat menjelang matahari terbenam. Penentuan dan pemilihan waktu ini beralasan karena pada saat menjelang matahari terbenam mendekati waktu malam, maka menurut mereka pada saat itulah setan (*lati*) mulai berdatangan atau bermunculan. Adapun ritual itu dilakukan dengan cara memasang lampu botol (*tohe tutu*) yang diletakan di sudut rumah. Kenapa harus disudut rumah, karena bagi masyarakat Polahi sudut-sudut rumah itulah tempat dimana setan bersembunyi. Adapun jumlah lampu yang diletakan disudut rumah berjumlah satu buah lampu botol yang bisa menerangi ruangan rumah sekaligus untuk menghalangi setan masuk dan mendiami rumah tersebut. Ketika masuk rumah, seorang yang dituakan harus masuk lebih dahulu, kemudian diikuti oleh anggota keluarganya. Pemasangan *tohe tutu* dilaksanakan selama tiga hari tiga malam. Hal ini untuk menghindarkan diri dari gangguan setan yang ada di dalam ataupun di sekitar rumah mereka.

Sistem Teknologi

a. Pengetahuan

Pengetahuan orang Polahi tentang alam, tumbuh-tumbuhan dan binatang sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-harinya. Tumbuhan yang paling dikenal dan sering digunakan adalah pohon lontar (*woka*). Selain daunnya digunakan sebagai bahan atap dan dinding rumah, juga daun muda (*lopou dungilo*) dan ujung rotan muda (*lopou utia*) sebagai bahan makanan. Daun lontar juga digunakan sebagai pengganti piring makanan dengan diikat kedua ujungnya, bahkan daun lontar sebagai wadah menanak nasi dengan cara beras yang telah dicuci dibungkus daun

⁸⁸ Wawancara Lumeya (adik sekaligus istri dari Tahilu), tanggal 1 November 2014, desa Bihe.

⁸⁹ Wawancara Jusuf Pakaya, Desa Pangahu, tanggal 24 Maret 2009.

⁹⁰ Wawancara Tahilu tanggal 31 Oktober 2014, desa Bihe.

lontar, kemudian diletakan ke dalam tanah setelah itu ditambun dan di atasnya dibuat api. Pengetahuan tentang membuat perapian untuk memasak digunakan bahan pelepah enau (*uamu*) sebagai bahan bakar pelepah enau dipukul-pukul kemudian keluar seperti kapas kemudian menggesekkan piring batu (*pingge botu*) satu sama lain di atas daun lontar kering yang telah dicampur pelepah enau.

Demikian pula, pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan juga dikaitkan sebagai bahan obat-obatan. Ramuan kunyit, jahe (*goraka*), kayu gaharu dan daun-daunan dipercaya ampuh mengobati berbagai penyakit. Apabila ada anggota keluarga yang menderita sakit panas dan demam, maka penderita demam dimandikan di sungai karena air sungai dipercaya dapat memberi hawa dingin pada tubuh dan dianggap dapat menyembuhkan penyakit demam.

Pengetahuan tentang suara-suara burung juga dikaitkan dengan pertanda akan terjadinya sesuatu hal-hal yang penting dalam hidupnya. Suara burung hantu (*maleubulita*) memberi petunjuk akan kedatangan tamu/orang asing, suara burung *lilidue* mengabarkan tentang adanya gangguan kera (*dihe*) dan babi hutan (*boi*) di ladang, bahkan burung *lilidue* dapat dijadikan petunjuk tentang akan adanya gempa bumi dan tanah longsor. Selain itu, suara-suara burung juga memberi pengetahuan tentang tanda telah masuk waktu pagi (*dumodupo*), siang (*mohulonuu*) dan malam (*hui*). Bahkan mereka mengetahui tanda pergantian setiap jam melalui suara burung (sejenis perkutut).

Masyarakat Polahi telah mengenal hitungan angka 1 sampai 10 dengan sebutan 1 (*tuwea*), 2 (*duluo*), 3 (*totolu*), 4 (*topato*), 5 (*limo*), 6 (*wulomo*), 7 (*pitu*), 8 (*walu*), 9 (*tio*), 10 (*mopulu*), bahkan beberapa di antara mereka yang telah berinteraksi dengan penduduk kampung telah mengenal mata uang dengan jenis uang Rp. 1.000.-, Rp. 5.000.- Rp. 10.000.-, Rp. 20.000.-, dan Rp. 50.000.-

Masyarakat Polahi tidak mengenal usia mereka (kapan dilahirkan), waktu (jam), dan jarak misalnya jika ditanya berapa jam dari hutan (*oayuwa*) menuju perkampungan masyarakat. Saat ditanya berapa usia mereka, maka mereka diam atau menjawab tidak tahu. Atau juga ketika ditanya tahun berapa salah seorang anak mereka lahir, maka jawabannya tidak tahu. Yang mereka tahu hanyalah waktu pagi (*dumodupo*), siang (*lolango*), sore (*mohulonuu*) dan malam (*hui*). Ketika ditanya "ngolo jam monto oayuwa ode kambungu? Jawabannya "monao dumodupa medungga mohulonuu."

(Berapa jam perjalanan dari hutan ke perkampungan? Pergi pagi tiba sore hari).

Komunitas Polahi tak mengenal musik, tari, patung, lukis, arsitektur atau desain busana. Hanya saja, untuk kerajinan tangan dalam keperluan sehari-hari, komunitas ini sangat terampil dalam membuat peralatan dan kebutuhan rumah tangga. misalnya membuat *lomuli* (tikar), *tomula* (tempat menapis), *tolaubu* (tempat beras) dan *kalandi lomalu* (kurungan ayam). Penutup makanan (*depuhu*) dan lain-lain sebagainya.



Foto: (koleksi Pribadi) Depuhu (penutup makan)

Komunitas ini juga tak mengenal perhiasan. Bila ada Polahi yang mengenakan gelang, biasanya orang beranggapan itu mengandung unsur *magic*. Gelang yang dipakai terbuat dari rotan dan ada pula yang terbuat dari besi putih yang telah “diisi” dengan kekuatan gaib. Gelang selalu dipakai, terutama, bagi Polahi yang suka turun gunung atau berkelana sendirian di hutan.

b. Peralatan

Perilaku warga masyarakat terasing Polahi masih mengeksklusi diri. Sikap tertutup ini dikarenakan tidak adanya interaksi antar kelompok, sehingga tingkat pengetahuan dan teknologinya sangat terbatas karena lebih banyak diperoleh dari pengalaman. Mereka belum mengenal alat-alat rumah tangga kecuali parang. Dalam hal bermasyarakat, mereka tidak mengenal prinsip-prinsip kerjasama atau gotong royong. Semua kegiatan dikerjakan secara perorangan atau keluarga batih dengan pelimpahan kegiatan berdasarkan usia, kegiatan utama menjadi tanggung jawab orang tua.



Foto: (koleksi Pribadi) Yalu (alat yang dipakai untuk menangkap ayam hutan)

Pengetahuan tentang berburu, meramu dan berladang diperoleh dari pengalaman. Untuk menangkap seekor ayam hutan (*maluo huta*), Polahi menggunakan *yalu* sebuah peralatan yang cukup sederhana. Bahan yang dipakai adalah tali, *nilon* (tali bening), dan lima buah kayu hitam. Masing-masing kayu diruncingkan bagian bawahnya agar mudah untuk ditancapkan/dipatokkan kedalam tanah.

Sementara itu, dibuatkan lima lubang kecil dibagian tali dimana kayu tersebut dimasukan pada masing-masing lubang kecil. Untuk dalam Penangkapan ayam hutan dilakukan dengan cara mengikatkan seekor ayam kampung ditengah-tengah *yalu* untuk memancing (*tameto*) ayam hutan. Ketika ayam hutan berkelahi maka ayam tersebut akan masuk dalam perangkap yang telah disiapkan, dengan mudah polahi menangkap ayam hutan tersebut. Ayam hutan bagi masyarakat Polahi memiliki daging yang enak untuk dimakan. Sesekali juga mereka menjualnya di pasar dengan harga mahal dibandingkan dengan ayam kampung. Karena tidak sedikit masyarakat yang ada di perkampungan sering memesan ayam hutan untuk dibeli.



Foto: (koleksi Pribadi) Botungo (tempat ayam) yang terbuat dari bekas cangkir

Sementara untuk berburu rusa (buulu) dilakukan dengan bantuan anjing yang sudah dilatih mulai dari mencari jejak satwa buruan, mengejar dan mengepung, melumpuhkan sampai tidak berdaya. Anjing menjadi hewan peliharaan utama bagi masyarakat Polahi. Biasanya Polahi memelihara anjing lebih dari satu ekor. Karena menurut penuturan Leni bahwa anjing peliharaan mereka seringkali dimakan oleh seekor ular besar (ular Patola).⁹¹ Ular tidak hanya memakan anjing melainkan juga babi hutan dan rusa. Bagi masyarakat polahi ular patola adalah ancaman bagi mereka karena dapat menghabiskan hewan buruan yang ada di hutan. Selain anjing mereka menggunakan alat yang seperti parang kecil dan tombak yang terbuat dari kayu. Begitupula teknologi untuk konsumsi bahan makan hanya dengan cara memanggang langsung di atas api, untuk merebus makanan dipakai bambu.

Peralatan lainnya yang dipakai oleh polahi adalah *biah* yaitu sejenis tas sederhana yang terbuat dari karung kemudian dibuatkan tali yang terbuat dari kain bekas pada bagian samping dan dibuat seperti tas belakang. Tas ini pula bermanfaat untuk mengisi segala kebutuhan mereka tatkala bepergian ke pasar atau turun kampung dalam waktu beberapa hari.

⁹¹ Wawancara Leni tanggal 31 Oktober 2014.

Adapun yang diisi dalam *Biah* seperti pakaian, air minum dalam kemasan botol, makanan ringan, dan lain-lain sebagainya.



Foto: (koleksi Pribadi) Salah seorang anak Polahi (te Leni) mengenakan Bi'ah

Bagi masyarakat Polahi kelompok Tahilu untuk peralatan pertaniannya telah menggunakan parang, kampak, pacul, dan lain-lain. Alat tersebut mereka temukan di ladang desa tetangga yang tidak dijaga oleh pemiliknya. Mereka tidak perlu meminta ijin jika hendak mengambil peralatan milik masyarakat pedesaan yang memiliki perkebunan di lereng-lereng gunung. Mereka menganggap kegiatan “menjarah” merupakan tindakan yang identik dengan “meramu” dan bukan mencuri, jadi mereka menganggap bahwa perbuatan yang mereka lakukan bukan suatu tindakan yang melanggar hukum. Karena mereka belum mengenal pranata sosial-budaya dalam suatu masyarakat.

Ketidak tahuan mereka pada pranata sosial budaya, menyebabkan ketidakpahaman mereka terhadap kegiatan tukar menukar barang atau barter untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga peralatan yang mereka pergunakan masih sangat sederhana. Sebagian kelompok kelompok Tahilu dan Ba'apu sudah mengenal alat tukar uang dan barter.

Bahasa

Bahasa yang mereka pergunakan adalah bahasa lokal (bahasa Gorontalo), tetapi tidak semua orang Gorontalo mengerti bahasa yang dipakai oleh masyarakat Polahi. Dalam berkomunikasi dengan orang luar harus melalui juru bahasa (*guide*) dan mereka tidak tahu berbahasa Indonesia. Mereka tidak mengenal pengucapan huruf R dalam setiap kalimat. Misalnya untuk penyebutan kerajang rotan dalam bahasa Gorontalo disebut *karanji*, maka Polahi menyebutnya dengan *kalanji*.⁹² Berikut beberapa contoh lainnya bahasa Polahi:

- ✓ “*nene wololo habari?* = bagaimana kabarnya nenek”
- ✓ “*piyo-piyohu wa’u* = saya dalam keadaan sehat wal afiat”
- ✓ “*wolo harapauwo li nene to dulahe botiya* = apa yang nenek harapkan hari ini?”
- ✓ “*watiya tiliyango tawuda’a, harapuwo’u wa’u olo delo tawuwewo, otoliango lo olongiya lolipu*” = saya diajak kepala desa untuk acara ini, ya harapan saya, sama halnya dengan teman-teman lain, dicintai raja (bupati)”
- ✓ “*ami olo ju delo tawuwewo, debo hitumula bo delo ta pilotutu to kambungu modaata, bo ami tilimuato to kambungu to huidu wawu o’ayuwa, bolo ambunguwolo tuwani, alihu ami olo delo otoloma, openu tutumulo lami to kambungu o’ayuwa*” = kami juga sama seperti yang lain, hidup dan dilahirkan di kampung padat penduduk (kota) hanya saja kami dilahirkan di kampung pegunungan dan hutan rimba, maafkan ya pak, sekiranya kami jangan dilupakan, meski hidup kami hanyalah di gunung dan hutan.⁹³

Suatu hal yang paling menarik dari komunitas Polahi yang adalah Syair lisan atau *molohidu* yang memiliki nilai sastra. *Molohidu* ini biasanya dilantunkan oleh masyarakat polahi saat meramu sagu. Setelah meramu sagu dan beraktivitas di siang hari, pantun kembali dilantunkan di malam senyap. Syair-syair ini berisi tentang pesan-pesan moral, kasih sayang, dan keadaan kehidupan dan perasaan masyarakat Polahi. Ciri utama yang membedakan vokal pantun ini dengan bahasa Gorontalo pada aksen

⁹² Wawancara Jusuf Pakaya 23 Maret 2009.

⁹³Suku Polahi, <http://protomalayans.com/2012/10/suku-polahi-sulawesi.html>. diakses tanggal 3 Oktober 2014.

dan vokalnya. Berikut contoh *molohidu*⁹⁴ masyarakat polahi yang kerap kali diperdengarkan oleh mereka.

Aaa eei ei ooo

Aaa haa ei

Yio ulaito malongoito

Aaa eei ei o

..... u mongohi dadata

Aaa eei eei u mongohi upotunggulo

Aaa eei ei o

Otabi Ilangata

Mongohi dadata

Otabi to ta Monano

Mongohi Motoliango

Aaa eei ei o

Syair di atas menggambarkan ungkapan kasih sayang komunitas Polahi. Kasih sayang ini dihaturkan buat siapa saja yang memberikan bantuan dan bermanfaat bagi mereka. Bantuan ini berupa makanan, pakaian dan peralatan lainnya. Alunan vokal pertama yang disuarakan dipengaruhi alam sekitar "aaa eei ei ooo." Dialek yang digunakan dalam pantun, juga menjadi bahasa utama Polahi. Logat ini berakar dari bahasa Gorontalo. Namun, tarikan vokalnya mirip dengan lolong anjing hutan atau burung. Saat berbicara, Polahi mengucapkan satu kata dengan tekanan kata yang lambat dengan nada yang panjang. Bahasa Gorontalo asli ini campuran dengan dialek Suwawa dan logat Boalemo. Kata-kata yang diucapkan tak mengandung huruf "R".

Untuk memanggil rekan mereka yang jauh di dalam hutan, yang diucapkan mirip suara burung. Dalam percakapan sehari-hari, antara yang tua dan muda tidak ada tingkatannya. Baik yang muda dan tua, mengucapkan kata yang sama. Tak ada sebutan khusus untuk yang dituakan. Untuk panggilan laki-laki dengan menambahkan kata "te" atau "timey". Panggilan buat perempuan dengan menambahkan kata "ti" atau

⁹⁴ Dinukil dari "Potret Komunitas Polahi", Koran Gorontalo, 22 Maret 2005.

“tiley”. Sebagai misal, *“te Halima”* , *“timey halima”* atau *“ti Halima”*, *“tiley Halima”*.

Sistem Peralatan dan Perlengkapan Hidup

Polahi sebagai komunitas pedalam yang tinggal dan mendiami pegunungan di Gorontalo memiliki peralatan dan perlengkapan hidup yang dipakai setiap harinya. Peralatan dan perlengkapan hidup yang dimiliki bisa dijumpai dalam masyarakat tradisional di Indoneisa, namun memiliki perbedaan bentuk atau modelnya. Dalam masyarakat Polahi, sistem peralatan dan perlengkapan hiudp terdiri atas, alat produksi, senjata, wadah, makanan dan pakaian.

a. Alat Produksi

Alat-alat produksi dalam komunitas Polahi dibedakan menurut fungsi dan lapangan pekerjaannya. Berdasarkan fungsinya, alat-alat produksi berupa alat potong, alat tusuk, alat menyalakan api, alat pukul dan sebagainya.

Berdasarkan lapangan pekerjaannya, alat-alat produksi berupa alat ikat, alat pertanian, alat menangkap ikan, alat penangkapan ayam hutan, alat menangkap babi hutan, dan lain sebagainya.

b. Senjata

Senjata dalam kebudayaan tradisional dibedakan menurut fungsi dan pemakaiannya. Menurut fungsinya dapat berupa alat potong, alat tusuk, senjata lepas. Sedang menurut pemakaiannya senjata digunakan untuk berburu, berperang dan sebagainya.



Foto: (koleksi Pribadi) Yalu adalah alat perangkap untuk menangkap ayam Hutan

c. Wadah

Dalam budaya masyarakat tradisional, wadah digunakan untuk menyimpan, menimbun dan membawa barang. Berdasarkan bahan mentahnya wadah tersebut terbuat dari kayu, bambu, kulit kayu, tempurung dan karung. Ada pula yang terbuat dari serat-serat seperti keranjang. Selain tempat penyimpanan, wadah digunakan untuk memasak atau membawa barang (transportasi). Wadah yang sangat sederhana namun sangat berarti bagi masyarakat Polahi. Wadah-wadah tersebut meruakan hasil karya komunitas Polahi dengan memanfaatkan bahan-bahan dari alam secara natural. Wadah yang mereka buat dijual di pasar-pasar di Kecamatan Mohiolo dan Asparaga.



Foto: (koleksi Pribadi) bi'ah adalah alat yang digunakan untuk mengisi barang

d. Makanan

Makanan dilihat dari bahan mentahnya berupa sayur-sayuran dan daun-daunan, buah-buahan, biji-bijian, daging, ikan, beras gunung dan sebagainya. Makanan yang dikonsumsi oleh Polahi sangat berbeda rasa tidak seperti makanan yang dimasak oleh masyarakat Gorontalo pada umumnya. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa makanan yang dimasak menggunakan bambu, dimana nasi atau sayuran dimasukan kedalam bamboo seperti cara masyarakat memasak nasi bulu.

e. Pakaian

Pakaian merupakan benda budaya yang sangat penting bagaimana tingkat kebudayaan masyarakat tercermin dari cara pemilihan dan mengenakan pakaian. Pada masyarakat tradisional cara berpakaian masih sangat sederhana.



Pakaian pada gambar di atas, adalah pakaian yang dikenakan oleh Polahi di masa penjajahan. Dari bahan mentahnya, pakaian terbuat dari daun-daunan, seperti diikat dan dicelup. Saat ini pakaian yang dikenakan Polahi sama seperti yang dipakai oleh masyarakat pada umumnya. Pakaian itu berupa pemberian masyarakat terutama mereka para pencari rotan di lokasi Polahi.

Bagian VI

Kepemimpinan, Peran Sosial dan Komunikasi dengan Masyarakat Luar

Kepemimpinan dalam Masyarakat Polahi

Dalam tatanan kehidupan masyarakat Polahi telah mengetahui pemimpin secara adat, siapa yang dianggap pemimpin kelompok adalah mereka yang dituakan, mempunyai kekuatan fisik, kemampuan berburu dan memiliki ilmu gaib dan memiliki kharismatik. Bagi masyarakat Polahi orang yang lebih tua sangat dihormati kedudukannya. Bahkan ia tidak hanya dihormati, melainkan juga dianggap sebagai pemimpin bagi mereka.

Kepemimpinan dalam masyarakat Polahi didasarkan pada otoritas tradisional yang didasarkan pada pengakuan kultural. Biasanya, kepemimpinan yang didasarkan kepada kepemimpinan tradisional (termasuk juga kepemimpinan *genealogic-hereditically*), sangat memudahkan dalam mempengaruhi masyarakat. Polahi Dalam praktek pemilihan tidak ada upacara, semuanya seperti keadaan yang alamiah maka tidak ada gelar atau sebutan bagi seorang pemimpin dan tidak mempunyai hak-hak istimewa.

Dalam pola kepemimpinan masyarakat polahi tidak ada pemberian jasa terhadap kepemimpinan seseorang. Seorang pemimpin bagi warga Polahi, tidak lebih dari sekedar pemimpin dalam kelompoknya.⁹⁵ Pemimpin bagi kalangan masyarakat Polahi tidak seperti pemimpin yang ada dalam pemerintahan desa (*taudaa*).

Setiap kegiatan anggota kelompok baik aktifitas mata pencaharian atau kegiatan yang mengatur hubungan antara anggota selalu diberitahukan kepada ketua kelompoknya hal ini dilakukan untuk menjaga konsensus yang telah ditetapkan secara bersama-sama.

⁹⁵ Funco Tanipu. 2008. *Raut Muka Gorontalo Kita*. Yogyakarta: HPMIG Press. hal. 25-26.

Peran Sosial

Dalam masyarakat primitif, manusia pada mulanya hidup secara nomaden, yaitu hidup secara berkelompok dan berpindah-pindah, mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya. Mereka Tidak tinggal dalam satu tempat. Hidup nomaden dilakukan untuk mendapatkan makanan berupa buah-buahan dan hewan buruan. Kehidupan seperti ini dilakukan oleh komunitas masyarakat Polahi. Taraf kebutuhan hidup ekonomi masyarakat Polahi baru pada tingkat mencari yang sudah ada. Mereka belum sampai pada tingkat memproduksi untuk mencukupi keperluannya. Dalam hidup berkelompok, masyarakat Polahi hidup bersama untuk mencari makan bersama, berburu bersama dan mencari buah-buahan bersama, yang kemudian hasilnya menjadi milik bersama.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian-bagian sebelumnya, masyarakat Polahi bertahan hidup ditengah-tengah keganasan alam yaitu ditengah hutan belantara dan pegunungan yang di dalamnya hidup binatang-binatang buas. Sementara jika dilihat dari alat kerja atau senjata mereka masih sangat primitif seperti tombak atau alat buruan lainnya yang masih sangat sederhana yang semuanya dibuat dari bahan-bahan yang ada di dalam hutan. Dengan alat yang sederhana mereka dipaksa untuk hidup bersama dalam mempertahankan keberlangsungan hidup mereka. Secara bersama-sama, mereka mengatasi gangguan dan serangan binatang-binatang buas. Dan secara bersama-sama pula menggunakan semua kekayaan alam dan alat kerja sebagai milik bersama. Dengan begitu berlangsung hubungan produksi kerjasama yang hasilnya untuk kepentingan bersama kelompok.

Kehidupan masyarakat Polahi yang terdiri dari kelompok yang satu dengan kelompok lainnya tidak ada dan tidak mempunyai saling hubungan. Masing-masing hidup sendiri-sendiri dalam satu kelompok keturunan. Misalnya antara kelompok keturunan Sanggamawu, Maliju, Tahilu dan Ba'apu tidak saling mengenal satu sama lain. Sehingga dalam komunitas Polahi tidak terjadi interaksi antar kelompok melainkan hanya antar anggota keluarga dalam satu keturunan atau kelompok. Kelompok-kelompok ini bila sering bertemu, timbul perkelahian. Misalnya seperti yang dikemukakan oleh Tahilu dan Tayabu bahwa mereka selalu berusaha untuk menghindarkan diri bertemu dengan kelompok masyarakat Polahi yang tinggal dan mendiami Gunung Sapa di

desa Tangga. Karena kelompok ini sangat kejam dan kasar bahkan tidak segan-segan untuk membunuh.⁹⁶

Dalam kelompok masyarakat Polahi berlangsung kehidupan berumah tangga dan pembagian kerja untuk keperluan hidup dan kehidupan bersama. Pekerjaan dibagi sesuai dengan keadaan dan kemampuan tenaga kerjanya. Peran perempuan dalam masyarakat yaitu bercocok tanam dan mengurus keluarga. Sedangkan laki-laki berburu atau mencari ikan dan buah-buahan. Akan tetapi pembagian peran ini tidak selalu terpisah, seringkali perempuan (istri dan anak-anak perempuan) diajak bersama untuk berburu atau juga menangkap ikan secara bersama pula. Kehidupan kelompok berdasarkan *gens* adalah kehidupan komune, kehidupan bersama masyarakat sekelompok. Semuanya bekerja untuk kepentingan bersama. Kehidupan ekonomi komune bersumber dari hasil kerja cocok tanam dan perburuan.

Perempuan bekerja bercocok tanam mempunyai hasil secara tetap dan bisa mencukupi kebutuhan komune, sedang laki-laki berburu, hasilnya tidak menentu. Dengan begitu, peran perempuan, yang bekerja dalam bercocok tanam mempunyai peranan yang strategis dan memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan ekonomi komune dan dalam kehidupan kelompok daripada pekerjaan laki-laki, yaitu berburu. Dengan demikian, posisi perempuan memegang peranan penting dalam menunjang kehidupan ekonomi komune dalam masyarakat Polahi dibandingkan laki-laki. Dan juga peran ini menentukan posisi perempuan berperanan dan berpengaruh dalam kehidupan keluarga. Berdasarkan peran tersebut maka dalam masyarakat Polahi berlaku sistem *matrialchal* dalam hubungan keluarga, yaitu garis keturunan menurut darah ibu, yang berarti bahwa perempuan mempunyai "kekuasaan" yang lebih dari pada laki-laki dalam hubungan keluarga.

Laki-laki disamping berburu, juga membantu pekerjaan perempuan dalam bercocok tanam. Sementara pekerjaan suami seperti berburu rusa (buulu) dan ayam hutan (*maluo huta*) atau beternak ikan mas seperti dalam keluarga Tayabu untuk menambah hasil produksi keperluan pangan. Peranan dan hasilnya tampak mengimbangi peranan dan pekerjaan hasil pekerjaan perempuan (istri).

⁹⁶ Wawancara Tahilu dan Tayabu, Tanggal 31 Oktober 2014.

Komunikasi dengan Masyarakat Luar

Kontak sosial masyarakat polahi juga berlangsung dengan para pencari rotan dan pemburu disamping dengan komunitas mereka sendiri. Biasanya para pencari rotan atau pemburu datang dan bertemu Polahi dengan membawa garam dapur, gula, pakaian dan barang keperluan lainnya. Barang itu lalu diberikan ke Polahi. Pencari rotan akan mendapatkan informasi tempat rotan atau hewan buruan. Untuk bertemu dengan komunitas ini, dapat dilakukan melalui Desa Mohiolo. Sebagai orang yang hidup di dalam hutan, kontak Polahi dengan dunia luar terus dilakukan melalui pencari rotan yang memasuki kawasan mereka. Mulanya, ada kelompok Polahi yang tidak mau diganggu kehidupannya. Tapi, karena pencari rotan ini membawa keperluan seperti garam dan bumbu untuk keperluan dapur, lambat laun hubungan baik ini terus dijalin.

Selain di desa Mohiolo, polahi juga sudah mulai melakukan kontak sosial dengan masyarakat yang ada di desa Bihe kecamatan Asparaga. Biasanya Polahi turun gunung pada hari minggu atau hari senin. Mereka menginap di rumah kepala Desa Bihe untuk beristirahat sebelum pergi ke pasar pada besok harinya. Menurut penuturan Rusdin A. Monoarfa bahwa keberadaan mereka di rumahnya menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar untuk berbincang-bincang dan menanyakan keadaan mereka selama di hutan. Polahi yang seringkali menginap di rumah kepala desa adalah Tayabu dan istrinya terkadang juga dengan beberapa anak-anaknya.

Ketika rombongan mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar melakukan kegiatan perkuliahan dalam bentuk riset mini tentang pemanfaatan hutan oleh masyarakat di wilayah desa Bihe pada bulan April tahun 2014, mereka sempat bertemu dan berdialog dengan kelompok Tayabu yang didampingi oleh istrinya. Banyak hal yang dapat dicermati dari pembicaraan/dialog antara mahasiswa dengan dua masyarakat Polahi pada saat itu terutama peran-peran mereka dalam melindungi kawasan hutan lindung yang menjadi rumah bagi mereka.



Foto: (koleksi Pribadi) Pertemuan Polahi (Tayabu) dengan mahasiswa PGSD Universitas Negeri Gorontalo

Kontak sosial masyarakat polahi lebih banyak terjadi dengan para pencari rotan. Pencari rotan seringkali membawa keperluan hidup sehari-hari dan Polahi memberikan informasi lokasi rotan. Polahi menyebut pencari rotan ini dengan *dahangi* (pedagang). Jadi, tak perlu heran bila melihat Polahi sudah ada yang mengenakan pakaian. Pakaian ini selain hasil barter, juga pemberian penduduk di sekitar pemukiman mereka. Orang kampung biasanya membujuk mereka untuk hidup bersama dan tak kembali lagi ke hutan. Tapi, mereka tak mampu hidup lama di pemukiman yang jauh dari hutan. Apalagi, bila tak ada pohon yang ridang. Polahi ini akan jatuh sakit.

Menurut seorang Antropolog Alex John Ulaen ada kebiasaan yang tak bisa ditolak saat bertemu dengan komunitas ini. Bila mereka menginginkan sesuatu, sepatu misalnya, akan langsung diambil. Mereka akan tersinggung bila itu tidak diberikan. Apa saja yang dibawa dan diinginkan mereka harus diserahkan. Kalau alasan kuat, sepatu itu tidak diberikan, dianggap tak mau bersahabat dengan mereka.⁹⁷ Setelah melakukan kontak yang intens dengan pencari rotan dan penduduk di kampung, mereka pun mulai mengenal sabun mandi, cuci, hand body, samphoo bahkan minyak rambut. Bahan-bahan ini juga yang digunakan pencari rotan untuk melakukan barter dan memperlancar kontak. Kebiasaan yang lain, kalau memberikan sesuatu tak boleh hanya untuk satu orang saja. Semua anggota keluarga harus pula mendapatkan, meski

⁹⁷ Lihat Alex J Ulaen, 2003, Nusa Utara dari Lintasan Niaga ke Daerah Perbatasan.

itu dalam jumlah kecil. Bila hanya seorang saja mendapat sesuatu dari pendatang, tak akan ada keakraban dengan mereka.

Di pagi hari anak-anak sudah bangun dari tidurnya. Air dingin yang ada di rumah langsung diminum. Lalu mereka pergi ke kebun dan memberi makan ayam peliharaan. Tanah yang akan digunakan untuk menanam jagung, digemburkan. Bibit jagung dipilih untuk ditanam. Anak-anak ini kemudian melanjutkan kegiatannya dengan mencari kayu bakar. Beberapa pencari rotan, menawarkan agar anak-anak itu disekolahkan di kampung. Tapi, mereka tak mau disekolahkan alasannya kalau mereka sekolah, maka tidak ada lagi yang membantu orang tua mereka bekerja.

Sekarang ini ada beberapa orang polahi yang sering datang ke Desa terdekat apalagi pada waktu hari pasar, perjalanan ke kampung memerlukan waktu 4 jam perjalanan kaki, mereka datang ke desa terdekat dengan tujuan berbelanja di pasar untuk keperluan secukupnya seperti membeli susu untuk anak bayi, membeli parang dan lain sebagainya, Selain membeli mereka juga menjual hasil kerajinan tangan serta hasil perkebuan kepada masyarakat.



Foto: (koleksi Pribadi) Hasil kerajinan Tangan Polahi

Para kaum Polahi ini telah mengenal alat pembelian (Uang) dan mereka juga di jadikan sebagai kijing (alat transportasi tenaga manusia) oleh sebagian masyarakat penambang yang berada dihutan, sebagai gantinya mereka harus dibayar sesuai apa yang mereka kerjakan contohnya seorang Polahi yang membawa beras satu karung dari Desa ke tempat penambang sebagai gantinya orang yang menyuruh harus membayar mereka dengan jumlah Rp. 250 .000 begitu juga dengan bahan - bahan lainnya. Suku Polahi walaupun terlihat menjalani hidup seperti orang primitif, tetapi sebenarnya mereka tidaklah terlalu primitif, karena mereka

juga berkomunikasi dengan masyarakat lain di desa yang dekat pemukiman mereka. Selain itu mereka juga mengenal cara bercocok-tanam seperti membuka lahan menanami jagung, rica dan lain-lain.

Kehidupan suku Polahi yang sudah mengenal masyarakat luar dapat dilihat pada acara yang telah diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gorontalo dimana dalam acara pembukaan kegiatan Danau Limboto Carnival 2012 pagelaran seni dan budaya, Suku Polahi merupakan rombongan yang paling difaporitkan oleh banyak kalangan seperti banyaknya wartawan dan photographer yang berusaha mengabadikan beberapa orang Polahi dalam kegiatan tersebut. Bahkan tidak sedikit dari masyarakat untuk ikut mengabadikan mereka dalam foto bersama masyarakat Polahi. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Polahi mulai mengikuti atau melibatkan diri dalam sebuah proses perubahan sosial yang ditandai dengan adanya kontak sosial mereka dengan masyarakat luar. Walau demikian tidak semua kelompok masyarakat Polahi sudah melakukan kontak sosial dengan masyarakat luar. Masih terdapat satu kelompok besar yang tinggal mendiami gunung sapa enggan dan takut untuk melakukan kontak sosial dengan masyarakat luar bahkan dengan kelompok masyarakat Polahi lainnya yang tinggal dan mendiami hutan dan pegunungan yang ada di tempat lainnya.



Foto: Polahi saat mengikuti Carnival di Kabupaten Gorontalo tahun 2012

Namun dari pemandangan tentang masyarakat dalam kegiatan tersebut, kita dapat membedakan suku polahi yang masih primitif dan suku polahi yang sudah beradaptasi dengan masyarakat dimana mereka sudah menggunakan pakaian yang sama dengan masyarakat lainnya.

*watiya mohe olihita lo oto,
wawu dalalo liyo mepito,
ohuwata lotawu mate.*

Artinya:

Kota itu jauh, disana tidak ada makanan,
makan harus dibeli
saya takut ditabrak mobil,
dan jalannya sempit,
jika ditabrak orang mati.

Pernyataan di atas cukup singkat, namun memberi penegasan bahwa mereka tidak pernah mau untuk meninggalkan hutan sebagai satu-satunya rumah mereka yang harus selalu tetap dijaga dan dipertahankan.

Daftar Pustaka

- Adolf Buol, Ronny. 2013. Inses, Hal Biasa bagi Warga Suku Polahi. *Kompas.com*.
- Alcock, P. (1993). *Understanding poverty*. London: Mac Millan Press Ltd.
- AM. Vien 2013. *Incest dalam Pandangan Islam*. Dalam <http://vienmuhadi.com/tag/hubungan-sumbang/>.
- Amin. Basri. 2012. *Memori Gorontalo: Teritori, Transisi, dan Tradisi*. Yogyakarta: Ombak. hlm. 94-100.
- Beall, J. (2002). Globalization and social exclusion in cities: Framing the debate with lesson from Africa and Asia. *Destin Development Studies Institute Working Paper*.
- Byrne, D. S. (1999). *Social exclusion, issues in society series*, Buckingham: Open University Press.
- G.J.F. Riedel, 1870. "Het landschappen Holontalo, Limoeto, Bone, Boalemo en Katinggola of Andagile", dalam *Tijdschrift van Bataviaasch Genootschap voor IndischeTaal-, Land-, en Volkenkunde*, XIX.
- G.W.W.C Baron van Hoevel, 1891. "Onder Rechtstreeksch Bestuur Is gebracht", *De Assistant-Residentie Gorontalo*. Leiden: E.J. Brill.
- Geddes, M. (2000). Tackling social exclusion in the European Union? The limits of the New Orthodoxy of local partnership. *International Journal of Urban and Regional Research*.
- Giu, Tahir A. 1971. "Adat Istiadat di Kampung IV Kecamatan Paguat" dalam *Makalah Seminar Adat Gorontalo*. Limboto.
- Golding, P. (1986). *Excluding the poor*. London: Child Poverty Action Group (CPAG).
- Haga, B. J. 1931. *De Limo-pahalaä (Gorontalo): Volksordening, adatrecht en bestuurspolitiek*, LXXI (Bandoeng: A.C Nix & Co).
- Hann, A.de. (2001). *Social exclusion: Enriched the understanding of deprivation. World Development Report 2001: Forum on inclusion, justice and poverty reduction*. London, 6 Oktober.
- Hasan, Abdul Hamid. 1998. *Sejarah Perkembangan Pemerintah Kerajaan Ternate*.
- Hasanudin. 2004. *Gorontalo, Strategi dan Kebijakan Sosial, Politik, Ekonomi Hindia Belanda*, Balai Pelestrarian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado.
- Hunter, B.H. (2000). Social exclusion, social capital and indigenous Australians: Measuring the social cost of unemployment, Discussion paper 204 (atas talian): <http://www.anu/caepr/2000/-2004.htm> [31 November 2013].
- Ismail. Sirajuddin. 2008. "Peran Para Sultan dalam Penyebaran Islam di Gorontalo", dalam *Jurnal Al Qalam*, No.XXI. Makassar: Balitbang Departemen Agama.
- Kadir R. Abd. Juli 2010. "Pertautan Adat dan Syara' dalam Dimensi Sosial Di Kota Gorontalo", dalam *Jurnal Al Qalam*, Volume XVI No. 26. Makassar: Balitbang Departemen Agama.
- Lenoir, R. (1974). *Les exclus: tin Francais sur Dix*, Paris: Editions de Seuil.
- Lipoeto, M.H. 1947. *Sedjarah Gorontalo, Doea Lima Pohalaa*, V. Gorontalo: Volks Drukkerij.

- Loury, G. C. (1999). *Social exclusion and ethnic groups: the challenge to economics, Annual World Bank Conference on Development Economics*, London: Ogos.
- Mu'jizah, 2009. *Iluminasi: dalam Surat-Surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Niode, Alim S. 2007. *Gorontalo: Perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial*. Jakarta: PT. Pustaka Indonesia Press.
- Nur, 1979. S. R. *Beberapa Aspek Hukum Adat Tata Negara Kerajaan Gorontalo Pada Masa Pemerintahan Eato 1673-1679*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Nur, S.R. 1965. *Masyarakat Hukum Gorontalo*. Makassar: Yayasan Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Nur, S.R. 23 Januari 1992. *Ikilale Lo Bate Walu (Ikrar Delapan Kepala Adat) Kerajaan-Kerajaan Gorontalo*. Ujung Pandang: tanpa penerbit.
- Pakaya, Trisdayanti, dkk. 2014. *Pola Kehidupan Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Dalam Memanfaatkan Sumber Daya Hutan Desa Bihe*. Laporan Penelitian. *Laporan Penelitian*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Paulus, J. 1917. "Gorontalo" dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie, eerste deel*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, hlm. 805.
- Percy, S. (2000). *Policy responses to social exclusion*, Buckingham: Open University Press.
- Polontalo, Ibrahim. 1968. *Peranan Tidi Lo Polopalo Gorontalo dalam Pembinaan Kepribadian Suku Gorontalo*. Gorontalo: tanpa penerbit.
- Polontalo, Ibrahim. 1998. "Masuk dan Berkembangnya Islam di Gorontalo", dalam *Makalah*. Gorontalo: STIKIP Gorontalo,
- Querijero, N. J. V. B. (2001). *Social exclusion: A new dimension in Phillippine poverty alleviation: International seminar on the local government capacity building and poverty alleviation policies within the framework of decentralization: The case of Phillippines and Indonesia*, Manila, 8 Ogos.
- Randolf, B. and Judd, B. (1999). *Community renewal and large public housing estates. Urban Policy and Research*, 18(1).
- Tacco. Richard. 1935. *Het Volk Van Gorontalo: Historich Traditioneel Maatschappelijk Cultural Sociaal Karakteristiek en Economisch*. Gorontalo: Gorontalo Drukkerij
- Tanipu, Funco. 2008. *Raut Muka Gorontalo Kita*. Yogyakarta: HPMIG Press.
- Riwut, Tjilik. 1979. *Kalimantan Membangun*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset.
- Tuloli. Nani, Dr. 1993, *Cerita Kepahlawanan Gorontalo*.
- Verryanto Madjowa, 1997. *Keturunan Panipi yang Takut Kulit putih*. D&R. edisi 30 Agustus 1997.
- Rosenberg, C.B.H. von. 1865. *Teistogten in de Afdeling Gorontalo Gedaan op Las Der* (Amsterdam Nederland: Frederik Muller).

Internet

- <http://www.gorontaloprov.go.id/profil/sejarah>.
- <http://www.gorontaloprov.go.id/profil/sejarah>.

<http://itassril.com/2012/12/suku-polahi.html>.
www.kemenag.go.id/file/dokumen/UUPerkawinan.pdf.
http://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan_sedarah.
<http://protomalayans.com/2012/10/suku-polahi-sulawesi.html>.
<http://protomalayans.com/2012/10/suku-polahi-sulawesi.html>.
<http://www.mailarchive.com/gorontalomaju2020@yahoogleroups.com/msg03688.html>

Lampiran

**Surat AMAN Kepada kompas.com:
Keberatan atas artikel tentang Suku Polahi di Gorontalo**

Jakarta, 7 Mei 2012

Nomor : 411/SEKJEN/PB AMAN/V/2013

Perihal : **Surat keberatan atas artikel tentang Suku Polahi di Gorontalo**

Kepada Yth.

PT. Kompas Cyber Media

Gedung Kompas Gramedia, Unit II Lt. 5

Jl. Palmerah Selatan No. 22 – 28

Telp. 62-21 5350377/5350388

Fax. 62-21 5360678

Email : redaksikcm@kompas.co.id;

redaksikcm@kompas.com

Dengan hormat,

Kami dari Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), melalui surat ini, menyampaikan **KEBERATAN** atas artikel tentang Komunitas Adat Polahi yang diterbitkan pada Hari Senin, tanggal 6 Mei 2013, pukul 09.55 Wib, di kolom Regional Kompas.Com

Artikel yang dimuat dalam Kolom Regional Kompas.com ini sebelumnya berjudul "Suku Polahi di Gorontalo Ini, Setengah Manusia Setengah Hewan" kemudian diganti menjadi "*Warga Polahi, Terpinggirkan di Hutan Boliyohuto.*"

<http://regional.kompas.com/read/2013/05/06/09551746/Suku.Polahi..Setengah.Manusia.Setengah.Hewan>

Namun demikian, bersumber dari Kompas.Com, Tribun-Timur.com juga menaikkan berita dengan judul dan content yang sama - "*Suku Polahi di Gorontalo Ini, Setengah Manusia Setengah Hewan*" Senin, 6 Mei 2013, pukul 11.23 Wita. <http://makassar.tribunnews.com/2013/05/06/suku-polahi-di-gorontalo-ini-setengah-manusia-setengah-hewan>

Berdasarkan analisa kami terhadap judul dan content dari artikel tersebut, kami menemukan bahwa :

1. Artikel tersebut sarat diskriminasi SARA terhadap Masyarakat Adat, dengan menyematkan predikat Suku Polahi sebagai setengah manusia setengah hewan; primitif dan bodoh. Dalam Rekomendasi Umum CERD (Committee on Elimination of Racial Discrimination) No. 23 tentang Masyarakat Adat, disebutkan : *The Committee calls on particular upon states parties to : a). Recognize and respect indigenous distinct culture, history, language and way of life as an enrichment of the State's cultural identity and to promote its preservation ; b). Ensure that*

member of indigenous peoples are free and equal in dignity and rights and free from any discrimination, in particular that based on indigenous origin.

2. Artikel tersebut menyebarkan kesesatan berpikir kepada masyarakat luas mengenai Masyarakat Adat secara umum dan khususnya Komunitas Suku Polahi. Dalam hal ini, artikel tentang Suku Polahi tersebut melanggar UU No. 40 Tahun 1999, tentang PERS – Pasal 6 tentang peranan Pers, ayat : *b) Menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supremasi hukum dan Hak Asasi Manusia, serta menghormati kebhinekaan; Mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat dan benar.*
3. Artikel tersebut juga melanggar Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Masyarakat Adat (United Nations' Declaration on the Rights of Indigenous Peoples). Deklarasi ini dalam alinea kedua, keempat dan kelima dari Pembukaan, menyebutkan : *Menegaskan bahwa masyarakat adat sejajar dengan semua masyarakat lainnya, sementara tetap mengakui hak semua orang untuk berbeda, untuk menganggap dirinya berbeda, dan untuk dihormati karena perbedaan tersebut; Menegaskan lebih jauh bahwa semua doktrin, kebijakan dan praktek-praktek yang didasarkan pada atau menyokong keunggulan kelompok masyarakat atau individu-individu atas dasar asal-usul kebangsaan atau ras, agama, etnis atau perbedaan budaya adalah rasis, secara ilmiah salah, secara hukum tidak sah, secara moral terkutuk, dan secara sosial tidak adil; Menegaskan kembali bahwa masyarakat adat, dalam pelaksanaan hak-hak mereka, harus bebas dari segala bentuk diskriminasi apapun; Selanjutnya, pasal 2 dalam Deklarasi ini menyebutkan : Masyarakat adat dan warga-warganya bebas dan sederajat dengan semua kelompok-kelompok masyarakat dan warga-warga lainnya, dan mempunyai hak untuk bebas dari segala bentuk diskriminasi dalam pelaksanaan hak-hak mereka, khususnya yang didasarkan atas asal-usul atau identitas mereka.*

AMAN adalah Organisasi Masyarakat (Ormas) yang beranggotakan 2.243 Komunitas Adat yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. AMAN dibentuk pada tanggal 17 Maret 1999 dalam Kongres Masyarakat Adat Nusantara di Hotel Indonesia. Tujuan pembentukan AMAN adalah untuk memperjuangkan pengakuan dan penegakan Hak-Hak Masyarakat Adat di Indonesia. Dalam melaksanakan tujuannya, AMAN bekerja melalui Kantor Pengurus Besar (PB) AMAN di Jakarta, 20 Pengurus Wilayah (PW) AMAN setingkat Propinsi dan 86 Pengurus Daerah (PD) AMAN setingkat Kabupaten.

Dalam UUD 1945, Masyarakat Adat diakui keberadaannya sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki hak, seperti: (1) Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik

Indonesia, yang diatur dalam Undang-Undang (Amandemen UUD 45 pasal 18B), (2) Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif (pasal 28I ayat 2 UUD 1945), (3) Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban (pasal 28I ayat 3 UUD 1945). Pengakuan dan perlindungan Hak-Hak Masyarakat Adat ini juga tercantum dalam beberapa Undang-Undang, misalnya Undang-Undang No. 27 tahun 2007 tentang Pengelolaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil serta Undang-Undang no. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Saat ini juga, DPR-RI sedang membahas RUU tentang Pengakuan dan Perlindungan Hak Masyarakat Adat (RUU PPHMA).

Selain artikel tentang Suku Polahi ini, pada tanggal 22 Januari 2013, pukul 11.51 Wib, Kompas.com juga memuat artikel tentang Suku Boti di Timur Tengah Selatan, dengan menyebutkan suku tersebut sebagai primitif. <http://regional.kompas.com/read/2013/01/22/1151553/Suku.Boti.Harus.Dipertahankan>

Kami yang tergabung dalam Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), sungguh menyesalkan dan merasa prihatin yang amat dalam atas dimuatnya artikel yang sangat mendiskreditkan, menghina, melecehkan martabat dan melanggar hak-hak Masyarakat Adat untuk bebas dari segala bentuk diskriminasi apapun.

Kami percaya, bahwa media mempunyai peran yang efektif dalam mengembangkan kehidupan berbangsa dan bernegara, mengembangkan toleransi dan penghormatan atas perbedaan budaya, serta memperkuat sikap kritis terhadap pelanggaran Hak Asasi Manusia dan ketidakadilan. Akan sangat disayangkan jika media justru berperan sebaliknya.

Oleh sebab itu, kami mendesak kepada PT. Kompas Cyber Media, untuk :

1. Menyatakan permohonan maaf kepada komunitas adat Polahi dan komunitas-komunitas Masyarakat Adat yang telah menjadi korban pemberitaan yang tidak mencerminkan penghargaan dan penghormatan atas keragaman budaya bangsa yang menjadi pondasi bangsa Indonesia ini.
2. Permohonan maaf hendaknya disampaikan melalui iklan khusus selama 3 hari berturut-turut di kompas.com dan media cetak Kompas Media lainnya.
3. Menghentikan penggunaan istilah-istilah yang mendiskreditkan, menghina, melecehkan martabat dan menjurus pada diskriminasi rasial dalam semua pemberitaan Kompas Media.
4. Selanjutnya, kami merekomendasikan agar Kompas Media membuat Kebijakan tentang Standar istilah-istilah yang potensi berdampak luas pada publik (referensi dapat mengacu pada panduan sebagaimana yang telah dilakukan oleh *The Guardian* dan *The Observer* yang menegaskan larangan penyebutan "primitif" dan sejenisnya terhadap masyarakat adat).

Demikian keberatan dan desakan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan respon positif dari PT. Kompas Cyber Media, kami mengucapkan terimakasih.

Hormat Kami,
Abdon Nababan
Sekretaris Jendral AMAN

Tembusan :

- Dewan Pers
- Dewan Nasional AMAN
- Arsip

Dikutip dari:

http://www.aman.or.id/2013/05/08/surat-aman-keberatan-atas-artikel-tentang-suku-polahi-di-gorontalo/#.UZ20Cso7r_c

Biodata Penulis



Samsi Pomalingo lahir pada tanggal 20 Mei 1976 di Gorontalo. Pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Hubulo Tapa Kabupaten Bone Bolango. Pendidikan Strata Satu (S1) di STAIN Manado pada Tahun 2000.

Sementara Strata Dua (S2) pada *program Religion and Cross Cultural* di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Romo Samsi biasa disapa adalah satu-satunya peserta dari Indonesia bagian Timur yang mengikuti International Visitor Leadership Program (IVLP) Amerika Serikat (USA) dan tercatat sebagai Alumni State of USA pada Tahun 2013. Penulis aktif di IKA PMII Gorontalo dan ForNas Bhineka Tunggal Ika Gorontalo. Tenaga Pengajar tetap di Universitas Negeri Gorontalo, selain itu juga pernah mengajar di Universitas Muhammadiyah Gorontalo (Filsafat Ilmu), dan juga di IAIN Sultan Amai Gorontalo (Mata Kuliah Agama-Agama Dunia). Penulis telah menulis di beberapa buku, diantaranya buku Energi Perdaban (2010), Sejarah Pendidikan di Gorontalo (2012), 100 orang Indonesia angkat Pena Demi Dialog Papua (2013). Agama dan Pembangunan di Sulawesi Utara (2016). Membumikan Dialog Liberatif (2016). Potret Etnografi Masyarakat Polahi Gorontalo (2017). Saat ini sedang merampungkan buku Assalamu Alaikum Islam KTP.



Lahir di Bulila pada tanggal 29 Juli 1976. DR. Sukirman Rahim, M.Si Suami dari DR. Dewi K. Baderan dan Ayah dari Basir dan Mirza mengenyam pendidikan S1 Pendidikan Fisika di STIKIP Gorontalo, S2 di Universitas Hasanuddin Makassar, serta menyelesaikan program Doktor di Universitas Indonesia

Sukirman Rahim sebagai aktivis HMI dan ICMI Provinsi Gorontalo banyak terlibat dalam organisasi masyarakat baik tingkat lokal maupun nasional. Selain aktif dalam organisasi kemasyarakatan, penulis juga aktif dalam kepengurusan Ikatan Peminat dan Ahli Demografi Indonesia (IPADI). Suami dari Dr. Dewi K. Baderan, Sukirman aktif dalam dialog, diskusi, workshop, symposium, konferensi dan loka karya di tingkat nasional maupun internasional. Disamping itu pula sering terlibat sebagai pembicara pada

seminar mengenai lingkungan hidup. Ayah dari dua anak ini telah banyak melakukan penelitian mengenai lingkungan hidup menyangkut kelestarian hutan mangrove, pengelolaan limbah, rehabilitasi kerusakan hutan dan lain sebagainya. Sebagai dosen di Universitas Negeri Gorontalo, penulis banyak melibatkan diri dalam analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) baik di provinsi Gorontalo maupun di luar Gorontalo. tidak sedikit karya-karya ilmiah tentang lingkungan hidup telah dimuat di jurnal maupun buku. Diantaranya buku Ekologi dan Lingkungan Hidup (2009), bunga rampai energy Peradaban (2010), Produksi Pertanian dan Pangan Berbasis Kawasan dan Lingkungan (2012).